

**ANALISIS LAMA MENCARI KERJA  
PADA PENCARI KERJA PEMULA DI INDONESIA  
(KAJIAN DATA SAKERNAS 2007)**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar M.Si**

**SRININGSIH  
0706 191 511**



**UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN  
KETENAGAKERJAAN**

**DEPOK  
JULI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : SRININGSIH**

**NPM : 0706191511**

**Tandatangan : **

**Tanggal : 15 Juli 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : SRININGSIH  
NPM : 0706191511  
Program Studi : Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Judul Tesis : Analisis Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula  
di Indonesia (Kajian Data Sakernas 2007)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua Dewan Penguji : Omas Bulan Samosir, Ph.D  
Pembimbing : Dr. Sonny Harry B. Harmadi  
Pembimbing : Ir. Zainul Hidayat, M.Si  
Penguji : Dr. Sunaryo Urip  
Penguji : Dwini Handayani, SE., M.Si



Ditetapkan di : DEPOK  
Tanggal : 13 Juli 2009

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahiwabarokatuh,

Alhamdulillah, syukur saya panjatkan kehadirat Illahi Rabbi, Allah Subhanahuwata'ala karena berkat limpahan ni'mat, rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Program Studi Kependudukan dan Ketenagakerjaan Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- (1) Bapak Dr. Sonny Harry B. Harmadi, selaku pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini.
- (2) Bapak Ir. Zainul Hidayat, M.Si, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan membantu saya dalam penentuan model, pengolahan dan analisis selama proses pembuatan tesis ini.
- (3) Ibu Omas Bulan Samosir, Ph.D, selaku ketua dewan penguji yang telah memberikan masukan dan arahan yang sangat penting dalam penyelesaian akhir pembuatan tesis ini.
- (4) Bapak Dr. Sunaryo Urip, selaku penguji yang juga telah banyak memberikan masukan dan arahan demi kesempurnaan tesis ini.
- (5) Ibu Dwini Handayani, M.Si, selaku penguji, atas segala masukan, baik pada teori maupun implikasi dari temuan tesis ini.
- (6) Para Pimpinan Badan Pusat Statistik, baik di Jakarta maupun di Kalimantan Selatan, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh kepada saya untuk menempuh dan menyelesaikan studi ini.
- (7) Segenap pimpinan, peneliti dan karyawan pada Lembaga Demografi Universitas Indonesia atas segala bantuannya dan suasana kondusif yang membuat saya sangat nyaman selama menuntut ilmu, lebih khusus kepada Bapak Slamet dan Mbak Ratih yang dengan sabar membantu saya menemukan referensi yang saya perlukan selama studi.

- (8) Karyawan pada program studi kajian kependudukan dan ketenagakerjaan, khususnya Mas Hendro dan Mbak Nia yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu saya selama proses belajar hingga akhirnya menyelesaikan studi ini.
- (9) Rekan satu angkatan, yang telah memberikan pengalaman, masukan, support, dan bantuan hingga akhirnya saya bisa menyelesaikan studi ini.

Saya mendo'akan kiranya Allah Subhanahuwata'ala yang akan membalas segala budi baik dan bantuan yang tulus dari Bapak, Ibu dan rekan sekalian.

Tidak lupa pada kesempatan yang berbahagia ini, saya secara khusus menghaturkan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada suamiku tercinta Priyanto Nugroho, anak-anakku tersayang M. Fathinudin Azhar dan Muflih Adzka A atas pengorbanan, bantuan, dukungan dan do'a yang telah diberikan selama ini. Kepada Bapak dan Emak, Nartono dan Suparni yang selalu tulus mendo'akan saya sejak kecil. Bapak dan Ibu, Sunaryanto dan Siti Aminah, dan seluruh keluarga besar yang telah membantu dan memberikan do'a. Bapak dan Ibu Tavianto yang memberikan support, nasehat dan do'anya. Serta segenap rekan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Akhirul kalam, saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam tesis ini, namun demikian, besar harapan saya bahwa tesis ini dapat memberikan sumbangan keilmuan dan kebijakan.

Wassalammu'alaikum Warohmatullahiwabarokatuh.

Depok, 15 Juli 2009

Sriningsih

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SRININGSIH  
NPM : 0706191511  
Program Studi : Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Fakultas : Pascasarjana  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

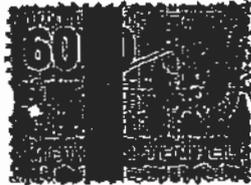
**Analisis Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula di Indonesia  
(Kajian Data Sakernas 2007)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 15 Juli 2009

Yang menyatakan



(SRININGSIH)

## ABSTRAK

Nama : Sriningsih  
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Judul : Analisis Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula di Indonesia (Kajian Data Sakernas 2007)

Salah satu masalah ketenagakerjaan di Indonesia adalah tingginya tingkat pengangguran yang dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan. Meskipun pada tahun 2007 tingkat pengangguran telah turun menjadi 9,11 persen, secara absolut jumlah pengangguran tetap tinggi, yaitu sekitar 10 juta jiwa. Dimensi penting dari tingkat pengangguran adalah lamanya masa mencari kerja (*unemployment duration*). Secara mikro, perbedaan karakteristik antar individu memberikan konsekuensi pada perilaku lamanya mencari kerja, sehingga secara agregat akan mempengaruhi tingkat pengangguran pada waktu tertentu.

Oleh karena itu tesis ini akan mempelajari tentang perilaku lama mencari kerja pada pencari kerja pemula berdasarkan karakteristik sosial demografis pencari kerja. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran tentang lama mencari kerja pencari kerja pemula menurut karakteristik sosial demografi serta pengaruh karakteristik sosial demografi tersebut terhadap risiko keluar dari pengangguran-menjadi bekerja, menjadi bekerja di sektor formal dan menjadi bekerja di sektor informal. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial dengan menggunakan regresi cox.

Hasil analisis menunjukkan bahwa umur remaja mempunyai durasi mencari kerja paling singkat dibanding umur muda dan dewasa. Semakin tinggi tingkat pendidikan pencari kerja semakin rendah risiko keluar dari pengangguran artinya semakin lama masa mencari kerjanya. Pencari kerja dengan pengalaman kursus membutuhkan waktu lebih singkat untuk mendapatkan pekerjaan, demikian juga untuk laki-laki, pencari kerja berstatus kawin dan pencari kerja yang merupakan kepala rumahtangga, sedangkan tempat tinggal tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi lamanya mencari kerja.

Ada perbedaan pengaruh dari karakteristik pencari kerja pemula terhadap risiko keluar dari pengangguran untuk masuk sektor formal dan sektor informal. Pencari kerja pemula yang mempunyai risiko paling cepat masuk ke sektor formal adalah remaja, pencari kerja dengan pendidikan SD ke bawah, mereka yang punya pengalaman kursus, mereka yang tinggal di kota, berstatus tidak kawin dan kepala rumahtangga. Sedangkan pencari kerja yang mempunyai risiko paling cepat masuk ke sektor informal adalah remaja, pencari kerja dengan pendidikan SD ke bawah, laki-laki, pencari kerja yang berdomisili di desa, yang berstatus kawin dan kepala rumah tangga, sementara kursus secara statistik tidak berpengaruh terhadap lamanya waktu yang diperlukan untuk masuk ke sektor informal.

Kata Kunci:

Lama Mencari Kerja, Regresi Cox, Risiko, Pencari Kerja Pemula

## ABSTRACT

Name : Sriningsih  
Study Program : Labour and Population Study  
Title : Analysis of Unemployment Duration at Searcher Work  
Beginner in Indonesia (The Study of LFS 2007 Data)

One of problem in Indonesia is high rate unemployment which from year to year show rising. Though in the year 2007 unemployment rate have decreased to become 9,11 percent, absolutely sum up unemployment remain to be high, that is about 10 million. Important dimension from unemployment rate is duration of a period of searching job (unemployment duration). Difference of individual characteristics give consequence at behavior of unemployment duration, so that in the aggregate will influence storey level of unemployment periodically.

Therefore this thesis will learn about unemployment duration at searcher work beginner according to social and demographic characteristic of searcher work. The aims is to give description about unemployment duration of searcher work beginner according to social and demographic characteristic and to see what characteristics are associated with exit from unemployment to employment, exit to formal sector and exit to informal sector. The research's methods are descriptive analysis and Cox regression for inference analysis.

Result of analysis indicate that adolescent age have shorter unemployment duration than the young and the adult. Having higher education decreasing risk exit from unemployment, its means having longer unemployment duration. Searcher work beginner empirically the courses require short in unemployment length, and so do for men, searcher work to have married and the job searcher representing head of household, while residence do not signifikan statistically in influencing duration look for job.

Searcher work beginner having fastest exit to formal sector is adolescent, searcher work with education of SD or below, those who have courses experience, those who live in town, have not married and lead of household. While searcher of job having fastest exit to informal sector is adolescent, searcher work with education of SD or below, men, searcher of job which living in countryside, have married and lead of household, whereas courses statistically do not have an effect on risk to exit to informal sector.

Keywords :

Unemployment Duration, Cox Regression, Risk. Seacher Work Beginner.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Batasan Penelitian .....	9
1.6 Sistematika Penulisan .....	9
2. TINJAUAN LITERATUR .....	10
2.1 Pasar Tenaga Kerja .....	10
2.2 Search Theory .....	15
2.3 Pengangguran dan Karakteristik Individu .....	19
2.4 Kerangka Pikir Analisis .....	23
2.5 Hipotesis Penelitian .....	25
3. METODOLOGI PENELITIAN .....	27
3.1 Sumber Data .....	27
3.2 Metode Analisis .....	29
3.2.1 Analisis Deskriptif .....	29
3.2.2 Analisis Survival Menggunakan <i>Proportional Hazard Model</i> .	30
3.2.2.1 Fungsi-fungsi Dalam Analisis <i>Survival</i> .....	35
3.2.2.2 <i>Proportional Hazard Model</i> .....	37
3.2.2.3 Bentuk Umum <i>Cox Proportional Hazard Model</i> .....	38
3.2.2.4 Pengujian Parameter .....	39
3.3 Variabel-Variabel Penyusun dalam Analisis .....	40
3.4 Keterbatasan Penelitian .....	42
3.5 Spesifikasi Model Penelitian .....	42
4. ANALISIS DESKRIPTIF PENCARI KERJA PEMULA .....	45
4.1 Karakteristik Sosial Demografi Pencari Kerja Pemula .....	47
4.1.1 Karakteristik Sosial Demografi Pencari Kerja Pemula yang Telah Mendapatkan Pekerjaan .....	49
4.1.2 Karakteristik Sosial Demografi Pencari Kerja Pemula yang Belum Mendapatkan Pekerjaan .....	52
4.2 Rata-Rata Lama Mencari Kerja menurut Karakteristik Sosial Demografi .....	55

4.2.1 Rata-Rata Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula yang telah Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi .....	57
4.2.2 Rata-Rata Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula yang Belum Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi .....	60
<b>5. PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL DEMOGRAFI PENCARI KERJA PEMULA TERHADAP RISIKO KELUAR DARI PENGANGGURAN .....</b>	<b>64</b>
5.1 Perbedaan Risiko Keluar dari Pengangguran Antar Karakteristik Sosial Demografi (Model 1).....	65
5.1.1 Pengaruh Variabel Pendidikan pada Model 1 .....	67
5.1.2 Pengaruh Variabel Kursus pada Model 1 .....	69
5.1.3 Pengaruh Variabel Umur pada Model 1 .....	70
5.1.4 Pengaruh Variabel Jenis Kelamin pada Model 1.....	71
5.1.5 Pengaruh Variabel Daerah Tempat Tinggal pada Model 1 .....	73
5.1.6 Pengaruh Variabel Status Kawin pada Model 1 .....	74
5.1.7 Pengaruh Variabel Status Kepala Rumah tangga pada Model 1 .....	76
5.2 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Risiko Keluar dari Pengangguran – Menjadi Bekerja pada Sektor Formal (Model 2).....	77
5.2.1 Pengaruh Variabel Pendidikan pada Model 2 .....	80
5.2.2 Pengaruh Variabel Kursus pada Model 2 .....	81
5.2.3 Pengaruh Variabel Umur pada Model 2 .....	82
5.2.4 Pengaruh Variabel Jenis Kelamin pada Model 2.....	83
5.2.5 Pengaruh Variabel Daerah Tempat Tinggal pada Model 2 .....	84
5.2.6 Pengaruh Variabel Status Kawin pada Model 2 .....	85
5.2.7 Pengaruh Variabel Status Kepala Rumah tangga pada Model 2 .....	86
5.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Risiko Keluar dari Pengangguran – Menjadi Bekerja pada Sektor Informal (Model 3)...	87
5.3.1 Pengaruh Variabel Pendidikan pada Model 3 .....	89
5.3.2 Pengaruh Variabel Kursus pada Model 3 .....	90
5.3.3 Pengaruh Variabel Umur pada Model 3 .....	90
5.3.4 Pengaruh Variabel Jenis Kelamin pada Model 3.....	92
5.3.5 Pengaruh Variabel Daerah Tempat Tinggal pada Model 3 .....	93
5.3.6 Pengaruh Variabel Status Kawin pada Model 3 .....	94
5.3.7 Pengaruh Variabel Status Kepala Rumah tangga pada Model 3 .....	95
<b>6. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN .....</b>	<b>97</b>
6.1 Kesimpulan .....	97
6.2 Implikasi Kebijakan .....	99

DAFTAR REFFERENSI  
LAMPIRAN

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Kesempatan Kerja menurut Sektor dan Pendidikan Tahun 2000 dan 2007 .....	3
Gambar 1.2	Pertumbuhan PDRB dan Tingkat Pengangguran Tahun 2000-2007 .....	4
Gambar 1.3	Tingkat Pengangguran menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2007 .....	5
Gambar 2.1	Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja .....	11
Gambar 2.2	<i>Labor Market Stock and Flows</i> ) .....	13
Gambar 2.3	Pilihan <i>Reservation Wage</i> dalam Model <i>Job Search</i> .....	16
Gambar 2.4	Kerangka Pikir Analisis Lama Mencari Kerja .....	23
Gambar 2.5	Kerangka Pikir Analisis Lama Mencari Kerja Pertama .....	25
Gambar 3.1	Diagram Ketenagakerjaan .....	28
Gambar 3.2	Contoh data tersensor tipe I .....	32
Gambar 3.3	Contoh data tersensor tipe II .....	32
Gambar 3.4	Contoh data tersensor tipe III .....	33
Gambar 5.1	Plot Fungsi Hazard menurut Pendidikan .....	69
Gambar 5.2	Plot Fungsi Hazard menurut Kursus .....	70
Gambar 5.3	Plot Fungsi Hazard menurut Umur .....	71
Gambar 5.4	Plot Fungsi Hazard menurut Jenis Kelamin .....	72
Gambar 5.5	Plot Fungsi Hazard menurut Daerah Tempat Tinggal .....	74
Gambar 5.6	Plot Fungsi Hazard menurut Status Kawin .....	75
Gambar 5.7	Plot Fungsi Hazard menurut Status dalam Rumah tangga .....	76
Gambar 5.8	Plot Fungsi Hazard menurut Pendidikan .....	81
Gambar 5.9	Plot Fungsi Hazard menurut Kursus .....	82

Gambar 5.10	Plot Fungsi Hazard menurut Umur .....	83
Gambar 5.11	Plot Fungsi Hazard menurut Jenis Kelamin .....	84
Gambar 5.12	Plot Fungsi Hazard menurut Daerah Tempat Tinggal .....	85
Gambar 5.13	Plot Fungsi Hazard menurut Status Kawin .....	86
Gambar 5.14	Plot Fungsi Hazard menurut Status dalam Rumahtangga .....	87
Gambar 5.15	Plot Fungsi Hazard menurut Pendidikan .....	89
Gambar 5.16	Plot Fungsi Hazard menurut Kursus .....	90
Gambar 5.17	Plot Fungsi Hazard menurut Umur .....	91
Gambar 5.18	Plot Fungsi Hazard menurut Jenis Kelamin .....	93
Gambar 5.19	Plot Fungsi Hazard menurut Daerah Tempat Tinggal .....	93
Gambar 5.20	Plot Fungsi Hazard menurut Status Kawin .....	94
Gambar 5.21	Plot Fungsi Hazard menurut Status dalam Rumahtangga .....	95

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk, Penduduk Usia Kerja, Angkatan Kerja dan Penduduk yang Bekerja Tahun 2000 dan 2007 .....	2
Tabel 1.2	Kesempatan Kerja menurut Sektor Pekerjaan Tahun 2000 dan 2007 .....	3
Tabel 1.3	Pengangguran Terbuka menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2000-2007 .....	6
Tabel 3.1	Struktur Data dari Variabel yang Digunakan dalam Penelitian .....	41
Tabel 4.1	Jumlah dan Persentase Responden Berumur 15 Tahun ke atas menurut Kegiatan Utama.....	45
Tabel 4.2	Jumlah dan Persentase Responden yang Termasuk Angkatan Kerja menurut Kegiatan dan Waktu Dimulainya Kegiatan.....	46
Tabel 4.3	Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula menurut Lama Mencari Kerja .....	47
Tabel 4.4	Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula menurut Karakteristik Sosial Demografi .....	48
Tabel 4.5	Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula yang Telah Mendapatkan Pekerjaan menurut Lama Mencari Kerja .....	50
Tabel 4.6	Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula yang Telah Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi .	51
Tabel 4.7	Rata-rata Pendapatan/Gaji yang Diterima Selama Sebulan (Rp) menurut Kelompok Umur dan Pendidikan .....	52
Tabel 4.8	Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula yang Belum Mendapatkan Pekerjaan menurut Lama Mencari Kerja .....	52
Tabel 4.9	Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula yang Belum Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi .	53
Tabel 4.10	Persentase Pencari Kerja Pemula menurut Kecenderungan Jam Kerja yang Diinginkan, Kelompok Umur dan Status Perkawinan .....	55
Tabel 4.11	Rata-Rata Lama Mencari Kerja Pencari Kerja Pemula menurut Karakteristik Sosial Demografi .....	56

Tabel 4.12 Rata-Rata Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula yang telah Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi dan Status Pekerjaan .....	58
Tabel 4.13 Rata-Rata Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula yang Belum Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi dan Kegiatan mencari Pekerjaan .....	61
Tabel 5.1 Estimasi Parameter (B), Wald, Signifikansi (Sig) dan Rasio Kecenderungan ( <i>Odds Ratio</i> ) dari Karakteristik Sosial Demografi yang Mempengaruhi Risiko Keluar dari Pengangguran-Menjadi Bekerja.....	65
Tabel 5.2 Estimasi Parameter (B), Wald, Signifikansi (Sig) dan Rasio Kecenderungan ( <i>Odds Ratio</i> ) dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Keluar dari Pengangguran-Menjadi Bekerja dengan Variabel Interaksi.....	66
Tabel 5.3 Estimasi Parameter (B), Wald, Signifikansi (Sig) dan Rasio Kecenderungan ( <i>Odds Ratio</i> ) dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Keluar dari Pengangguran- Bekerja di Sektor Formal .....	78
Tabel 5.4 Estimasi Parameter (B), Wald, Signifikansi (Sig) dan Rasio Kecenderungan ( <i>Odds Ratio</i> ) dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Keluar dari Pengangguran- Bekerja di Sektor Formal dengan Variabel Interaksi .....	79
Tabel 5.5 Estimasi Parameter (B), Wald, Signifikansi (Sig) dan Rasio Kecenderungan ( <i>Odds Ratio</i> ) dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Keluar dari Pengangguran- Bekerja di Sektor Informal .....	88

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hal yang mendasar dari tujuan pembangunan adalah adanya transformasi perubahan ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, proses pembangunan yang seharusnya menggambarkan suatu keadaan yang dinamis, aktif, dan kreatif dari setiap pelaku pembangunan itu sendiri. Pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia saat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keadaan ekonomi, keadaan sumber daya alam, keadaan demografis dan lainnya. Penduduk menjadi faktor penting terhadap laju pembangunan karena berperan sebagai subjek sekaligus objek bagi pembangunan itu sendiri.

Sejak dekade 1990-an persentase pertumbuhan penduduk Indonesia cenderung terus menurun, namun secara absolut jumlah penduduk Indonesia terus bertambah, dari sekitar 180 juta pada tahun 1990 menjadi 210 juta pada tahun 2000 dan diproyeksikan akan menjadi 260 juta pada tahun 2020 (Simanjuntak, 2002). Data statistik tahun 2000-2007 menunjukkan adanya peningkatan jumlah penduduk yaitu dari 205,8 juta menjadi 238,2 juta jiwa atau naik sebanyak 32,4 juta jiwa.

Seiring dengan jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat, konsekuensi logis yang terjadi adalah angka pertumbuhan angkatan kerja pun bertambah. Jumlah angkatan kerja bertambah dari 98,8 juta pada tahun 2000 menjadi 109,9 juta pada tahun 2007 atau naik sebanyak 11,1 juta. Meskipun dari sisi jumlah angkatan kerja bertambah, tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami penurunan yaitu dari 68,6 menjadi 67,0. Penurunan ini juga terjadi pada persentase orang yang bekerja, yaitu dari 91,90 persen menjadi 90,89 persen. Jika dilihat dari sisi jumlah angkatan kerja, selama kurun waktu 2000-2007 terjadi kenaikan sebanyak 4,1 juta, namun penyerapannya hanya 9,1 juta. Artinya sekitar 2 juta orang angkatan kerja tidak tertampung dalam pasar kerja.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kenaikan jumlah angkatan kerja dari tahun 2000 hingga tahun 2007 tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah

kesempatan kerja, sehingga selama kurun waktu tujuh tahun terjadi penambahan jumlah penganggur sebanyak 2 juta penduduk (Tabel 1.1).

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk, Penduduk Usia kerja, Angkatan Kerja dan Penduduk yang Bekerja Tahun 2000 dan 2007**

	2000	2007
(1)	(2)	(3)
Jumlah Penduduk (Dalam Juta)	205,8	238,2
Penduduk Usia kerja (15+)	144.033.873	164.118.323
Angkatan Kerja	98.812.448	109.941.359
Penduduk yang Bekerja	90.807.417	99.930.217
TPAK	68,60	66,99
% Bekerja	91,90	90,89

Sumber: BPS, Sakernas 2000 dan 2007

Idealnya, penambahan jumlah angkatan kerja baru harus diimbangi dengan penambahan kesempatan kerja. Lapangan pekerjaan baru harus diciptakan agar kesempatan kerja baru minimal sama dengan penambahan jumlah angkatan kerja tersebut agar tingkat pengangguran tidak mengalami kenaikan. Akan tetapi dari tabel 1.1 di atas tidak menunjukkan hal demikian. Penambahan tingkat kesempatan kerja tidak sebanding dengan penambahan jumlah angkatan kerja, terlebih jika melihat kesempatan kerja menurut sektor.

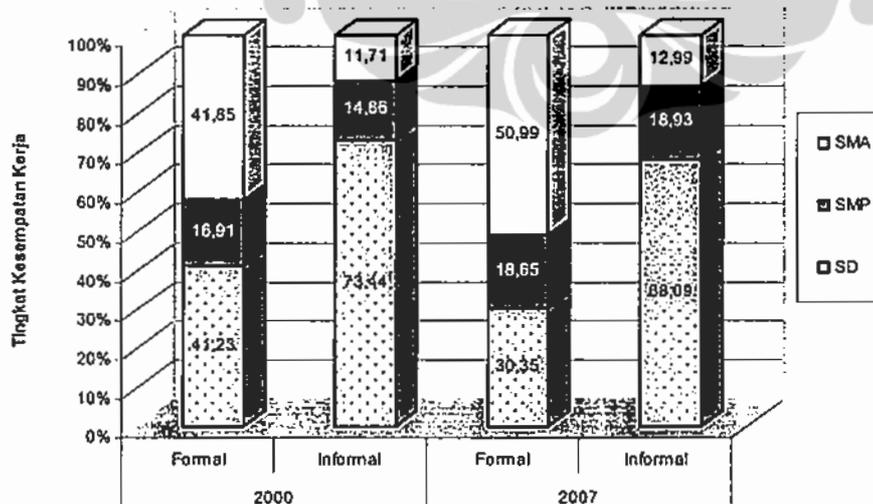
Pada tahun 2000 angkatan kerja yang terserap di sektor formal sebesar 31,53 juta (35,10%) turun menjadi 30,95 juta (30,95%) pada tahun 2007 sementara itu jumlah angkatan kerja yang terserap di sektor informal mengalami kenaikan dari 58,3 juta menjadi 69,00 juta dan secara persentase meningkat dari 64,90 persen menjadi 69,05 persen. Kenyataan ini memberikan pemahaman bagi kita bahwa selama kurun waktu 2000-2007 banyak angkatan kerja yang tidak terserap pada lapangan kerja formal membuat mereka terpaksa memilih masuk dan berpartisipasi pada lapangan kerja informal. Padahal tingkat produktivitas dan penghasilan pada lapangan kerja informal jauh lebih rendah dibanding lapangan kerja formal (Widarti, 1983).

**Tabel 1.2 Kesempatan Kerja menurut Sektor Pekerjaan Tahun 2000 dan 2007**

Sektor Pekerjaan	2000	2007
(1)	(2)	(3)
Formal	31.530.566 (35,10)	30.926.222 (30,95)
Informal	58.307.164 (64,90)	69.003.995 (69,05)
Total	89.837.730 (100)	99.930.217 (100)

Sumber: BPS, Sakernas 2000 dan 2007

Kesempatan kerja menurut pendidikan terlihat bahwa penduduk dengan pendidikan rendah semakin kecil menjangkau sektor formal. Pada tahun 2000 sebesar 41,23 persen penduduk yang terserap di sektor formal berpendidikan SD dan angka ini mengalami penurunan menjadi 30,35 persen pada tahun 2007. Sementara untuk pendidikan tinggi mengalami kenaikan dari 41,85 persen menjadi 50,99 persen. Ini menunjukkan bahwa pendidikan sebagai salah satu indikator kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam kaitannya dengan kesempatan kerja di sektor formal.

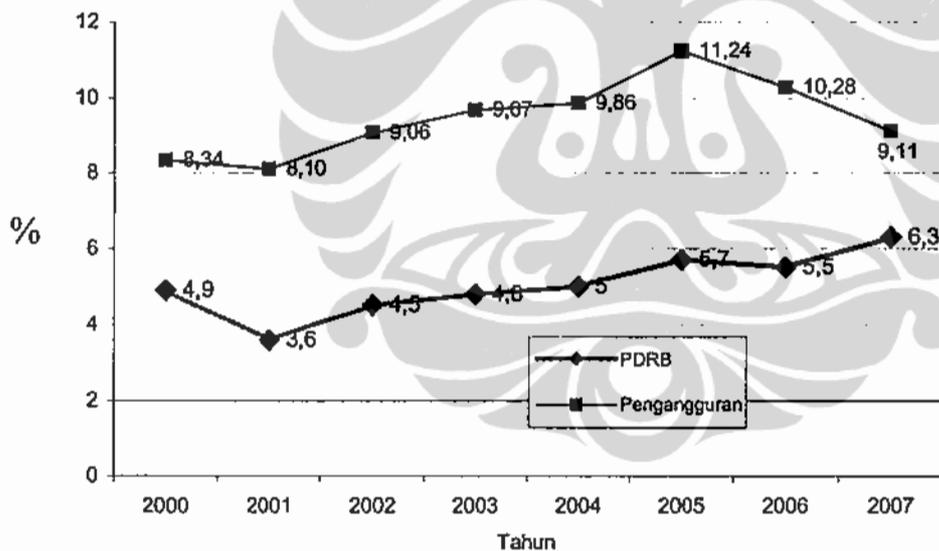


Sumber: BPS, Sakernas 2000 dan 2007

**Gambar 1.1 Tingkat Kesempatan Kerja menurut Sektor Pekerjaan dan Pendidikan Tahun 2000 dan 2007**

Sejak awal tahun 2000an, Indonesia berada pada tahap pemulihan dari krisis ekonomi. Beberapa indikator makro mengalami perbaikan, diantaranya produk domestik bruto (PDB) yang tumbuh dengan laju rata-rata 5 persen per tahun antara tahun 2000-2007. dan pada tahun 2007 tercatat pertumbuhan sebesar 6,3 persen yang merupakan pertumbuhan tertinggi selama dasawarsa terakhir.

Namun, laju pertumbuhan ekonomi tidak serta merta menghasilkan pasar kerja yang lebih baik. Antara tahun 2001 dan 2005 jumlah penganggur meningkat secara signifikan, dari sekitar 8 juta penduduk menjadi 11,9 juta penduduk, sehingga mendorong tingkat pengangguran dari 8,1 persen menjadi 11,2 persen. Kecenderungan ini mulai berbalik pada tahun 2006 dan tingkat pengangguran menjadi 9,1 persen pada tahun 2007 (Gambar 1.1).



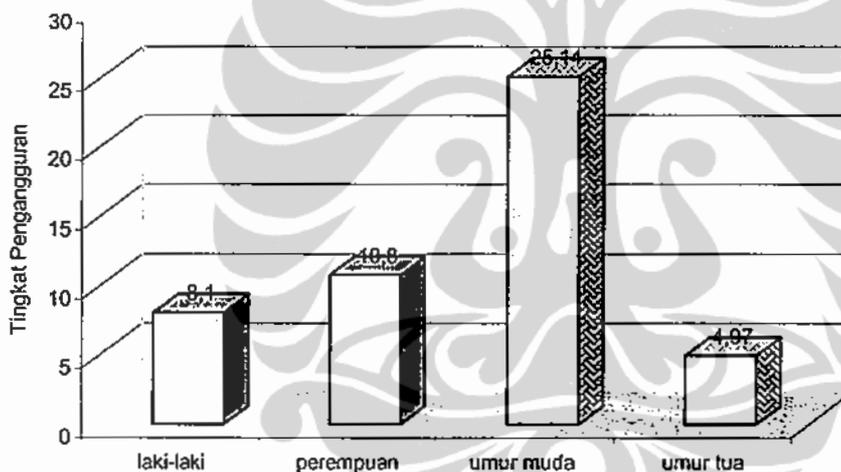
Sumber: BPS, Sakernas 2000-2007, Bank Pembangunan Asia (ADB), Asian Economic Monitor 2007

**Gambar 1.2** Pertumbuhan PDRB dan Tingkat Pengangguran Tahun 2000-2007

Seperti telah disebutkan di atas bahwa rendahnya kesempatan kerja tersebut membawa konsekuensi pada tingginya tingkat pengangguran. Melihat pengangguran dari sisi karakteristik penganggur menjadi menarik untuk dikaji

karena melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi dan kecenderungan tingkat pengangguran itu sendiri. Tingkat pengangguran tahun 2007 menunjukkan lebih tinggi perempuan dibanding laki-laki. Tingkat pengangguran laki-laki adalah 8,1 persen sementara perempuan 10,8 persen.

Pengangguran tidak hanya terdapat pada orang yang berumur muda yang notabene adalah pencari kerja pemula, akan tetapi juga meliputi penduduk pada kelompok umur dewasa. Tingkat pengangguran kaum muda (sesuai ILO, 15-24 tahun) terlihat lima kali lebih tinggi dibanding tingkat pengangguran dewasa pada tahun 2007, tingkat pengangguran kaum muda pada tahun 2007 sebesar 25,14 persen dan tingkat pengangguran dewasa adalah 4,98 persen (Gb. 1.2).



Sumber: BPS, Sakernas 2007 dalam Laporan ILO 2008.

**Gambar 1.3 Tingkat Pengangguran menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Tahun 2007**

Distribusi pengangguran menurut pendidikan menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya adalah orang yang berpendidikan SMA ke atas. Jumlah penganggur terbuka yang berpendidikan tinggi dari tahun ke tahun terus meningkat, pada tahun 2007 sebanyak 5,03 juta penganggur, jumlah ini telah mencapai satu setengah kali lipat dibanding penganggur terdidik tahun 2000 yang berjumlah sekitar tiga juta. Distribusi penganggur menurut tingkat pendidikan

juga memperlihatkan persentase tertinggi adalah mereka yang mempunyai pendidikan tinggi (SMA ke atas) yaitu setengah dari total jumlah penganggur.

Meskipun jumlah penganggur terbesar adalah mereka yang berpendidikan tinggi, persentase penganggur yang berpendidikan rendah juga masih cukup tinggi. Persentase penganggur yang berpendidikan SD ke bawah masih 22,62 persen, untuk itu diperlukan perhatian khusus terhadap kondisi pengangguran di Indonesia dilihat dari sisi kualifikasi pendidikan mereka.

**Tabel 1.3 Pengangguran Terbuka menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2000-2007**

Tahun	Tingkat Pendidikan			Total
	SD ke bawah	SMP	SMA ke atas	
2000	23,53	24,74	51,73	100
2001	22,31	34,29	43,39	100
2002	23,50	35,28	41,22	100
2003	24,60	35,08	40,32	100
2004	26,25	31,99	41,76	100
2005	24,70	32,74	42,56	100
2006	25,75	31,74	42,50	100
2007	22,62	27,10	50,29	100

Sumber: BPS, Sakernas 2000-2007

## 1.2. Perumusan Masalah

Salah satu masalah pokok yang dihadapi negara Indonesia di bidang ketenagakerjaan adalah masalah pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi dan berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kemiskinan, kriminalitas dan masalah-masalah sosial lainnya. Masalah pengangguran dianggap besar karena tambahan kesempatan kerja baru tidak sebesar tambahan angkatan kerja (AK) baru, sehingga pengangguran terbuka semakin besar jumlahnya.

Dampak dari adanya pengangguran antara lain adanya *output loss* atau pendapatan yang hilang karena tidak bekerjanya para penganggur, dan semakin tingginya beban mereka yang bekerja untuk menanggung hidup penganggur ini, hal ini dikaitkan dengan rasio ketergantungan. Dipandang dari sisi rasio

ketergantungan maka pengangguran akan mengurangi potensi penduduk usia kerja untuk menanggung hidup penduduk yang bukan usia kerja sehingga angka rasio ketergantungan yang memperlihatkan kemampuan penduduk usia kerja dalam menopang penduduk bukan usia kerja menjadi semu karena mereka yang berusia kerja sebagian menganggur atau tidak mempunyai penghasilan untuk menopang penduduk bukan usia kerja. Dari sini bonus demografi yang akan diperoleh Indonesia tahun 2015-2020 (Adioetomo, 2005) yang diharapkan akan menjadi jendela peluang (*window of opportunity*) bagi pembangunan dapat berubah menjadi penghambat bagi pembangunan.

Disamping itu, pengangguran juga akan menimbulkan biaya pribadi dan biaya sosial. Biaya pribadi dapat berbentuk hilangnya rasa percaya diri penganggur karena tidak mampu menghasilkan pendapatan, sedangkan biaya sosial dapat berbentuk angka kriminalitas yang dikaitkan dengan adanya pengangguran.

Telah disebutkan di atas bahwa kompleksnya masalah pengangguran berkaitan dengan karakteristik penganggur. Kelompok individu dengan karakteristik tertentu akan mempunyai kerentanan yang berbeda terhadap perubahan di pasar kerja. Mereka yang berpengalaman rendah dan berusia muda adalah kelompok yang rentan terhadap perubahan di pasar kerja, keduanya disebabkan karena posisi tawar yang relatif kecil di pasar kerja. Selain itu kelompok pekerja perempuan juga mempunyai posisi tawar yang relatif kecil dibanding kelompok pria (ILO, 2008).

Di Indonesia menurut penelitian Ace Suryadi (1992) disamping meningkatnya pengangguran terdidik juga terdapat adanya kecenderungan semakin tingginya tingkat pendidikan angkatan kerja semakin lama mengalami masa mencari kerja (*job search period*).

Mencari kerja memang dianggap sebagai investasi yaitu suatu aktivitas yang membutuhkan biaya dan akan mendatangkan benefit di kemudian hari (setelah diperoleh kesempatan kerja). Lamanya mencari kerja tersebut sangat dipengaruhi oleh *reservation wage* dari seorang tenaga kerja (McCall, 1970). *Reservation wage* ditentukan oleh pencari kerja dan biasanya dipengaruhi oleh

karakteristik individu yang bersangkutan seperti umur, pendidikan, jenis kelamin, pengalaman kerja, dan lain-lain.

Berkaitan dengan hal di atas, maka perlu dirumuskan solusi untuk mengatasi masalah pengangguran terutama berkaitan dengan lamanya menganggur. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat pengangguran dari sisi lamanya mencari kerja dengan perumusan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran deskriptif tentang lama mencari kerja pada pencari kerja pemula menurut karakteristik sosial demografi?
2. Pencari kerja pemula dengan karakteristik seperti apakah yang mempunyai risiko lebih cepat keluar dari pengangguran/mempunyai durasi mencari kerja lebih pendek?
3. Apakah ada perbedaan pengaruh karakteristik sosial demografi terhadap lama mencari kerja pada pencari kerja pemula untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal dan informal?

### 1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pencari kerja pemula dilihat menurut berbagai karakteristik sosial dan demografis. Lebih rinci penelitian ini bertujuan:

1. Memberikan gambaran deskriptif tentang lama mencari kerja pada pencari kerja pemula menurut karakteristik sosial demografi.
2. Mengetahui pengaruh faktor sosial dan demografis seseorang seperti pendidikan formal, kursus, umur, jenis kelamin, status kawin, dan status seseorang dalam rumah tangga terhadap risiko keluar dari pengangguran.
3. Mengetahui pengaruh faktor sosial dan demografis seseorang seperti pendidikan formal, kursus, umur, jenis kelamin, status kawin, dan status seseorang dalam rumah tangga terhadap lamanya mencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal dan informal.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan informasi tentang pengaruh karakteristik sosial demografi pencari kerja pemula terhadap risiko untuk keluar dari pengangguran serta pengaruhnya terhadap lamanya mencari kerja sehingga dapat digunakan sebagai

Universitas Indonesia

dasar pengambilan kebijakan untuk mengurangi durasi/lama mencari kerja dalam rangka menurunkan angka pengangguran.

Sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan durasi/lama mencari kerja dan berbagai faktor yang berhubungan dengan lamanya mencari kerja mengingat bahwa di Indonesia penelitian tentang lamanya mencari kerja relatif jarang dilakukan.

### 1.5 Batasan Penelitian

Pengangguran merupakan masalah kompleks yang berkaitan dengan berbagai variabel baik secara mikro maupun secara makro. Secara makro pengangguran dipengaruhi oleh keadaan ekonomi suatu negara dan secara mikro pengangguran dipengaruhi oleh masing-masing individu dan berbagai karakteristiknya. Penelitian ini melihat pengangguran dari sisi perilaku lamanya mencari kerja berdasarkan karakteristiknya. Penelitian dibatasi pada pencari kerja pemula yaitu pencari kerja yang sebelumnya belum pernah bekerja.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Bab 1 Pendahuluan, mencakup latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab 2 Tinjauan literatur, terdiri dari kerangka pikir teoritis, studi-studi sebelumnya, kerangka pikir analisis, dan definisi operasional.
- Bab 3 Metodologi penelitian, terdiri dari sumber data, metode analisis yang meliputi analisis deskriptif dan analisis *survival* menggunakan regresi *cox/proportional hazard model*, serta spesifikasi model penelitian.
- Bab 4 Analisis deskriptif pencari kerja pemula di Indonesia merupakan analisis deskriptif tentang pencari kerja pemula dilihat dari berbagai karakteristik sosial demografinya.
- Bab 5 Pengaruh karakteristik sosial demografi terhadap risiko keluar dari pengangguran merupakan analisis inferensial menggunakan *proportional hazard model* berdasarkan hasil pengolahan data.
- Bab 6 Kesimpulan dan implikasi kebijakan.

## BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

Pada bab ini akan mengemukakan tentang kerangka teoretis yang melandasi analisis lama mencari kerja pada pencari kerja pemula. Pada subbab pertama menjelaskan teori tentang pasar tenaga kerja yang akan mengantarkan kepada teori terjadinya pengangguran. Pada subbab kedua mengemukakan tentang *job search theory* yang melandasi keputusan individu untuk mencari kerja yang berkaitan dengan durasi/lama mencari kerja. Pada subbab ketiga menjelaskan hubungan antara lama mencari kerja dengan berbagai karakteristik sosial demografi dan pada subbab keempat menjelaskan tentang kerangka pikir analisis yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 2.1 Pasar Tenaga Kerja

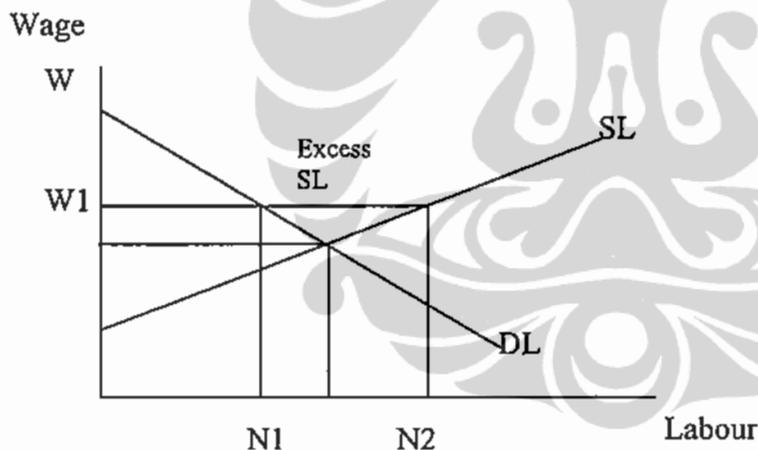
Dalam ekonomi klasik, perekonomian yang didasarkan pada kekuatan mekanisme pasar akan selalu menuju keseimbangan (*equilibrium*). Dalam posisi keseimbangan, tidak akan terjadi kelebihan maupun kekurangan permintaan, walaupun terjadi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), maka keadaan ini dinilai kaum klasik sebagai suatu "tangan tak kentara" (*invisiblehand*) yang akan membawa perekonomian kembali pada posisi keseimbangan (Subri, 2003). Kaum klasik juga percaya bahwa dalam keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja, akan digunakan secara penuh (*fully-employed*) atau dengan kata lain tidak akan ada pengangguran.

Keynes (1883-1946) dalam Subri (2003) menentang pendapat kaum klasik dan menyatakan bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian (*adjustment*) otomatis yang menjamin bahwa perekonomian akan mencapai tingkat keseimbangan (*equilibrium*) pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Menurutnya, meskipun tingkat upah diturunkan (tapi kemungkinan ini kecil sekali), tingkat pendapatan masyarakat akan turun sehingga menyebabkan turunnya daya beli, yang pada gilirannya konsumsi masyarakat akan berkurang. Turunnya daya beli masyarakat mendorong turunnya harga-harga. Kalau harga turun maka kurva nilai produktivitas marjinal labor (*marginal productivity of labour*), yang dijadikan

sebagai patokan oleh pengusaha dalam mempekerjakan labor akan turun. Ini menyebabkan jumlah tenaga kerja yang tertampung menjadi semakin kecil dan pengangguran semakin luas.

Sementara itu Kusumosuwidho (1981) menyatakan bahwa salah satu masalah yang biasa muncul dalam bidang angkatan kerja adalah ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja (*supply of labour*) dan permintaan akan tenaga kerja (*demand for labour*), pada suatu tingkat upah tertentu (Subri, 2003). Ketidakseimbangan tersebut dapat berupa lebih besarnya penawaran dibanding permintaan terhadap tenaga kerja, (adanya *excess supply of labour*) dan lebih besarnya permintaan dibanding penawaran tenaga kerja (adanya *excess demand for labour*). Kelebihan penawaran tenaga kerja tersebut menciptakan pengangguran.

Secara grafis, kejadian timbulnya pengangguran dalam pasar tenaga kerja dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Penawaran dan Permintaan Tenaga Kerja**

Pada tingkat upah  $W_1$  penawaran tenaga kerja (SL) lebih besar daripada permintaan tenaga kerja (DL). Jumlah tenaga kerja yang menawarkan dirinya untuk bekerja adalah sebanyak  $N_2$  sedangkan yang diminta hanya  $N_1$ . dengan demikian ada orang yang menganggur pada tingkat upah  $W_1$  ini sebanyak  $N_2 - N_1$ .

Akan tetapi menurut Lewis (1959) dalam Subri (2003), kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja pada satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyediaan pekerja di sektor lain. Menurutnya, sektor subsisten terbelakang seperti pertanian,

Universitas Indonesia

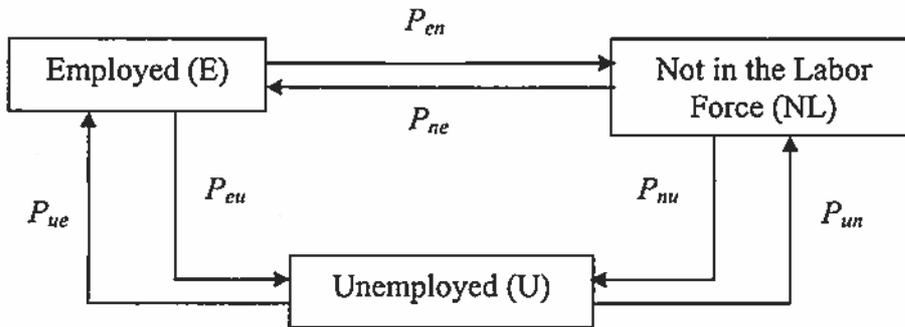
pedagang kaki lima dan pengecer koran mempunyai kelebihan penawaran pekerja dan tingkat upah relatif murah dibanding sektor kapitalis modern (industri). Hal ini akan mendorong pengusaha untuk mengembangkan industri mereka sehingga kelebihan penawaran pekerja di sektor subsisten terbelakang akan diserap. Bersamaan dengan terserapnya kelebihan pekerja tersebut, maka pada suatu saat tingkat upah akan meningkat. Selanjutnya peningkatan upah ini akan mengurangi perbedaan tingkat pendapatan antara perkotaan dan pedesaan.

Sementara itu menurut Fei Ranis (1961), negara berkembang cenderung mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, kelebihan buruh, sumber daya alam yang belum dapat diolah, sebagian besar penduduknya bergerak di sektor pertanian, banyak pengangguran, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (Subri, 2003).

Tingginya angka pengangguran di perkotaan di beberapa negara yang sedang berkembang menurut Turnham (1993) dalam Manning (1994) terjadi karena adanya industrialisasi di perkotaan. Kemudian dia menghipotesiskan adanya pengangguran 'mewah' (*luxury unemployment*) yang menekankan bahwa pengangguran adalah masalah "kaum borjuis".

Akan tetapi dengan menggunakan data sakernas 1992, Manning (1994) tidak menemukan adanya fenomena tersebut di Indonesia. Hanya ada sedikit perbedaan tingkat pengangguran antara penduduk dengan kondisi sosial ekonomi tinggi dengan kondisi sosial ekonomi rendah. Lebih lanjut menurutnya dimensi penting dari masalah pengangguran adalah lama waktu menganggur.

Teori alternatif baru membuktikan bahwa melihat pengangguran harus mempertimbangkan perilaku individu di pasar kerja yang mana untuk melakukan analisis tentang pengangguran harus dengan mengintegrasikan pendekatan ekonomi mikro ke dalam teori ekonomi makro (Leonard, 1996). Teori ekonomi makro sebagian besar terkait dengan stok pengangguran dan lebih menekankan pada pentingnya arus tenaga kerja (*Flows of Labour*). *Stocks and flows* dalam pasar kerja dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2. Labor Market Stock and Flows**

Meskipun perhatian terhadap masalah ketenagakerjaan lebih terfokus pada tingkat pengangguran, untuk memahami determinan dari tingkat pengangguran harus dianalisis pada tingkat arus individu dalam pasar kerja. Jika pasar kerja dalam keadaan seimbang, maka tingkat pengangguran tergantung pada berbagai arus dalam pasar kerja yang dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$U_r = F\left(\overset{+}{P}_{en}, \overset{-}{P}_{ne}, \overset{-}{P}_{un}, \overset{+}{P}_{nu}, \overset{+}{P}_{eu}, \overset{-}{P}_{ue}\right) \dots\dots\dots(2.1)$$

yang mana:

- $P_{en}$  = Pekerja yang keluar dan menjadi bukan angkatan kerja
- $P_{ne}$  = Bukan angkatan kerja yang masuk ke angkatan kerja dan mendapat pekerjaan
- $P_{un}$  = Pengangguran yang keluar dan menjadi bukan angkatan kerja
- $P_{nu}$  = Bukan angkatan kerja yang masuk angkatan kerja dan menjadi pengangguran
- $P_{eu}$  = Pekerja yang keluar dan menjadi pengangguran
- $P_{ue}$  = Pengangguran yang mendapat kerja
- $U_r$  = Tingkat Pengangguran (*Unemployment Rate*)

Dari persamaan 2.1 dapat dijelaskan bahwa tanda positif berarti bahwa kenaikan arus akan menaikkan tingkat pengangguran, sedang tanda negatif berarti bahwa kenaikan arus akan mengurangi tingkat pengangguran. Sebagai contoh, kenaikan proporsi orang yang keluar dari bekerja dan menjadi penganggur ( $P_{eu}$ ) akan menaikkan tingkat pengangguran demikian juga makin tinggi proporsi orang bekerja yang keluar menjadi bukan angkatan kerja ( $P_{en}$ ) maka akan mengurangi

bilangan pembagi dalam hal ini adalah angkatan kerja sehingga tingkat pengangguran akan naik.

Tingkat pengangguran pada kelompok individu tertentu mungkin tinggi karena sulitnya mendapatkan pekerjaan atau karena keadaan yang memaksa mereka untuk keluar atau masuk ke dalam angkatan kerja. Sehingga kebijakan penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengurangi angka pengangguran tergantung pada arus mana yang mungkin bisa dikurangi atau ditambah.

Marston (1976) menunjukkan bahwa stok tenaga kerja mengakibatkan keseimbangan dalam arus tenaga kerja yaitu arus masuk (*inflow*) dan keluar (*outflow*) dari pekerjaan. Sebagai contoh, diasumsikan jika hanya ada dua kondisi dalam pasar kerja, yaitu bekerja (E) dan mencari kerja (U) dengan peluang untuk perubahan kondisi dinyatakan dengan  $P_{eu}$  dan  $P_{ue}$  maka tingkat pengangguran dapat dinyatakan sebagai berikut

$$U_r = \frac{U}{U + E} = \frac{1}{1 + \frac{P_{ue}}{P_{eu}}} \dots\dots\dots(2.2)$$

Dan keseimbangan arus yaitu antara arus masuk dan keluar dari setiap kondisi adalah

$$\frac{P_{eu}}{P_{ue}} = \frac{U}{E} \dots\dots\dots(2.3)$$

Jika kita mengasumsikan bahwa perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah pengangguran yang mendapat kerja sebagai rata-rata durasi menganggur ( $Dur$ ) maka tingkat pengangguran dapat dituliskan sebagai berikut:

$$U_r = \frac{1}{1 + \frac{1}{P_{eu} \cdot Dur}} \dots\dots\dots(2.4)$$

Dengan menggunakan persamaan di atas maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi arus masuknya orang ke dalam pengangguran dan makin tingginya durasi mencari kerja makin tinggi pula tingkat pengangguran. Atau dengan kata lain tingginya arus keluar dari pengangguran dan makin rendahnya durasi mencari kerja maka mengakibatkan makin rendahnya tingkat pengangguran.

Model tersebut ditetapkan sebagai hubungan antara mikro dan makro ekonomi –*transition of individual worker* (Leonard, 1996). Selanjutnya dalam menganalisis perilaku penganggur terutama menekankan pada arus keluarnya pengangguran menjadi bekerja dapat dilakukan dengan menggunakan teori *job search* yang terkait dengan sistem informasi pasar kerja (*Economics of Information*) dan upah yang diharapkan (*reservation wage*).

## 2.2 Search Theory

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakteristik individu yang berada di pasar kerja mempengaruhi peluangnya dalam mendapatkan pekerjaan. Untuk itu struktur teori yang digunakan adalah dengan pendekatan *search theory* yang sejak tahun 1960 an mulai banyak digunakan dan diterapkan secara luas dengan berbagai pendekatan yang berbeda.

Seseorang yang ingin bekerja harus berusaha mencari pekerjaan yang diinginkannya. Oleh karena informasi tentang lowongan pekerjaan dan karakteristik pekerja tersebut tidak sempurna maka diperlukan waktu dan usaha untuk bisa mempertemukan pencari kerja dengan pengusaha. Rendahnya peluang pekerja untuk mendapatkan pekerjaan pada suatu periode berimplikasi pada tingginya durasi mencari kerja dan berimplikasi pada tingginya angka pengangguran.

Studi yang menjelaskan tentang durasi menganggur dan keluarnya seseorang dari pengangguran sering mangacu pada model yang dibuat oleh McCall (1970). Penelitian McCall menekankan pada perilaku pencari kerja yaitu untuk menolak atau menerima pekerjaan yang ditawarkan. Menurutnya upah minimum yang dikehendaki seseorang (yang disebut dengan *reservation wage*) mempunyai peranan penting dalam teorinya. Setiap pencari kerja diasumsikan memilih besarnya gaji yang diinginkannya (*specific reservation wage*) untuk menyamakan dengan biaya (*marginal cost*) dan perkiraan marginal benefit dalam meneruskan mencari kerja.

Keputusan seseorang untuk menerima atau menolak pekerjaan dipengaruhi oleh besarnya upah yang ditawarkan ( $U$ ) dan besarnya upah yang dikehendaknya ( $RW$ ).

Jika  $U < RW$ , maka pencari kerja meneruskan mencari kerja,

Jika  $U \geq RW$ , maka pencari kerja akan menerima pekerjaan.

Waktu yang diperlukan oleh pencari kerja sampai ia mendapatkan pekerjaan merupakan periode dari pengangguran friksional (*frictional unemployment*). Nilai dugaan lamanya mencari kerja dalam *frictional unemployment* dapat dituliskan:

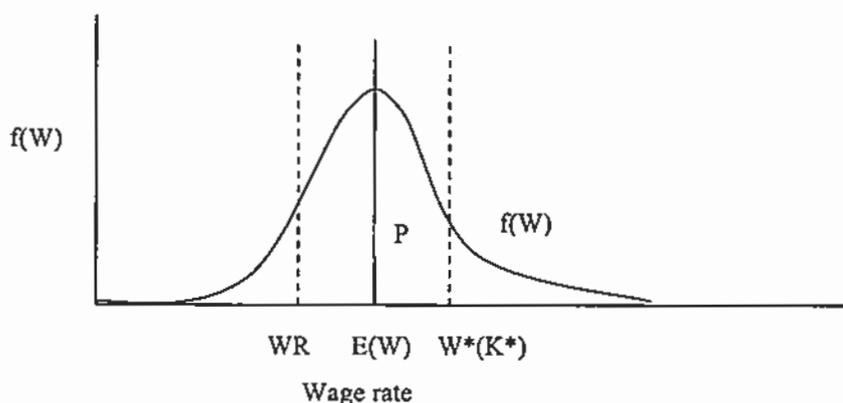
$$E(L) = \frac{1}{p} \dots\dots\dots(2.5)$$

Dimana

$$p = \int_e^{\infty} \phi(x) dx \dots\dots\dots(2.6)$$

Pada persamaan 2.6 tersebut dapat diinterpretasikan bahwa nilai harapan panjangnya *frictional unemployment* merupakan fungsi dari  $e$  (*reservation wage*). Makin besar nilai  $e$  maka makin kecilnya nilai  $P$  sehingga menyebabkan makin lebar nilai  $E(L)$  (panjangnya durasi mencari kerja).

Ehrenberg dan Smith (1996) menyatakan hubungan antara peluang pencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan dengan *reservation wage* dalam gambar berikut:



Gambar 2.3 Pilihan *reservation wage* dalam model 'Job Search'

Menurutnya semakin tinggi *reservation wage* pencari kerja, semakin kecil kemungkinannya untuk memperoleh pekerjaan, dengan asumsi tidak ada pengaruh faktor lain (*ceteris paribus*). Akibatnya masa mencari kerja (*search time*) semakin lama. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *reservation wage* semakin besar kemungkinannya mendapatkan pekerjaan sehingga semakin singkat masa/durasi mencari kerja. Dari gambar 2.3 tampak bahwa seorang pencari kerja dengan karakteristik  $K^*$  akan menerima upah optimal sebesar  $W^*K^*$ . Apabila pencari kerja menetapkan *reservation wage*-nya sebesar  $WR$ , maka probabilita seseorang untuk memperoleh upah yang ditawarkan adalah seluas  $P$ . Secara matematis besarnya nilai  $P$  dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$P = \int_{WR}^{WK^*} f(W) dW \dots\dots\dots(2.7)$$

Bagaimana upah reservasi (*reservation wage*) menjelaskan durasi mencari kerja dijelaskan sebagai berikut. Jika individu menetapkan *reservation wage* yang tinggi, kemudian ada tawaran pekerjaan yang memberikan upah lebih rendah dari yang ia harapkan maka ia akan menolak pekerjaan tersebut. Penolakan terhadap pekerjaan tersebut akan menurunkan peluangnya mendapatkan pekerjaan pada periode tersebut sehingga akan memperpanjang durasi mencari kerja.

Pada dasarnya persamaan 2.7 sama dengan persamaan 2.6 di atas. Dengan kata lain jika *reservation wage* tinggi dan seseorang akan menolak pekerjaan yang ditawarkan sehingga mengurangi peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan pada periode tersebut, dengan demikian durasi mencari kerja akan menjadi lebih lama.

Pada pasar kerja yang kelebihan penawaran tenaga kerja,  $WR$  pencari kerja relatif rendah, sehingga pada tingkat upah berapapun mereka tetap menerima pekerjaan tersebut. Yang penting bagi mereka adalah mempunyai penghasilan untuk bertahan hidup, dan pada umumnya pencari kerja tersebut berasal dari golongan miskin dan tidak mampu menganggur lebih lama.

Sedangkan pada pasar yang kelebihan permintaan,  $WR$  relatif tinggi yang dicirikan oleh pencari kerja dengan produktivitas/pendidikan tinggi. Dengan demikian mereka cukup mampu untuk memilih-milih atau menolak pekerjaan.

Model sederhana tersebut dapat menjelaskan keputusan seseorang untuk menerima atau menolak pekerjaan, dan keputusan yang diambil akan memberikan

beberapa implikasi. Pertama, sepanjang *reservation wage* individu tidak sama dengan upah terendah dalam pasar maka pencari kerja diperkirakan akan mendapatkan pekerjaan. Pencarian kerja akan terjadi ketika seseorang tidak menerima pekerjaan pertama yang ditawarkan.

Kedua, jika *reservation wage* individu dengan keahlian/skill tertentu dibawah upah pasar yang sesuai dengan keahliannya, maka individu tersebut akan menjadi setengah pengangguran (*underemployed*) karena gaji yang dia dapatkan dibawah upah yang seharusnya. Setengah pengangguran ini merupakan biaya yang ditimbulkan oleh ketidaksempurnaan informasi pasar kerja.

Ketiga, individu dengan karakteristik yang sama akan menerima upah yang berbeda, karena adanya faktor keberuntungan, ini terjadi karena ketidaksempurnaan informasi.

Pada kenyataannya pencari kerja akan melakukan proses mencari kerja hingga ditemukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan tingkat upah yang dikehendaki ( $W \geq WR$ ). Jika diasumsikan  $WR$  konstan sepanjang waktu maka *expected duration* dari mencari kerja adalah

$$E(D) = \frac{1}{q[p(W \geq WR)]} \dots\dots\dots(2.8)$$

$$E(D) = \frac{1}{q \int_{WK}^{WK'} f_i(W) Dw} \dots\dots\dots(2.9)$$

Tingkat upah yang diinginkan ( $WR$ ) bervariasi dengan parameter lainnya.  $WR$  akan meningkat dengan meningkatnya peluang mendapatkan pekerjaan. *Reservation wage* seseorang dipengaruhi oleh preferensi orang tersebut yang juga dipengaruhi oleh karakteristiknya, sehingga fungsi  $WR$  adalah

$$WR = (Zk, t) \dots\dots\dots(2.10)$$

Dimana  $Zk$  merupakan vektor dari sejumlah karakteristik individu dan  $t$  adalah waktu yang digunakan untuk menganggur.

Dari kedua persamaan diatas maka dapat dirumuskan *expected duration* yang merupakan fungsi dari karakteristik individu pencari kerja sebagai berikut

$$Dur = Dur(Zk) \dots\dots\dots(2.11)$$

Persamaan 2.4 tersebut jika diaplikasikan ke data aktual, maka perlu ditambahkan variabel pengganggu (error term) yang merupakan pengaruh variabel lain terhadap lamanya menganggur, sehingga persamaannya menjadi

$$Dur = Dur(Z_k, e) \dots\dots\dots(2.12)$$

Dimana Dur adalah lamanya mencari kerja. Model inilah yang akan dipergunakan secara empiris untuk menganalisis lamanya mencari kerja pada penelitian ini.

### 2.3 Pengangguran dan Karakteristik Individu

Model dari *Job search* menekankan bahwa seseorang yang ingin bekerja harus mencari pekerjaan dan karena informasi tentang lowongan pekerjaan dan karakteristik individu tidak sempurna (*imperfect*) maka diperlukan waktu untuk mempertemukan pengusaha dan pencari kerja yang sesuai dengan kebutuhan/spesifikasi pekerjaan. Sehingga dapat dipahami makin rendah peluang mendapatkan pekerjaan maka makin lama durasi masing-masing individu dalam mencari kerja sehingga tingkat pengangguran pada saat yang sama makin tinggi pula (Ehrenberg and Smith, 1996).

Dalam pasar kerja di Indonesia sebagai negara berkembang, pengangguran tidak diberikan kompensasi maupun asuransi seperti yang dilakukan oleh beberapa negara di Eropa, ini mengakibatkan pencari kerja tidak dapat menganggur terlalu lama. Mereka harus bekerja walaupun dengan upah yang terlalu rendah demi mencukupi kebutuhan mereka (Manning, 1994).

Mazumdar (1983) melakukan penelitian terhadap masalah pengangguran di Malaysia dan menemukan bahwa pemuda yang baru memasuki pasar kerja paling tidak memerlukan waktu setahun sebelum memperoleh pekerjaannya. Lebih lanjut menurutnya masalah masa menganggur yang dialami kaum muda ini lebih penting daripada masa menganggur akibat perpindahan pekerjaan karena masa menunggu di Malaysia lebih lama dibanding negara Asia lain seperti India dan Filipina serta Columbia yang masa menunggunya kurang lebih 4 sampai 5 bulan.

Perbedaan karakteristik yang dimiliki individu memberikan perilaku yang berbeda bagi masing-masing individu dalam mencari kerja (Carrol, 2006), akibatnya beberapa pencari kerja mempunyai durasi mencari kerja yang lama dan

ada yang mencari kerja dalam waktu yang pendek. Carrol melakukan penelitian terhadap pengangguran di Australia dan menemukan adanya hubungan antara pendidikan dan pengalaman kerja dengan peluangnya mendapatkan pekerjaan. Pencari kerja dengan pengalaman kerja dan kualifikasi pendidikan tinggi mempunyai peluang lebih tinggi untuk keluar dari pengangguran atau mempunyai durasi mencari kerja lebih pendek.

Tansel dan Tasci (2004) yang melakukan penelitian di Turki juga menemukan pengaruh positif dari tingkat pendidikan terhadap durasi mencari kerja, yang mana makin tinggi pendidikan makin tinggi peluang untuk keluar dari pengangguran dengan demikian durasi mencari kerja menjadi lebih singkat. Demikian juga yang terjadi pada pencari kerja di Rusia, Grogran dan Van den Berg (2001) menemukan bahwa pencari kerja yang berpendidikan tinggi mempunyai durasi mencari kerja lebih singkat dibanding mereka yang berpendidikan rendah.

Berbeda dengan beberapa penelitian diatas, penelitian Moeis (1992) dalam Suratman (1994) dengan menerapkan *search theory* dalam menganalisis pengangguran tenaga kerja terdidik di Indonesia menekankan bahwa masalah utama dalam pengangguran tenaga kerja terdidik di Indonesia berada pada kelompok angkatan kerja yang berpendidikan SLTA. Pada kelompok ini, rata-rata lama menganggurnya lebih lama dibanding kelompok pendidikan lainnya. Jones dan Supraptilah (1983) yang melakukan penelitian tentang pengangguran di dua kota besar di Indonesia juga menemukan hal yang sama dengan Moeis, yaitu bahwa masa menganggur yang lebih lama banyak terdapat pada mereka yang berpendidikan tinggi daripada yang berpendidikan Sekolah Dasar ke bawah.

Penelitian dari Lembaga Demografi Universitas Indonesia tentang pengangguran kota di tiga kota besar tahun 1972 membuktikan bahwa lama menganggur yang paling panjang terjadi di kalangan umur yang lebih muda dan kalangan yang tidak berstatus kawin. Lama menganggur akan menjadi lebih panjang untuk kelompok umur 20-24 tahun daripada kelompok umur lainnya.

Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Jones dan Supraptilah (1983) tentang tenaga kerja dan pengangguran di Palembang dan Ujung Pandang memberikan kesimpulan bahwa masa menganggur yang paling lama terdapat pada

kalangan yang lebih muda, orang yang belum kawin dan orang yang sudah tua, lebih lanjut menurutnya jangka waktu menganggur yang paling lama dialami oleh kelompok-kelompok mampu yang dapat mempertahankan hidupnya, termasuk mereka yang masih menggantungkan hidupnya pada orang tuanya atau pada anak-anaknya. Kedua peneliti tersebut juga menyoroti lama menganggur pada migran dan non migran dan menyimpulkan bahwa migran mempunyai masa mencari kerja lebih singkat.

Clark (1983) mengemukakan bahwa pengangguran muda lebih cepat terserap ke pasar kerja, akan tetapi hasil penelitian Suratman (1994) justru sebaliknya. Pencari kerja yang berumur muda mempunyai masa mencari kerja lebih lama dibanding mereka yang berumur tua.

Grogan dan Van den Berg (2001) yang melakukan penelitian terhadap durasi menganggur di Rusia menemukan bahwa perempuan mempunyai masa mencari kerja lebih singkat dibanding laki-laki meskipun secara rata-rata tingkat pengangguran antara perempuan dan laki-laki sama, menurutnya ini merupakan indikasi tingginya jumlah perempuan yang masuk ke dalam pasar kerja dibanding laki-laki.

Akan tetapi hasil penelitian Tansel dan Tasci (2004) terhadap durasi mencari kerja di Turki menunjukkan bahwa peluang untuk keluar dari pengangguran pada wanita lebih rendah dibanding laki-laki, menurutnya kondisi ini mengindikasikan tingginya nilai aktivitas perempuan di dalam rumah (*high shadow value of home production activities*) yang kemudian menyebabkan tingginya upah yang diharapkan oleh para wanita (*high reservation wage*) atau juga mengindikasikan diskriminasi gender dalam pasar kerja.

Dengan memperhatikan tempat atau domisili pencari kerja, Tansel dan Tasci (2004) mengemukakan bahwa tinggal di kota akan menaikkan peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan daripada tetap tinggal di desa dan ini merupakan jawaban atas tingginya migrasi desa-kota di Turki. Sedangkan Grogan dan Van den Berg (2001) tidak melihat perbedaan desa dan kota dalam penelitiannya akan tetapi membandingkan kota kecil dan kota besar, menurutnya pencari kerja yang berdomisili di kota kecil mempunyai durasi lebih panjang dibanding mereka yang tinggal di kota besar.

Manning (1994) mengemukakan bahwa pengangguran tidak hanya menimpa pada keluarga dengan tingkat ekonomi rendah tapi juga pada keluarga kaya. Seringkali rumah tangga miskin atau rumah tangga yang tinggal di daerah yang tidak tersedia sekolah berkualitas, sehingga harus masuk ke sekolah dengan kualitas yang rendah mengakibatkan sulitnya mendapatkan pekerjaan dengan tingkat upah tinggi.

Harris (1996) menyebutkan bahwa intensitas dalam mencari kerja tergantung pada komitmen individu, seperti status perkawinan dan jumlah anak yang masih dalam tanggungan. Ini diasumsikan bahwa keputusan individu adalah rasional yang mana mau menerima pekerjaan jika upah yang diterima minimal sama dengan upah yang diharapkan. Dengan membedakan penelitian antara laki-laki dan perempuan, Tansel dan Tasci (2004) menemukan perbedaan pengaruh status perkawinan terhadap peluang keluar dari pengangguran. Menurutnya laki-laki yang menikah akan meningkatkan risiko mendapatkan pekerjaan sementara perempuan yang berstatus kawin justru akan menurunkan risiko mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi berbeda dengan penemuan Addison dan Pedro (2003) di Portugal, menurutnya menikah akan menaikkan peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan sehingga masa mencari kerjanya menjadi lebih singkat.

Sementara itu Arulampalam dan Steward (1995) yang melakukan studi tentang determinan lama mencari kerja pada laki-laki di Inggris dengan membandingkan dua kohort yaitu kohort 1978 dan kohort 1987 menemukan tidak adanya pengaruh status perkawinan pada peluang seseorang mendapatkan pekerjaan pada kohort 1978 sedang pada kohort 1987 menemukan bahwa laki-laki berstatus kawin lebih lambat mendapatkan pekerjaan dibandingkan laki-laki yang tidak dalam status kawin. Menurutnya ini karena dipengaruhi oleh status pekerjaan istri, yang mana laki-laki yang mempunyai istri bekerja cenderung merasa dihargai jika ia bekerja sehingga kondisi istri yang bekerja mendorong ia untuk cepat mendapat pekerjaan, sehingga laki-laki yang mempunyai istri bekerja cenderung mempunyai durasi mencari kerja lebih singkat dibanding mereka yang tidak punya istri atau mempunyai istri tidak bekerja.

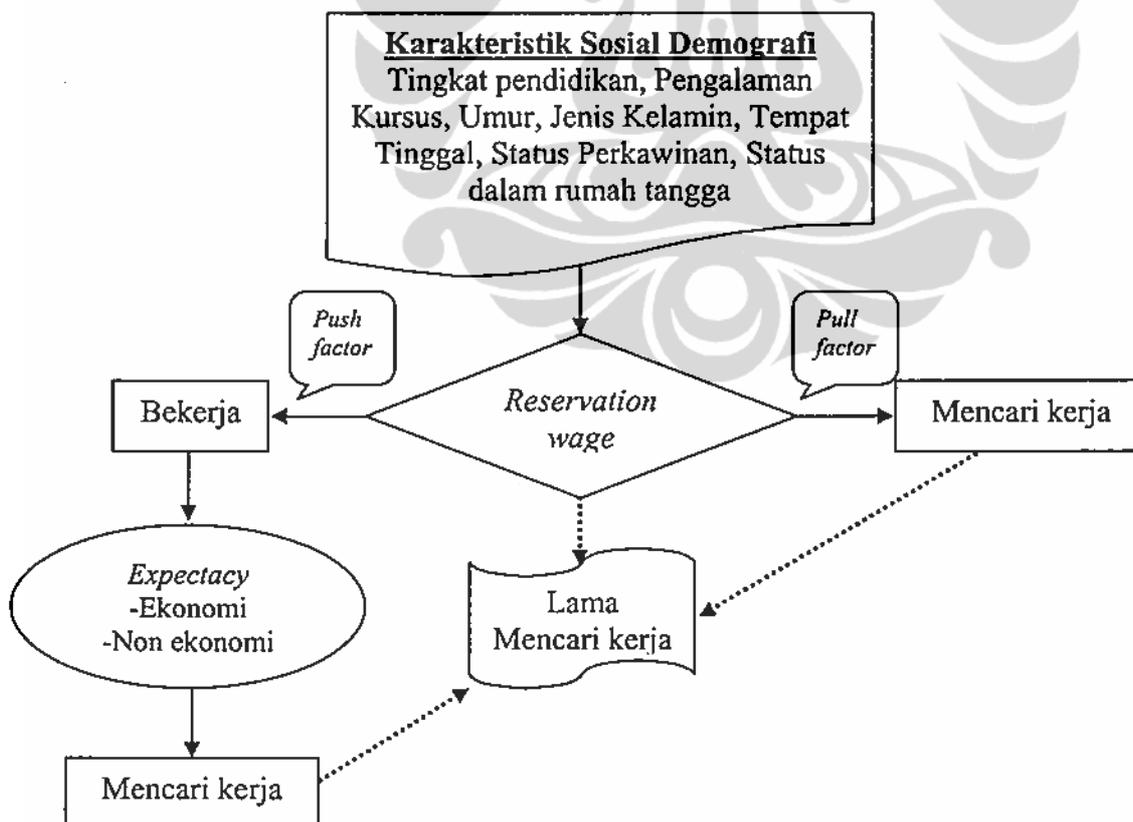
Manning (1994) dalam studinya tentang pengangguran di negara berkembang menemukan adanya fenomena setengah pengangguran yang

cenderung tinggi. Tingginya angka setengah pengangguran berhubungan dengan keinginan orang untuk bekerja sementara lapangan kerja formal tidak tersedia. Sehingga orang tersebut cenderung bekerja di sektor informal dan menjadi pekerja keluarga. Meskipun setelah ia bekerja di sektor informal masih melanjutkan mencari pekerjaan di sektor formal atau masih mencari pekerjaan yang memberikan gaji lebih besar.

Lebih lanjut menurutnya, keterbatasan pilihan pekerjaan yang tersedia untuk pencari kerja baru menyebabkannya mencari alternatif pekerjaan yang mudah dimasuki, yaitu sektor informal.

#### 2.4 Kerangka Pikir Analisis

Dengan mengasumsikan bahwa risiko seseorang untuk bisa keluar dari pengangguran dipengaruhi hanya oleh perilaku si penganggur atau pencari kerja maka berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan kerangka pikir untuk analisis lama mencari kerja dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Pikir Analisis Lama Mencari Kerja

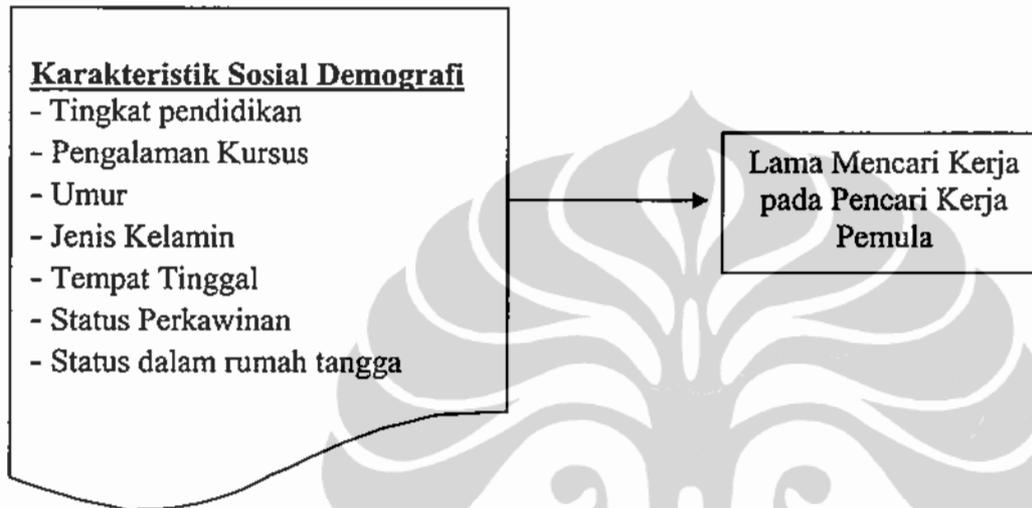
Dari gambar 2.4 di atas dapat dijelaskan kerangka pikir dalam analisis lama mencari kerja. Seseorang dengan karakteristik yang dimilikinya akan menentukan besarnya minimum upah yang akan ia terima jika ia bekerja untuk pekerjaan pertama kali (*Reservation wage*). Karakteristik tersebut berbeda antar individu sehingga besarnya upah yang ditetapkan antar individupun bervariasi. Apabila upah yang ditawarkan lebih kecil dari upah yang diharapkan maka ia akan menolak pekerjaan yang ditawarkan tersebut dan melanjutkan prosesnya mencari kerja. Sementara itu jika upah yang ditawarkan sama atau lebih besar dari upah yang diharapkan maka pencari kerja tersebut akan menerima pekerjaan.

Pada kasus tertentu yang mana penawaran tenaga kerja lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja seperti halnya yang terjadi di Indonesia maka sering sekali upah yang ditawarkan dibawah upah yang diharapkan pencari kerja. Pada kondisi tertentu yang mana faktor pendorong (*push factor*) lebih dominan sehingga memaksa pencari kerja untuk menerima pekerjaan dengan upah dibawah upah yang diharapkan. Faktor pendorong tersebut diantaranya mendesaknya kebutuhan akan pekerjaan karena kebutuhan hidup (yang juga dipengaruhi oleh karakteristik pencari kerja tersebut).

Dalam kasus tersebut pekerja yang tidak puas dengan gaji yang ia dapatkan akan berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lain yang lebih sesuai dengan apa yang ia harapkan. Pencari kerja akan mempunyai ekspektasi di masa mendatang baik segi ekonomi maupun non ekonomi. Dari sisi ekonomi berupa gaji dan sisi non ekonomi berupa kesesuaian pekerjaan dengan *skill* yang dimilikinya atau dimensi psikologis sosial dari pekerjaan. Dengan demikian, pekerja tersebut akan melakukan kegiatan bekerja sambil mencari kerja.

Pada saat *reservation wage* sama atau di atas upah yang ditawarkan maka pencari kerja akan menolak pekerjaan yang ditawarkan dan melanjutkan prosesnya mencari pekerjaan. Selain karena faktor upah, ada faktor penarik (*pull factor*) lain yang menyebabkan seorang pencari kerja lebih bertahan untuk menganggur diantaranya kesesuaian pekerjaan dan tidak mendesaknya kebutuhan akan pekerjaan. Kondisi ini menyebabkan makin lamanya durasi mencari kerja pada pencari kerja.

Kerangka pikir yang digunakan untuk menganalisis lama mencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan pertama dapat diambil dari kerangka pikir di atas. Akan tetapi tidak adanya informasi tentang besarnya upah yang diharapkan dan sesuai dengan tujuan penelitian ini maka kerangka pikir di atas dapat disederhanakan menjadi gambar 2.5 sebagai berikut:



**Gambar 2.5 Kerangka Pikir Analisis Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula**

## 2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir analisis lama mencari kerja pertama di atas maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap lamanya mencari kerja, yang mana makin tinggi pendidikan makin kecil risiko keluar dari pengangguran atau mempunyai durasi makin lama.
2. Pendidikan non formal (kursus) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap risiko keluar dari pengangguran. Pencari kerja yang mempunyai pengalaman kursus mempunyai risiko lebih cepat keluar dari pengangguran atau durasi mencari kerja lebih singkat dibanding yang tidak punya pengalaman kursus.
3. Umur mempunyai pengaruh negatif terhadap risiko keluar dari pengangguran, yang mana pencari kerja berumur tua mempunyai risiko

keluar dari pengangguran lebih kecil atau mempunyai durasi lebih lama dibanding pencari kerja yang berumur lebih muda.

4. Jenis kelamin mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap risiko keluar dari pengangguran. Laki-laki mempunyai durasi mencari kerja lebih singkat dibanding perempuan.
5. Tempat tinggal mempunyai pengaruh positif terhadap risiko keluar dari pengangguran. Pencari kerja yang tinggal di kota mempunyai durasi mencari kerja lebih singkat dibanding pencari kerja di desa.
6. Status kawin mempunyai pengaruh positif terhadap risiko keluar dari pengangguran. Pencari kerja berstatus kawin mempunyai durasi mencari kerja lebih singkat dibanding yang berstatus tidak kawin.
7. Status seseorang dalam rumah tangga mempunyai pengaruh positif terhadap risiko keluar dari pengangguran. Pencari kerja yang merupakan kepala rumah tangga mempunyai durasi mencari kerja yang lebih singkat dibanding yang bukan kepala rumah tangga.

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2007. Sakernas pada tahun 2007 dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada bulan Februari dan bulan Agustus. Sakernas Agustus 2007 dilaksanakan di seluruh wilayah Republik Indonesia. Jumlah sampel sebanyak 285.904 rumah tangga, yang tersebar pada 17.869 blok sensus di seluruh propinsi baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Salah satu kelebihan data Sakernas adalah survei ini khusus dilaksanakan untuk menyediakan data pokok ketenagakerjaan di Indonesia dan termasuk di dalamnya terdapat informasi data jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, dan penduduk yang pernah berhenti/pindah bekerja, serta perkembangannya dari tingkat kabupaten/kota, propinsi, maupun nasional.

Data yang dikumpulkan meliputi keterangan mengenai keadaan umum setiap anggota rumah tangga yang mencakup nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, dan umur. Untuk anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas akan ditanyakan keterangan mengenai status perkawinan, pendidikan, dan pekerjaan.

Metodologi penarikan sampel pada Sakernas Agustus 2007 adalah rancangan sampel bertahap dua pemilihan sampel untuk daerah perkotaan dan daerah pedesaan dilakukan secara terpisah. Kerangka sampel blok sensus yang digunakan adalah daftar blok sensus biasa hasil Sensus Ekonomi 2006 (frame blok sensus SE06) yang dilengkapi dengan jumlah rumah tangga hasil pencacahan P4B (keadaan April 2003). Kerangka sampel blok sensus ini mencakup blok sensus di 456 kabupaten/kota dan dibedakan menurut daerah perkotaan dan pedesaan.

Prosedur penarikan sampel Sakernas Agustus 2007 untuk suatu kabupaten/kota adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, dari master sampling frame blok sensus SE06 dipilih  $n_h$  blok sensus ( $h = 1$ , untuk perkotaan;  $h = 2$ , untuk pedesaan) secara PPS –

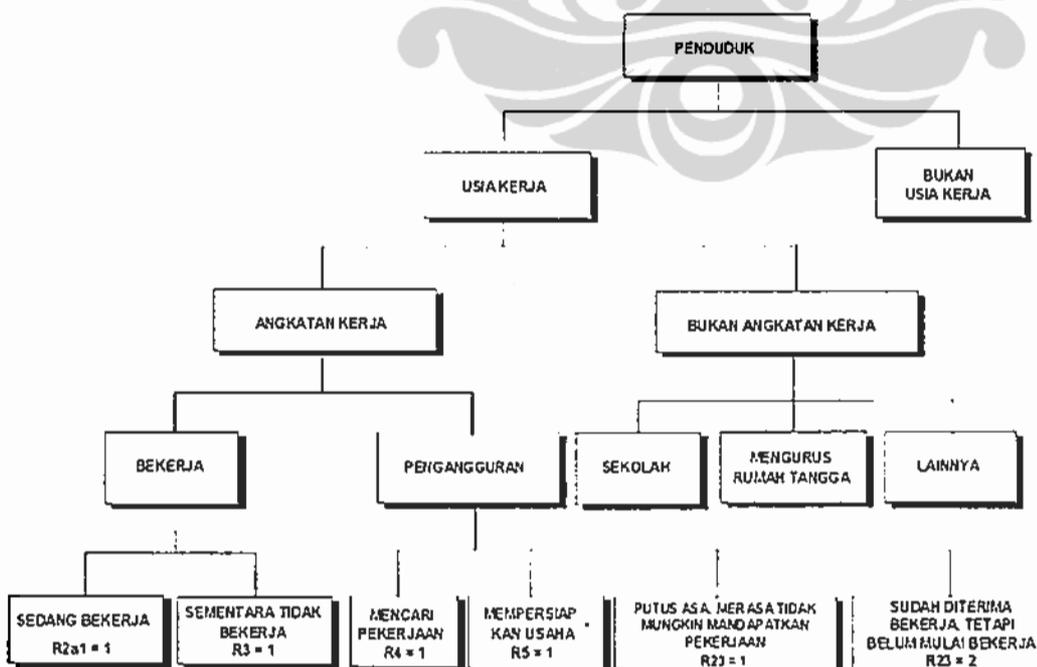
sistematik dengan size banyaknya rumah tangga hasil pencacahan P4B (April 2003). Selanjutnya, dari  $n_h$  dipilih sejumlah  $n'_h$  blok sensus secara sistematik untuk Susenas, dan sisanya untuk ditambah ke sampel paket B dan C untuk Sakernas Agustus 2007.

Untuk blok sensus yang muatan rumah tangganya lebih besar dari 150 perlu dipilih satu sub blok sensus secara PPS – sistematik dengan size banyaknya rumah tangga hasil pencacahan P4B. Pendaftaran rumah tangga atau listing dilakukan pada setiap blok sensus atau sub blok sensus terpilih.

Tahap kedua, memilih  $\bar{m} = 16$  rumah tangga pada setiap blok sensus/sub blok sensus terpilih secara sistematik.

Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan dengan wawancara langsung antara pencacah dengan responden. Pertanyaan-pertanyaan individu dalam kuesioner diusahakan bersumber dari individu yang bersangkutan, sedangkan keterangan tentang rumah tangga dapat dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami atau istri kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

Data hasil sakernas tersebut mengelompokkan penduduk berdasarkan kegiatan seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Diagram Ketenagakerjaan

Penduduk yang digolongkan sebagai usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Sesuai diagram diatas maka pengangguran didefinisikan sebagai penduduk yang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), atau sudah diterima bekerja, tetapi belum mulai bekerja. Akan tetapi informasi tentang lamanya mencari kerja hanya diperoleh pada mereka yang melakukan aktivitas mencari kerja atau mempersiapkan usaha, oleh karena itu dalam penelitian ini hanya memasukkan mereka yang mencari kerja dan mereka yang mempersiapkan usaha tanpa mengikutsertakan mereka yang putus asa dan mereka yang sudah diterima bekerja tapi belum mulai bekerja.

### 3.2 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial/kuantitatif. Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan keadaan sesuatu hal secara umum dan bertujuan mempermudah penafsiran atau penjelasan mengenai ukuran-ukuran statistik. Sedangkan analisis inferensial adalah teknik analisis yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang digunakan melalui model-model matematika dan statistik serta pengujian hipotesis terhadap model-model yang digunakan tersebut.

Dalam penelitian ini analisis inferensialnya menggunakan analisis *survival* dengan *proportional hazard model* yang digunakan untuk menguji hipotesis secara statistik apa yang dijelaskan oleh analisis deskriptif. Oleh karena itu terdapat hubungan antara analisis deskriptif dan analisis inferensial yaitu analisis inferensial berfungsi untuk menguji hipotesis secara statistik dari analisis deskriptif.

#### 3.2.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai pencari kerja pemula di Indonesia dengan beberapa karakteristik yang merupakan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Beberapa karakteristik sosial demografi dari pencari kerja tersebut antara lain

pendidikan formal, kursus, umur, jenis kelamin, daerah tempat tinggal, status kawin, dan status seseorang dalam rumah tangga.

Karakteristik lamanya masa mencari kerja akan dianalisis berdasarkan karakteristik-karakteristik di atas. Analisis terhadap lamanya mencari kerja dibagi menjadi dua, yang pertama adalah lamanya masa mencari kerja yang telah dijalani oleh responden yang pada saat survei dilakukan telah mendapatkan pekerjaan pada satu tahun terakhir, dan yang kedua adalah lamanya mencari kerja pada responden yang pada saat survei dilakukan belum mendapatkan pekerjaan dan pada saat survei dilakukan masih mencari pekerjaan.

### 3.2.2 Analisis *Survival* Menggunakan *Cox Proportional Hazard Model*

Analisis inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *survival* menggunakan *cox proportional hazard model*. Model ini menggunakan data yang diperoleh dari suatu penelitian terhadap *survival time* (waktu bertahan) dan *survival status* (status bertahan) individu.

*Survival time* adalah lama waktu yang diukur dari pertama kali suatu individu masuk ke dalam penelitian sampai individu tersebut keluar dari penelitian, misalnya gagal, rusak, mati, *lost to follow up* atau *withdrawn alive*. Individu yang *lost to follow up* yaitu individu yang hilang dari penelitian sebelum penelitian berakhir dengan *survival time*-nya adalah lama waktu dari pertama individu tersebut masuk ke dalam penelitian sampai kontak terakhir, misalnya objek penelitian berpindah tempat atau tidak mau meneruskan keikutsertaannya sebagai objek penelitian.

Untuk individu yang *withdrawn alive* didefinisikan sebagai individu yang masih mencari kerja sampai akhir periode penelitian dengan *survival time*-nya adalah lama waktu dari pertama individu tersebut masuk ke dalam penelitian sampai periode penelitian berakhir.

*Survival time* yang digunakan dalam analisis *survival* dibagi menjadi dua jenis, yaitu.

#### 1. Data Lengkap

Data lengkap diperoleh dari penelitian dengan *survival status* seluruh individu adalah mati, rusak atau gagal. Hal ini berarti bahwa penelitian akan dihentikan setelah semua individu sebagai objek penelitian mati, rusak atau gagal.

Universitas Indonesia

Semua individu yang pada saat penelitian berakhir *survival status*-nya mati, gagal, atau rusak sehingga *survival time*-nya diketahui secara pasti disebut sebagai data tidak tersensor. Jadi, data lengkap adalah data yang semuanya tidak tersensor. Akan tetapi, untuk memperoleh data lengkap biasanya diperlukan waktu yang lama dan biaya yang besar sehingga penelitiannya jarang dilakukan.

## 2. Data tidak lengkap

Data tidak lengkap adalah data *survival time* yang diperoleh dari suatu penelitian yang tidak semua *survival status* individunya gagal, mati atau rusak tetapi ada beberapa individu yang *lost to follow up* dan atau *withdrawn alive*. Data individu yang *lost to follow up* dan atau *withdrawn alive* disebut data tersensor. *Survival time* dari data tersensor tidak dapat diketahui secara pasti. Penyensoran dilakukan untuk menghemat waktu dan biaya. Jadi, data tidak lengkap terdiri dari data tidak tersensor dan data tersensor.

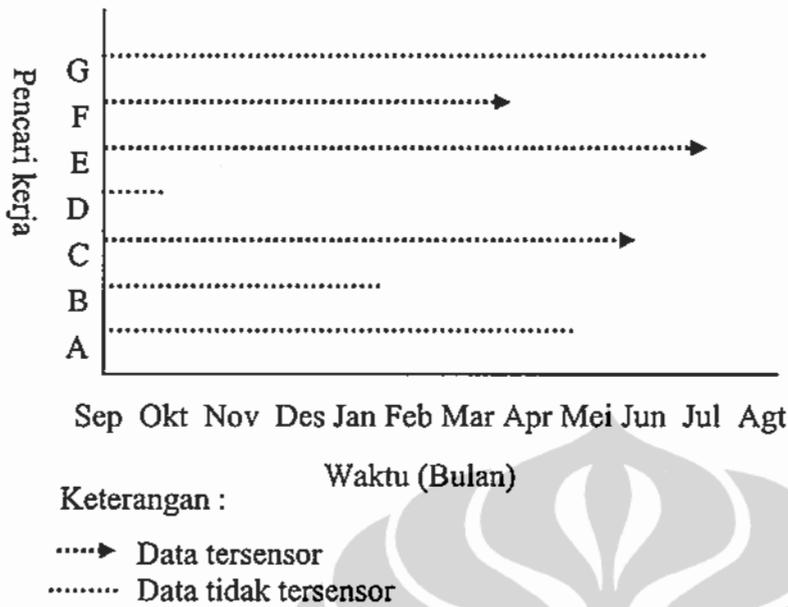
Cara-cara dalam melakukan penyensoran data adalah sebagai berikut.

### a. Tersensor secara tunggal (*singly censored*)

Jika penelitian dimulai dan dihentikan pada waktu tertentu walaupun belum semua *survival status* individunya gagal, mati atau rusak maka disebut tersensor secara tunggal. Cara melakukan sensornya adalah dengan membatasi periode penelitian atau menunggu sampai sejumlah individu gagal, mati atau rusak. Berikut tipe-tipe data tersensor secara tunggal.

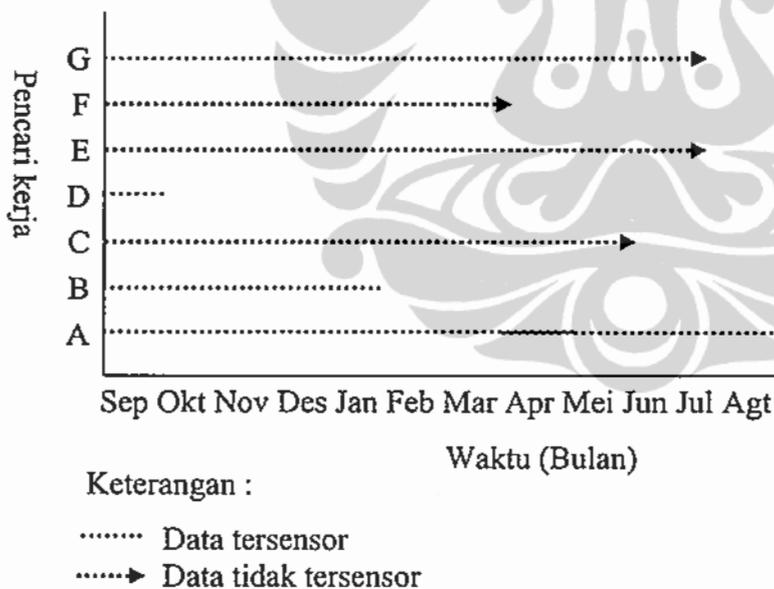
- Tersensor tipe I

Jika periode penelitian telah ditentukan dan objek penelitian masuk ke dalam penelitian pada waktu yang sama disebut data tersensor tipe I. Misalnya, pada September tahun 2006 dilakukan penelitian *survival* tujuh pencari kerja dan penelitian selesai bulan Agustus tahun 2007. Ternyata selama periode September 2006 - Agustus 2007 terdapat tiga pencari kerja mendapatkan pekerjaan (C, E, dan F) serta empat pencari kerja masih dalam status mencari kerja (A, B, D, dan G) seperti terlihat pada gambar 3.2. Data ketiga pencari kerja yang telah mendapatkan pekerjaan ini disebut data tidak tersensor dan data keempat pencari kerja lainnya disebut data tersensor. Pencari kerja A, B, dan D merupakan contoh kasus *lost to follow up* sedangkan pencari kerja G merupakan contoh kasus *withdrawn alive*.



**Gambar 3.2 Contoh Data Tersensor Tipe I**

- Tersensor tipe II



**Gambar 3.3 Contoh Data Tersensor Tipe II**

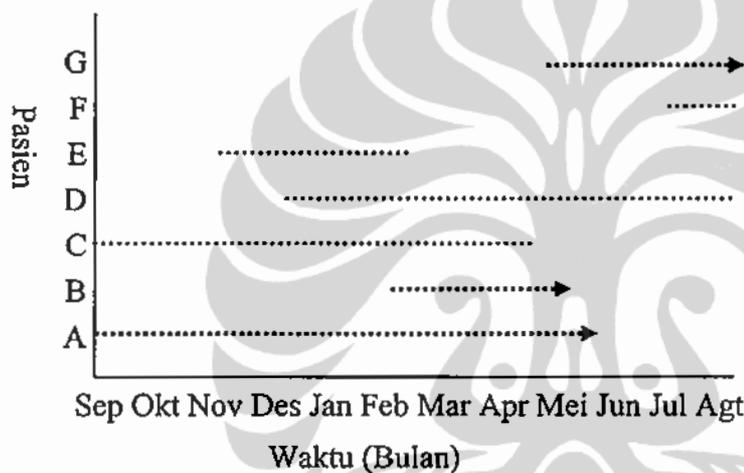
Pada data tersensor tipe II, individu masuk ke dalam penelitian pada waktu yang sama dan penelitian dihentikan jika sejumlah individu yang telah ditentukan gagal, mati atau rusak ( $r$  dari  $n$  individu dan  $r \leq n$ ). Misalnya, pada September 2007 dilakukan penelitian *survival* tujuh pencari kerja dan penelitian akan dihentikan jika empat pencari kerja telah mendapatkan pekerjaan. Ternyata

Universitas Indonesia

sampai bulan Agustus 2007 terdapat tiga pencari kerja telah mendapatkan pekerjaan (C, E, F dan G) sehingga penelitian dihentikan pada bulan Agustus 2007, seperti dijelaskan pada gambar 3.3, terlihat bahwa terdapat 2 pencari kerja yang *lost to follow up* (B dan D) dan 1 pencari kerja *withdrawn alive* (A).

b. Tersensor secara progresif (*progressively censored data*)

Data tersensor secara progresif termasuk tipe III yaitu jika setiap individu masuk ke dalam penelitian pada waktu yang berbeda-beda selama periode penelitian. Data seperti ini seringkali terdapat pada penelitian klinis. Misalnya, selama periode penelitian terdapat 7 pasien masuk ke dalam pengamatan.



**Gambar 3.4 Contoh Data Tersensor Tipe III**

Seperti terlihat pada gambar 3.4 terlihat bahwa pasien A dan C masuk ke dalam pengamatan bulan September 2006, pasien B masuk bulan Februari 2007, pasien G masuk bulan Mei 2007 dan seterusnya. Pada akhir periode penelitian diketahui bahwa 3 pasien meninggal dunia (A, B, dan G), sedangkan pasien C dan E *lost to follow up* serta pasien D dan F *withdrawn alive*.

Dalam penelitian jenis sensor yang akan digunakan adalah jenis sensor yang ketiga yaitu secara progresif. Ini dilakukan karena disesuaikan dengan struktur data sakernas Agustus 2007.

### 3.2.2.1. Fungsi-Fungsi dalam Analisis *Survival*

Misalkan  $T$  adalah peubah acak nonnegatif yang menggambarkan *survival time* individu dari suatu populasi. Peluang  $T$  pada analisis *survival* secara umum

digambarkan ke dalam tiga fungsi, yaitu fungsi kepadatan peluang (*Probability Density Function*), fungsi *survival*, dan fungsi *hazard*.

**a. Fungsi Kepadatan Peluang (*Probability Density Function*)**

Fungsi kepadatan peluang untuk peubah acak  $T$  dengan notasi  $f(t)$  didefinisikan sebagai kegagalan individu dapat bertahan dalam selang interval pendek dari waktu  $t$  sampai  $t+\Delta t$  per lebar  $\Delta t$  atau peluang kegagalan individu untuk bertahan hidup pada sebuah interval pendek per unit waktu. Fungsi ini dapat diekspresikan sebagai berikut.

$$f(t) = \lim_{\Delta t \rightarrow 0} \frac{P(t \leq T < t + \Delta t)}{\Delta t} \dots\dots\dots (3.1)$$

**b. Fungsi *Survival* (*Survivorship Function* atau *Survival Function*)**

Fungsi *survival* adalah peluang suatu individu dapat bertahan lebih lama dari waktu  $t$ . Jika  $T$  melambangkan variabel acak dari *survival time* individu, maka fungsi *survival* dengan notasi  $S(t)$  didefinisikan sebagai:

$$\begin{aligned} S(t) &= P(\text{individu dapat bertahan lebih lama dari } t) \\ &= P(T > t) \dots\dots\dots (3.2) \end{aligned}$$

Jika  $F(t)$  adalah fungsi sebaran kumulatif dari  $T$ , maka

$$F(t) = P(T \leq t) \dots\dots\dots (3.3)$$

Sehingga diperoleh hubungan

$$S(t) = P(T > t) = 1 - F(t) \dots\dots\dots (3.4)$$

Fungsi *survival*  $S(t)$  merupakan fungsi menurun yang bernilai :

- $S(t) = 1$  untuk  $t = 0$  atau  $S(0) = 1$
- $S(t) = 0$  untuk  $t = \infty$  atau  $S(\infty) = 0$

**c. Fungsi *Hazard* (*Hazard Function*)**

Fungsi *hazard* dengan notasi  $h(t)$  menyatakan laju kegagalan sesaat yaitu fungsi kegagalan jika suatu individu sudah dapat bertahan sampai waktu  $t$ . Fungsi ini dapat digunakan untuk membantu dalam pemilihan model sebaran data *survival time* (Lawless, 1982; Cox dan Oakes 1984).

Lee (1992) mendefinisikan fungsi *hazard* sebagai peluang kegagalan individu untuk bertahan selama interval waktu yang sangat pendek dengan asumsi bahwa individu tersebut telah bertahan pada awal interval atau limit peluang

individu gagal bertahan dalam sebuah interval waktu yang sangat pendek, yaitu dari  $t$  sampai  $t+\Delta t$  jika diketahui individu tersebut telah bertahan sampai waktu  $t$ .

Selain itu Lee (1992) juga menyatakan semakin besar nilai *hazard* mengindikasikan bahwa risiko kegagalan yang dialami individu dalam penelitian semakin tinggi sehingga kemampuan bertahannya semakin kecil.

Formulas secara matematis adalah:

$$h(t) = \lim_{\Delta t \rightarrow 0} \frac{p(\text{objek gagal dalam interval waktu } (t, \Delta t))}{\Delta t} \quad \dots\dots\dots (3.5)$$

Dalam prakteknya, fungsi hazard diestimasi dengan proporsi objek yang gagal dalam satu unit waktu atau dapat dirumuskan dengan:

$$h(t) = \frac{\text{Jumlah individu yang gagal per satu unit waktu}}{\text{Jumlah individu yang hidup pada waktu } t} \quad \dots\dots\dots (3.6)$$

Atau dapat dituliskan dengan:

$$h(t) = \frac{\text{Jumlah individu yang gagal per satu unit waktu}}{\text{Jumlah individu yang hidup pada waktu } t} \quad \dots\dots\dots (3.7)$$

Fungsi *hazard* dapat berupa fungsi naik, turun, konstan atau menunjukkan fungsi yang lebih kompleks.

### 3.2.2.2 Proportional Hazard Model

Dalam bentuk umum, *proportional hazard model* diperlihatkan dalam persamaan 3.8, yang mana  $h_i(t)$  adalah fungsi *hazard* pada waktu ke  $t$  dalam setiap individu ke- $i$  dan  $h_0(t)$  adalah fungsi *hazard* dari individu yang nilai variabel bebasnya membuat vektor  $X_i$  sama dengan 0 dan disebut sebagai *baseline hazard function*.  $X_i$  adalah vektor yang merepresentasikan nilai dari variabel bebas yang dimiliki oleh individu ke- $i$  dan  $\beta$  adalah vektor koefisien yang akan diestimasi jika model fit.

$$h_i(t) = e^{X_i \beta} h_0(t) \quad \dots\dots\dots (3.8)$$

Pada persamaan 3.8 kita dapat mengamati dua hal. Yang pertama, jika  $X_i=0$  maka fungsi hazard bagi individu ke- $i$  adalah fungsi *baseline hazard*. Dan inilah alasan mengapa dinamakan fungsi *baseline hazard*. Atau fungsi hazard yang tidak ada pengaruh dari variabel bebas.

Yang kedua, jika membagi persamaan 3.8 tersebut di kedua sisinya dengan  $h_0(t)$ , maka kita akan mendapatkan persamaan 3.9 yang memperlihatkan yang mana istilah *proportional* digunakan. Jika setiap individu mempunyai nilai  $e^{x_i\beta}$  konstan sepanjang waktu, persamaan 3.9 memperlihatkan bahwa setiap nilai  $t$ , fungsi hazard individu ke- $i$  merupakan nilai konstan dari proporsi terhadap baseline hazard.

$$\frac{h_i(t)}{h_0(t)} = e^{x_i\beta} \quad \dots\dots\dots (3.9)$$

Persamaan 3.9 tersebut dapat dibentuk persamaan dengan membuat logaritma terhadap kedua sisinya sehingga persamaan menjadi berikut:

$$\ln\left(\frac{h_i(t)}{h_0(t)}\right) = e^{x_i\beta} \quad \dots\dots\dots (3.10)$$

Menurut Mason (2005) sifat proporsional dalam fungsi hazard memberikan arti bahwa nilai  $\beta$  dapat diinterpretasikan sebagai *time invariant shifters* (penggeser invariant waktu) dari fungsi hazard yang mudah untuk diinterpretasikan sebagai faktor yang mempengaruhi risiko relatif terhadap risiko dasar.

Sebagai contoh, jika individu mempunyai nilai  $X_i \beta = 0,693147181$  atau sama dengan  $\ln(2)$  sehingga risiko (*hazard*) dari individu ke- $i$  dalam setiap waktu adalah dua kali risiko dasar.

### 3.2.2.3 Bentuk Umum *Proportional Hazard Regression (Cox Regression)*

Model regresi cox secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$h_i(t) = e^{\beta x_i} h_0(t) \quad \dots\dots\dots (3.11)$$

Persamaan (3.11) tersebut merupakan *proportional hazard model* yang dapat dibuat lebih umum misalnya risiko keluarnya dari pengangguran individu ke- $i$  yang bergantung pada nilai  $x_{1i}, x_{2i}, \dots, x_{pi}$  dari  $p$  variabel bebas  $X_1, X_2, \dots, X_p$ . Himpunan nilai variabel bebas pada *proportional hazard model* direpresentasikan oleh vektor  $x_i$ , sehingga  $x_i = (x_1, x_2, \dots, x_p)$ .

$H_0(t)$  adalah fungsi *hazard* dari individu yang nilai variabel bebasnya membuat vektor  $x_i$  sama dengan 0 dan disebut sebagai *baseline hazard function*

atau fungsi hazard dasar sehingga *hazard* untuk individu ke-i dapat ditulis sebagai berikut:

$$h_i(t) = \theta(x_i)h_0(t) \quad \dots\dots\dots (3.12)$$

$\theta(x_i)$  adalah nilai fungsi dari vektor variabel bebas untuk individu ke-i.  $\theta(x_i)$  juga dapat diartikan sebagai *hazard* pada waktu t untuk individu yang vektor variabel bebasnya adalah  $x_i$  dan relatif terhadap *hazard* individu yang variabel bebasnya  $x = 0$ .  $\theta(x_i)$  tidak mungkin negative maka dapat ditulis  $\theta(x_i) = \exp(\eta_i)$  dengan  $\eta_i$  adalah kombinasi linier p variabel bebas pada  $x_i$  dengan formula sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \eta_i &= \beta_1 x_{1i} + \beta_2 x_{2i} + \dots + \beta_p x_{pi} \\ &= \sum_{j=1}^p \beta_j x_{ji} \quad \dots\dots\dots (3.13) \end{aligned}$$

Dengan  $\beta_j$  = koefisien dari variabel bebas  $x_1, x_2, \dots, x_p$ . Oleh karena itu bentuk umum *cox proportional hazard model* menjadi

$$h_i(t) = \exp\left(\sum_{j=1}^p \beta_j x_{ji}\right) h_0(t) \quad \dots\dots\dots (3.14)$$

### 3.2.2.4 Pengujian Parameter

#### a. Statistik Uji – $G^2$ (Likelihood Ratio Test)

Statistik uji –  $G^2$  digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas di dalam model secara bersama-sama (Collet dalam Susanti, 2008), dengan menetapkan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  :  $\beta_j = 0$ ;  $j = 1, 2, \dots, p$  (tidak ada pengaruh antara seluruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas)

$H_1$  : minimal ada satu  $\beta_j \neq 0$ ;  $\forall_j = 1, 2, \dots, p$  (minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tak bebas)

Dengan menggunakan statistik uji berikut.

$$G^2 = -2 \ln \left[ \frac{L_0}{L_p} \right] \quad \dots\dots\dots (3.15)$$

Keterangan :

$L_0$  = Nilai likelihood variabel bebas tereduksi

$L_p$  = Nilai likelihood dengan semua variabel bebas

Statistik  $G^2$  ini mengikuti sebaran *Chi-Square* dengan derajat bebas  $p$  dengan menggunakan alpha 5 persen. Tolak  $H_0$  jika  $G^2 > \chi^2_{\alpha;p}$ , yang berarti dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara keseluruhan mempengaruhi variabel tak bebas.  $H_0$  ditolak berarti paling sedikit ada satu  $\beta_j \neq 0$ . Selain itu untuk memutuskan  $H_0$  ditolak atau tidak, bisa juga dilakukan dengan melihat tabel *Omnibus Test of Model Coefficient* dalam output hasil pengolahan menggunakan SPSS melalui signifikansinya (sig.).

#### b. Statistik Uji Wald

Uji Wald ini digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Pengujian signifikansi dilakukan terhadap masing-masing koefisien regresi. Adapun hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut.

$H_0 : \beta_j = 0$  (variabel bebas ke- $j$  tidak berpengaruh terhadap variabel tak bebas)

$H_1 : \beta_j \neq 0$  (variabel bebas ke- $j$  berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tak bebas)

Dengan statistik uji *Wald*-nya.

$$W_j = \left[ \frac{\hat{\beta}_j}{SE(\hat{\beta}_j)} \right]^2 \dots \dots \dots (3.16)$$

Keterangan :

$\hat{\beta}_j$  merupakan penduga  $\beta_j$

$SE(\hat{\beta}_j)$  merupakan *standard error* dari  $\beta_j$ .

$W_j$  diasumsikan mengikuti sebaran *Chi-Square*. Hipotesis akan ditolak jika  $W_j > \chi^2_{\alpha;1}$ . Jika  $H_0$  ditolak berarti dapat disimpulkan bahwa variabel bebas ke- $j$  secara parsial atau berdiri sendiri berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas. Cara lain untuk menentukan menolak  $H_0$  atau tidak dapat dilakukan dengan melihat tabel *Variables in The Equation* dalam output hasil pengolahan menggunakan *software* SPSS, dari tabel ini dapat diputuskan parameter mana saja yang signifikan secara statistik dengan melihat kolom signifikansinya (sig.).

### 3.3 Variabel-Variabel Penyusun dalam Analisis

Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan untuk membangun *proportional hazard model* terdiri dari variabel tak bebas dan variabel bebas. Variabel tak bebasnya adalah durasi lamanya mencari kerja, untuk variabel bebasnya digunakan variabel-variabel sosial (pendidikan formal, pendidikan non formal), serta variabel-variabel demografi (umur, jenis kelamin, tempat tinggal, status kawin, dan status dalam rumahtangga).

Untuk lebih jelasnya definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Variabel Tak Bebas

Variabel tak bebas dalam penelitian ini adalah lamanya mencari kerja. Yang dimaksud dengan lama mencari kerja disini adalah lama mencari kerja pada pencari kerja pemula atau pencari kerja yang sebelumnya belum pernah bekerja. Lamanya mencari kerja pada seorang pencari kerja pemula dihitung dalam bulan. Seseorang dikatakan gagal ketika orang tersebut telah berhenti mencari kerja yang dalam hal ini adalah telah mendapatkan pekerjaan. Objek yang masuk dalam variabel penelitian ini adalah seseorang yang mendapatkan pekerjaan antara tanggal 1 September 2006 sampai 31 Agustus 2007. Sedangkan seseorang yang telah bekerja sebelum 1 September 2006 tidak dimasukkan dalam penelitian. Sementara individu yang masih mencari kerja hingga 31 Agustus 2007 dimasukkan dalam variabel sensor atau objek yang belum gagal.

Dalam penelitian ini risiko didefinisikan sebagai kecenderungan pencari kerja pemula untuk keluar dari pengangguran, pencari kerja pemula dikatakan mempunyai risiko tinggi jika mempunyai kecenderungan yang tinggi untuk keluar dari pengangguran atau mempunyai kecenderungan lamanya mencari kerja lebih singkat. Sementara pencari kerja pemula dikatakan mempunyai risiko rendah jika mempunyai kecenderungan yang rendah untuk keluar dari pengangguran atau mempunyai kecenderungan lamanya mencari pekerjaan lebih panjang

## **b. Variabel Bebas**

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pendidikan**

Pendidikan menggunakan pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh pencari kerja pemula. Pendidikan dikategorikan menjadi 3 kelompok, pendidikan rendah (pendidikan SD ke bawah), pendidikan sedang (SMP), dan pendidikan tinggi (SMA ke atas).

### **2. Pengalaman Pendidikan Non Formal/Kursus**

Variabel pengalaman dalam pendidikan non formal atau dalam persamaan dinotasikan sebagai kursus merupakan ada tidaknya pengalaman pencari kerja pemula dalam mengikuti kursus, variabel ini dibagi menjadi dua yaitu kelompok pertama adalah yang pernah mengikuti kursus dan kelompok kedua adalah kelompok yang belum pernah mengikuti kursus.

### **3. Umur**

Umur adalah usia seseorang pada saat survei dilakukan. Dalam penelitian ini umur dikategorikan menjadi 3, yaitu kelompok umur 15-19 tahun yang selanjutnya disebut sebagai umur remaja, kelompok 20-29 tahun atau umur muda dan kelompok 30 tahun keatas untuk mewakili umur dewasa. Pengelompokan mengacu pada perbedaan kondisi psikologis antar kelompok umur, yang mana remaja adalah umur yang secara psikologis merupakan umur labil, umur muda secara psikologis adalah umur dinamis dan umur dewasa secara psikologis merupakan umur yang sudah stabil.

### **4. Jenis Kelamin, telah jelas.**

### **5. Daerah Tempat Tinggal**

Daerah tempat tinggal adalah daerah yang menjadi tempat tinggal pencari kerja pemula, daerah tempat tinggal dikategorikan menjadi 2 yaitu kota dan desa.

### **6. Status Kawin**

Status kawin merupakan variabel status perkawinan pencari kerja pemula. Variabel ini dikategorikan menjadi 2 yaitu kategori kawin dan kategori lainnya, yang meliputi belum kawin, cerai hidup dan cerai mati.

## 7. Status dalam rumah tangga

Variabel dalam rumah tangga adalah status pencari kerja pemula dalam rumah tangga. Variabel ini dikategorikan menjadi dua, yaitu kepala rumah tangga dan bukan kepala rumah tangga.

Tabel 3.1 memberikan keterangan tentang variabel yang digunakan, notasi dalam persamaan serta informasi pertanyaan dalam sakernas Agustus 2007 yang membentuk variabel-variabel penelitian ini.

**Tabel 3.1 Struktur Data dari Variabel yang Digunakan dalam Penelitian**

No.	Nama Variabel	Definisi	Kategori	Nomor Pertanyaan Dalam Sakernas
1	Didik	Pendidikan tertinggi yang ditamatkan	0 = SD kebawah 1 = SMP 1 = SMA ke atas	BIVA, R1a
2	Kursus	Pengalaman mengikuti kursus	1 = Pernah 0 = Belum Pernah	BIVA, R1c
3	Umur	Usia	0 = 15-19 thn 1 = 20-29 thn 1 = 30 thn +	BIII, K5
4	JK	Jenis Kelamin	1 = Laki-laki 0 = Perempuan	BIII, K4
5	Daerah	Daerah Tempat tinggal	1 = Kota 0 = Desa	BI, R4
6	Kawin	Status Kawin	1 = Kawin 0 = Lainnya	BIII, K6
7	KRT	Kepala Rumah tangga	1 = KRT 0 = Lainnya	BIII, K3
8	Durasi	Lamanya mencari kerja pada pencari kerja pemula		BIV, R15b BIV, R21

### 3.4 Keterbatasan Penelitian

Studi tentang durasi mencari kerja di Indonesia sangat jarang dilakukan, hal ini dikarenakan keterbatasan data yang tersedia. Salah satu keterbatasan studi ini adalah tidak dapat mengetahui pengaruh upah yang diharapkan oleh pencari kerja pemula, selain itu studi ini terbatas hanya pada pencari kerja pemula dan tidak dapat mengetahui arus-arus dalam pasar kerja dan perpindahan pekerjaan (*labour dan job turnover*). Pemilihan variabel dalam penelitian hanya didasarkan pada ketersediaan data, variabel yang diduga mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi lamanya mencari kerja adalah mendesak atau tidaknya kebutuhan ekonomi pada pencari kerja pemula, dan variabel ini tidak terdapat pada penelitian ini, hal ini merupakan keterbatasan studi.

Penggunaan variabel bebas yang informasinya diperoleh pada saat survei merupakan salah satu keterbatasan studi ini karena hal ini memungkinkan terjadinya bias penelitian. Penggunaan variabel tidak bebas yang merupakan hasil pengakuan responden langsung yang didapat dari pertanyaan "berapa lama mencari kerja" juga memungkinkan terjadinya bias penelitian karena pengaruh daya ingat dan kebersediaan responden dalam menjawab pertanyaan.

### 3.5 Spesifikasi Model Penelitian

Model *proportional hazard (cox regression)* yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yang pertama adalah model untuk keseluruhan responden pencari kerja pemula baik yang sudah mendapatkan pekerjaan pada saat survei dilakukan maupun yang belum mendapatkan pekerjaan dan masih mencari kerja, pencari kerja pemula yang masih mencari kerja tersebut dimasukkan sebagai responden yang tersensor. Model pertama ini bertujuan memberikan gambaran tentang risiko pencari kerja pemula untuk keluar dari pengangguran.

Di beberapa negara berkembang seperti halnya di Indonesia tumbuh dua sektor pekerjaan yaitu sektor formal dan sektor informal atau sering disebut dengan sistem tenaga kerja dualistis. Dua sektor pekerjaan tersebut mempunyai ciri yang berbeda, sektor formal mempunyai ciri usaha lebih permanen dan pekerja sektor ini mempunyai jaminan kondisi kerja dan standar upah minimal

sedang sektor informal mempunyai ciri usaha kecil-kecilan, mayoritas pekerja sektor ini mempunyai penghasilan kecil dan mempunyai pendidikan yang rendah (Sethuraman, 1981). Adanya dualistis tersebut menyebabkan sebagian besar pencari kerja pemula mempunyai kecenderungan untuk berusaha masuk ke sektor formal.

Dengan kenyataan adanya sistem dualistis tenaga kerja tersebut maka pada penelitian ini dibangun dua model untuk mengetahui perbedaan risiko pencari kerja pemula pada dua sektor pekerjaan tersebut. Definisi yang digunakan untuk membedakan dua sektor tersebut mengacu pada definisi yang digunakan Widarti (1983) dengan menggunakan kriteria status pekerjaannya. Mereka yang status pekerjaannya berusaha sendiri atau berusaha dibantu anggota rumah tangga atau pekerja tidak tetap serta pekerja keluarga tanpa upah dikelompokkan sebagai pekerja informal. Mereka yang status pekerjaannya bekerja dibantu buruh tetap/dibayar atau sebagai buruh atau karyawan maka dikelompokkan sebagai pekerja sektor formal.

Mengacu pada Addison dan Pedro (2003) dan Pudney dan Thomas (1995) yang melakukan penelitian dengan membagi populasi (*split population*) yaitu populasi penganggur yang keluar dari pengangguran dan masuk ke sektor industri tertentu maka dibangun model kedua dari penelitian ini. Model kedua adalah model yang memasukkan responden pencari kerja yang sudah mendapatkan pekerjaan di sektor formal dan responden yang belum mendapatkan pekerjaan/masih mencari kerja. Pencari kerja pemula yang telah mendapatkan pekerjaan dimasukkan sebagai pencari kerja yang telah gagal (*event*), sedang pencari kerja pemula yang belum mendapatkan pekerjaan yang masih mencari kerja dimasukkan sebagai responden yang tersensor. Model kedua ini memberikan gambaran tentang risiko/kecenderungan pencari kerja pemula untuk masuk ke sektor formal.

Model ketiga adalah model yang memasukkan responden pencari kerja pemula yang sudah mendapatkan pekerjaan di sektor informal dan responden yang belum mendapatkan pekerjaan. Pencari kerja pemula yang masih mencari kerja tersebut dimasukkan sebagai responden yang tersensor, dan pencari kerja pemula yang telah bekerja di sektor informal dimasukkan sebagai *event*. Model

ketiga ini memberikan gambaran tentang risiko/kecenderungan pencari kerja pemula untuk masuk ke sektor informal.

Secara matematis, ketiga model tersebut dapat dituliskan dalam persamaan berikut:

Model 1 (Model keseluruhan)

$$\frac{h_i(t)}{h_0(t)} = \exp \left( \begin{array}{l} \beta_1 \text{Didik1} + \beta_2 \text{Didik2} + \beta_3 \text{Kursus} + \beta_4 \text{Umur1} + \beta_5 \text{Umur2} \\ + \beta_6 \text{JK} + \beta_7 \text{Daerah} + \beta_8 \text{Kawin} + \beta_9 \text{KRT} \end{array} \right) \dots\dots (3.17)$$

Model 2 (Model untuk pekerjaan formal)

$$\frac{h_i(t_f)}{h_0(t_f)} = \exp \left( \begin{array}{l} \beta_1 \text{Didik1} + \beta_2 \text{Didik2} + \beta_3 \text{Kursus} + \beta_4 \text{Umur1} + \beta_5 \text{Umur2} \\ + \beta_6 \text{JK} + \beta_7 \text{Daerah} + \beta_8 \text{Kawin} + \beta_9 \text{KRT} \end{array} \right) \dots\dots (3.18)$$

Model 3 (Model untuk pekerjaan informal)

$$\frac{h_i(t_n)}{h_0(t_n)} = \exp \left( \begin{array}{l} \beta_1 \text{Didik1} + \beta_2 \text{Didik2} + \beta_3 \text{Kursus} + \beta_4 \text{Umur1} + \beta_5 \text{Umur2} \\ + \beta_6 \text{JK} + \beta_7 \text{Daerah} + \beta_8 \text{Kawin} + \beta_9 \text{KRT} \end{array} \right) \dots\dots (3.19)$$

yang mana:

$h_i(t)$  adalah fungsi *hazard* (risiko keluar dari pengangguran)

$h_0(t)$  adalah *baseline* fungsi *hazard* (risiko keluar dari pengangguran)

$h_i(t_f)$  adalah fungsi *hazard* (risiko keluar dari pengangguran dan bekerja di sektor formal)

$h_0(t_f)$  adalah *baseline* fungsi *hazard* (risiko keluar dari pengangguran dan bekerja di sektor formal)

$h_i(t_n)$  adalah fungsi *hazard* (risiko keluar dari pengangguran dan bekerja di sektor informal)

$h_0(t_n)$  adalah *baseline* fungsi *hazard* (risiko keluar dari pengangguran dan bekerja di sektor informal)

*Umur* menyatakan usia

*Didik* menyatakan pendidikan yang ditamatkan

*Kursus* menyatakan pendidikan non formal

*JK* menyatakan jenis kelamin

*Daerah* menyatakan daerah tempat tinggal

*Kawin* menyatakan status kawin

*KRT* menyatakan status kepala rumah tangga

## BAB 4

### ANALISIS DESKRIPTIF PENCARI KERJA PEMULA

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik pencari kerja pemula yang pada saat survey dilakukan sedang mencari pekerjaan dan yang telah mendapatkan pekerjaan pada satu tahun terakhir (periode 1 September 2006 sampai dengan 31 Agustus 2007) serta hubungannya dengan perilaku lamanya mencari kerja.

Dalam Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2007 jumlah responden yang merupakan penduduk usia kerja yang termasuk kategori angkatan kerja adalah 536.899 dan tingkat partisipasi angkatan kerja pada saat data telah di *weighted* adalah 66,99 persen. Responden yang termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja adalah 256.481 atau 33,01 persen (data setelah di-*weighted*). Dari responden yang tidak termasuk dalam kategori angkatan kerja, seperempatnya atau sebanyak 65.681 kegiatan utamanya adalah sekolah, lebih dari setengahnya atau sebanyak 151.531 responden kegiatan utamanya adalah mengurus rumah tangga dan sisanya 15,52 persen hanya melakukan kegiatan lainnya yaitu 39.269 responden.

**Tabel 4.1 Jumlah dan Persentase Responden Berumur 15 Tahun ke atas menurut Kegiatan Utama**

Kegiatan (1)	Jumlah (2)	Persentase ( <i>Weighted</i> ) (3)
Angkatan Kerja	536.899	66,99
Bekerja	495.295	90,89
Bekerja sebelum 1 September 2006	479.324	87,77
Bekerja mulai 1 September 2006	15.971	3,12
Pengangguran	41.604	9,11
Mencari kerja	34.350	7,66
Discourage worker	7.254	1,44
Bukan Angkatan Kerja	256.481	33,01
Sekolah	65.681	25,43
Mengurus rumah	151.531	59,05
Lainnya	39.269	15,52
Total Unweighted	793.380	
Total Weighted	164.118.323	100,00

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

Responden yang termasuk dalam angkatan kerja sebanyak 495.295 mempunyai kegiatan utama bekerja termasuk di dalamnya adalah mereka yang sementara tidak bekerja dan sebanyak 41.604 adalah mereka yang termasuk ke dalam kategori pengangguran dari sini dapat diketahui tingkat pengangguran terbuka dengan kondisi data telah di-weighted adalah 9,11 persen. Dari penduduk yang kegiatan utamanya bekerja diperoleh informasi tentang kapan mulai bekerja, sebanyak 479.324 bekerja sebelum 1 September 2006 dan sisanya 15.971 bekerja mulai 1 September 2006. Sementara itu untuk responden yang termasuk dalam kategori pengangguran dibagi menjadi dua yaitu mereka yang mencari kerja, termasuk di dalamnya adalah mereka yang sedang mempersiapkan pekerjaan dan mereka yang tidak melakukan aktivitas baik mencari atau mempersiapkan pekerjaan dikarenakan putus asa atau sedang menunggu pekerjaan (*discourage worker*) sebanyak 7.254 responden.

**Tabel 4.2 Jumlah dan Persentase Responden yang termasuk Angkatan Kerja menurut Kegiatan dan Waktu Dimulainya Kegiatan**

Kegiatan utama	Responden	Pencari kerja pemula/Bekerja untuk pertama kalinya	
		Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja			
Bekerja sebelum 1 September 2006	479.324	347.148	42,00
Bekerja mulai 1 September 2006	15.971	9.410	37,07
Pengangguran			
Mencari kerja	34.350	22.447	39,52

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

Responden yang mempunyai informasi tentang lamanya mencari kerja hanyalah responden yang sedang mencari kerja dan responden yang bekerja mulai 1 September 2006 sehingga analisis dilakukan terhadap responden yang bekerja mulai 1 September 2006. Fokus penelitian ini adalah pada pencari kerja pemula, yaitu pencari kerja yang belum mempunyai pengalaman kerja. Pencari kerja pemula tersebut dibagi menjadi dua, yang pertama adalah pencari kerja yang selama periode satu tahun sebelum survey telah mendapatkan pekerjaan dan yang

kedua adalah pencari kerja pemula yang sampai saat pencacahan belum mendapatkan pekerjaan.

Responden jumlah pencari kerja pemula (pencari kerja yang tidak mempunyai pengalaman kerja) adalah sebanyak 31.857 orang. Dari jumlah tersebut, sebanyak 9.410 orang telah mendapatkan pekerjaan pada satu tahun terakhir sedangkan responden yang belum mendapatkan pekerjaan sebanyak 22.447 orang. Analisis lebih lanjut hanya memasukkan pencari kerja pemula yang berumur 15-64 tahun, dengan alasan bahwa kelompok umur ini merupakan kelompok usia produktif. Analisis terhadap pencari kerja pemula tersebut dilakukan baik pada pencari kerja yang telah mendapatkan pekerjaan maupun pencari kerja pemula yang belum mendapatkan pekerjaan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan karakteristik sosial demografi.

#### 4.1 Karakteristik Sosial Demografi Pencari Kerja Pemula

Dari sebanyak 31.665 pencari kerja pemula 48,27 persen responden lamanya mencari kerja tiga bulan atau kurang dan 18,87 persen responden lamanya mencari kerja antara empat sampai enam bulan. Dari tabel 4.3 terlihat bahwa sebagian besar pencari kerja mempunyai durasi mencari kerja satu tahun atau kurang yaitu 88,6 persen. Dan sisanya 11,4 persen pencari kerja mempunyai durasi lebih dari satu tahun.

**Tabel 4.3 Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula menurut Lama Mencari Kerja**

Kelompok Lama Mencari Kerja (Bulan)	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
0-3	15.284	48,27
4-6	5.975	18,87
7-9	2.127	6,72
10-12	4.668	14,74
13-24	2.423	7,65
25+	1.188	3,75
Total	31.665	100

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

Dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, pencari kerja pemula yang berhasil mendapatkan pekerjaan selama satu tahun terakhir yang

berpendidikan SD ke bawah adalah 25,12 persen sedangkan yang berpendidikan SMP adalah 20,84 persen dan 54,04 persen telah mempunyai pendidikan SMA ke atas. Sebagian besar responden belum pernah mengikuti kursus dan hanya sekitar 10 persen yang mengaku pernah mengikuti kursus. Kondisi ini mengindikasikan dua hal, yang pertama minimnya minat pencari kerja terhadap kursus dan yang kedua adalah sedikitnya lembaga kursus yang tersedia sehingga pencari kerja tidak menemukan spesifikasi kursus tertentu sesuai keinginan para pencari kerja.

**Tabel 4.4 Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula menurut Karakteristik Sosial Demografi**

Karakteristik Sosial Demografi	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
<b>Pendidikan</b>		
SD kebawah	7.955	25,12
SMP	6.598	20,84
SMA keatas	17.112	54,04
<b>Kursus</b>		
Tidak pernah	28.492	89,98
Pernah	3.173	10,02
<b>Kelompok Umur</b>		
15-19	8.552	27,01
20-29	15.501	48,95
30+	7.612	24,04
<b>Jenis kelamin</b>		
Perempuan	16.364	51,68
Laki-laki	15.301	48,32
<b>Daerah</b>		
Desa	15.957	50,39
Kota	15.708	49,61
<b>Status kawin</b>		
Lainnya	20.766	65,58
Kawin	10.899	34,42
<b>Status KRT</b>		
Lainnya	28.156	88,92
KRT	3.509	11,08
<b>Total</b>	<b>31.665</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

Indikasi lain dari sedikitnya pencari kerja pemula yang mempunyai pengalaman kursus adalah masalah biaya. Ada kemungkinan pencari kerja pemula tidak mempunyai kemampuan untuk mengeluarkan biaya kursus, selain itu jika biaya yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pekerjaan yang akan ia dapatkan

Universitas Indonesia

(*opportunity cost* rendah) maka pencari kerja pemula cenderung untuk tidak mengikuti kursus.

Jika dilihat dari karakteristik umumnya, lebih dari seperempat pencari kerja pemula berumur remaja (15-19 tahun), dan yang berumur muda (20-29 tahun) adalah 48,95 persen dan sisanya 24,04 persen berumur dewasa (30 tahun ke atas). Dilihat dari distribusi responden menurut jenis kelamin, daerah tempat tinggal tidak terdapat perbedaan yang mencolok antar kategori, responden perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki, responden di desa lebih banyak dibanding responden di kota. Persentase pencari kerja yang berstatus kawin lebih kecil dibanding yang berstatus lainnya, yaitu hanya sepertiganya. Jika dilihat menurut status responden dalam rumah tangga sebagian besar adalah anggota rumah tangga dan kurang dari seperempatnya yang berstatus sebagai kepala rumah tangga.

#### 4.1.1 Karakteristik Sosial Demografi Pencari Kerja Pemula yang Telah Mendapatkan Pekerjaan

Dari sebanyak 9.410 responden yang telah mendapat pekerjaan pada satu tahun terakhir 9.344 responden berada pada usia produktif. Dari 9.344 responden 74,29 persen responden lamanya mencari kerja tiga bulan atau kurang dan 13,21 persen responden lamanya mencari kerja antara empat sampai enam bulan dan persentasenya makin menurun seiring dengan makin lamanya durasi mencari kerja. Dari tabel 4.5 juga dapat diketahui bahwa pencari kerja yang termasuk dalam *long term unemployment* yaitu pencari kerja dengan durasi lebih dari satu tahun terlihat kecil, yaitu hanya 3,31 persen.

Data ini memberikan gambaran bahwa hanya sebagian kecil dari pencari kerja pemula yang membutuhkan waktu untuk mendapatkan pekerjaan lebih dari satu tahun.

**Tabel 4.5 Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula yang Telah Mendapatkan Pekerjaan menurut Lama Mencari Kerja**

Kelompok Lama Mencari Kerja (Bulan)	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
0-3	6.942	74,29
4-6	1.234	13,21
7-9	311	3,33
10-12	548	5,86
13-24	199	2,13
25+	110	1,18
Total	9.344	100

*Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali*

Dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, pencari kerja pemula yang berhasil mendapatkan pekerjaan selama satu tahun terakhir yang berpendidikan SD ke bawah adalah 37,34 persen sedangkan yang berpendidikan SMP adalah 23,98 persen dan 38,68 persen telah mempunyai pendidikan SMA ke atas.

Selain pendidikan formal, pendidikan non formal juga diduga mempunyai pengaruh terhadap kemampuan atau keterampilan seseorang sehingga akan menentukan pula peluang seseorang mendapatkan pekerjaan. Salah satu pendidikan non formal tersebut adalah kursus-kursus. Sebagian besar responden yang telah mendapatkan pekerjaan belum pernah mengikuti kursus, dan kurang dari 10 persen yang mengaku pernah mengikuti kursus.

Dilihat dari karakteristik umur pencari kerja pemula yang telah mendapatkan pekerjaan, lebih dari seperempatnya berumur remaja (15-19 tahun), dan yang berumur muda (20-29 tahun) adalah 43,40 persen dan sisanya 29,14 persen berumur dewasa (30 tahun ke atas).

Dilihat dari distribusi responden yang telah bekerja menurut jenis kelamin, daerah tempat tinggal dan status kawin tidak terdapat perbedaan yang mencolok antar kategori, responden laki-laki lebih banyak dibanding responden perempuan, responden di desa lebih banyak dibanding responden di kota dan yang berstatus kawin lebih kecil dibanding yang berstatus lainnya. Akan tetapi jika dilihat menurut status responden dalam rumah tangga sebagian besar adalah anggota rumah tangga dan kurang dari seperempatnya yang berstatus sebagai kepala rumah tangga.

Universitas Indonesia

**Tabel 4.6 Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula yang Telah Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi**

Karakteristik Sosial Demografi	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
<b>Pendidikan</b>		
SD kebawah	3.489	37,34
SMP	2.241	23,98
SMA keatas	3.614	38,68
<b>Kursus</b>		
tidak pernah	8.498	90,95
pernah	846	9,05
<b>Kelompok Umur</b>		
15-19	2.566	27,46
20-29	4.055	43,40
30+	2.723	29,14
<b>Jenis Kelamin</b>		
perempuan	4.271	45,71
laki-laki	5.073	54,29
<b>Daerah</b>		
desa	4.996	53,47
kota	4.348	46,53
<b>Status Kawin</b>		
lainnya	5.499	58,85
kawin	3.845	41,15
<b>Status KRT</b>		
lainnya	7.463	79,87
krt	1.881	20,13
<b>Total</b>	<b>9.344</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

Dari tabel 4.7 terlihat rata-rata pendapatan dan upah/gaji selama sebulan dari responden yang telah mendapatkan pekerjaan. Dilihat dari kelompok umur, umur muda mempunyai pendapatan paling tinggi dibanding umur remaja dan umur dewasa. Sementara itu dilihat dari tingkat pendidikan terlihat bahwa responden yang pendidikan SMA ke atas mempunyai rata-rata pendapatan paling tinggi yaitu sekitar Rp 711.670,-. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa makin tinggi pendidikan makin tinggi rata-rata pendapatannya.

**Tabel 4.7 Rata-rata Pendapatan/Gaji yang Diterima Selama Sebulan menurut Kelompok Umur dan Kelompok Pendidikan**

Karakteristik		Pendapatan/Gaji Bersih (Rp)
(1)		(2)
Pendidikan	SD kebawah	480.033
	SMP	506.677
	SMA keatas	711.678
Kelompok Umur	15-19	543.939
	20-29	634.721
	30+	527.333
Rata-rata		579.879

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

#### 4.1.2 Karakteristik Sosial Demografi Pencari Kerja Pemula yang belum mendapatkan Pekerjaan

Pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan dan masih dalam status mencari pekerjaan sebagian besar telah aktif mencari kerja selama tiga bulan atau kurang yaitu 37,37 persen. Dari tabel 4.8 juga dapat terlihat bahwa pencari kerja sebagian besar telah menjalani masa mencari kerjanya selama satu tahun atau kurang, yaitu 85,21 persen. Dan sisanya yaitu 14,79 persen telah mencari pekerjaan selama lebih dari satu tahun. Ini memberikan gambaran masih banyak pencari kerja pemula yang telah berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dengan durasi yang lama (*long-term unemployment*) akan tetapi meskipun telah lama mencari pekerjaan tetap belum berhasil mendapatkannya.

**Tabel 4.8 Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula yang Belum Mendapatkan Pekerjaan menurut Lama Mencari Kerja**

Kelompok Lama Mencari Kerja (Bulan)	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
0-3	8.342	37,37
4-6	4.741	21,24
7-9	1.816	8,14
10-12	4.120	18,46
13-24	2.224	9,96
25+	1.078	4,83
Total	22.321	100,00

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

Pencari kerja pemula yang belum mendapatkan pekerjaan dilihat dari karakteristik sosial demografi menunjukkan adanya kecenderungan tertentu. Ditinjau dari tingkat pendidikan terakhir yang ditamatkan memperlihatkan kecenderungan pencari kerja telah berpendidikan SMA ke atas (60,47 persen), hal ini dimungkinkan karena makin tingginya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan sehingga pencari kerja pemula yang memasuki pasar kerja semakin banyak yang berijazah SMA ke atas. Akan tetapi masih ada 20 persen pencari kerja yang hanya tamat SD ke bawah. Dilihat dari pengalaman mengikuti kursus, pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan sebagian besar tidak pernah mengikutinya, hanya sekitar 10 persen yang pernah mengikuti kursus.

**Tabel 4.9 Jumlah dan Persentase Pencari Kerja Pemula yang Belum Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi**

Karakteristik Sosial Demografi	Jumlah	Persentase
(1)	(2)	(3)
<b>Pendidikan</b>		
SD kebawah	4.466	20,01
SMP	4.357	19,52
SMA keatas	13.498	60,47
<b>Kursus</b>		
tidak pernah	19.994	89,57
pernah	2.327	10,43
<b>Kelompok Umur</b>		
15-19	5.986	26,82
20-29	11.446	51,28
30+	4.889	21,90
<b>Jenis Kelamin</b>		
perempuan	12.093	54,18
laki-laki	10.228	45,82
<b>Daerah</b>		
desa	10.961	49,11
kota	11.360	50,89
<b>Status Kawin</b>		
lainnya	15.267	68,40
kawin	7.054	31,60
<b>Status KRT</b>		
lainnya	20.693	92,71
krt	1.628	7,29
<b>Total</b>	<b>22.321</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

Dari segi umur, pencari kerja cenderung berumur remaja dan muda dan hanya 21,90 persen yang berumur dewasa. Ini menunjukkan bahwa pencari kerja pemula memang didominasi oleh pencari kerja berusia muda yang dimungkinkan karena telah menyelesaikan sekolahnya dan tidak melanjutkan sehingga masuk ke pasar kerja.

Ada perbedaan kecenderungan antara karakteristik pencari kerja yang telah mendapatkan pekerjaan dengan pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan jika dilihat dari jenis kelamin dan daerah tempat tinggal. Persentase pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan lebih banyak perempuan (54,18 persen) dibanding laki-laki (45,82 persen) sementara untuk pencari kerja yang telah mendapatkan pekerjaan seperti yang telah disebutkan di atas lebih banyak laki-lakinya. Demikian juga untuk daerah tempat tinggal yang mana untuk pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan persentasenya lebih banyak di kota (50,89 persen) dibanding desa meskipun perbedaannya relatif kecil. Sementara untuk pencari kerja yang sudah mendapatkan pekerjaan persentasenya lebih banyak di desa daripada kota.

Sama halnya dengan pencari kerja yang telah mendapatkan pekerjaan, pencari kerja yang belum mendapatkan pekerjaan sebagian besar berstatus sebagai anggota rumah tangga, dan hanya 7,29 persen yang berstatus kepala rumah tangga.

Setiap pencari kerja mempunyai preferensi tertentu terhadap pekerjaan yang diinginkannya. Dalam sakernas terdapat informasi tentang pekerjaan yang diharapkan, yaitu pekerjaan dengan waktu kerja penuh (*full time*) dan pekerjaan dengan waktu kerja paruh (*part time*). Sebagian besar pencari kerja pemula mencari pekerjaan dengan jam kerja penuh, yaitu 68,44 persen dan hanya 31,56 persen pencari kerja pemula yang mencari pekerjaan paruh waktu.

Dilihat menurut kategori umur, pencari kerja yang berumur dewasa lebih mempunyai kecenderungan untuk kerja *part time* daripada pencari kerja pemula yang berumur muda dan remaja.

Dari tabel 4.10 juga terlihat bahwa perempuan pencari kerja pemula lebih cenderung pada pekerjaan *part time* (59,46 persen). Sementara dari status kawin terlihat bahwa responden yang berstatus kawin lebih mempunyai kecenderungan

untuk mencari kerja part time (36,64 persen) dibanding full time (29,61 persen). Dari analisis terhadap kedua karakteristik tersebut dapat diduga bahwa pencari kerja yang berumur dewasa cenderung mempunyai pekerjaan di dalam rumah tangganya (*household work*) demikian juga orang yang berstatus kawin sehingga untuk membantu menopang ekonomi rumah tangga mereka cenderung mencari pekerjaan *part time*.

**Tabel 4.10 Persentase Pencari Kerja Pemula menurut Kecenderungan Jam Kerja yang Diinginkan, Kelompok Umur dan Status Perkawinan.**

(1)	Jenis Pekerjaan yang Dicari		Total (4)
	Full Time (2)	Part Time (3)	
Responden	68,44	31,56	100
Kelompok Umur			
15-19	27,94	24,39	26,82
20-29	51,71	50,35	51,28
30+	20,35	25,27	21,90
Total	100	100	100
Jenis Kelamin			
Perempuan	51,74	59,46	54,18
Laki-laki	48,26	40,54	45,82
Total	100	100	100
Status Kawin			
Lainnya	70,44	63,96	68,40
Kawin	29,56	36,04	31,60
Total	100	100	100

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

#### 4.2 Rata-rata Lama Mencari Kerja menurut Karakteristik Sosial Demografi Pencari Kerja Pemula

Subbab ini akan memberikan gambaran secara deskriptif hubungan antara karakteristik pencari kerja pemula dengan perilaku lamanya mencari kerja. Rata-rata lama mencari kerja antar masing-masing kategori dalam variabel bebas diperbandingkan untuk mengetahui kategori manakah yang mempunyai rata-rata lama mencari kerja yang paling singkat.

Rata-rata lamanya mencari kerja pada pencari kerja pemula secara keseluruhan adalah 7,04 bulan, rata-rata lama mencari kerja bervariasi menurut

Universitas Indonesia

karakteristik pencari kerja. Pencari kerja yang mempunyai rata-rata lama mencari kerja paling pendek adalah yang berpendidikan rendah yaitu SD ke bawah yaitu 5,80 bulan. Dilihat dari pendidikan non formal, pencari kerja yang tidak pernah punya pengalaman kursus justru mempunyai masa mencari kerja lebih pendek dibanding mereka yang mempunyai pengalaman kursus. Sementara menurut umur, remaja masa mencari kerjanya adalah yang paling pendek, yaitu 5,03 bulan. Dan umur muda adalah yang paling panjang, yaitu 8,13 bulan

**Tabel 4.11 Rata-Rata Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula menurut Karakteristik Sosial Demografi**

Karakteristik Sosial Demografi	Telah Mendapat Pekerjaan	Belum Mendapat Pekerjaan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pendidikan</b>			
SD kebawah	2,81	8,13	5,80
SMP	3,01	8,29	6,50
SMA keatas	4,25	8,78	7,82
<b>Kursus</b>			
Tidak pernah	3,35	8,52	6,98
Pernah	4,08	8,85	7,57
<b>Kelompok Umur</b>			
15-19	2,61	6,07	5,03
20-29	4,08	9,57	8,13
30+	3,18	9,22	7,06
<b>Jenis kelamin</b>			
Perempuan	3,29	8,35	7,03
Laki-laki	3,52	8,80	7,05
<b>Daerah</b>			
Desa	2,96	8,28	6,61
Kota	3,94	8,82	7,47
<b>Status kawin</b>			
Lainnya	3,56	8,41	7,12
Kawin	3,21	8,87	6,87
<b>Status KRT</b>			
Lainnya	3,46	8,53	7,19
Krt	3,23	8,87	5,85
<b>Total</b>	<b>3,41</b>	<b>8,55</b>	<b>7,04</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

Rata-rata lama mencari kerja antara perempuan dan laki-laki hampir sama, yaitu 7,03 untuk perempuan dan 7,05 untuk laki-laki. Rata-rata lama mencari kerja antara daerah kota dengan desa juga terdapat perbedaan, di desa adalah 6,61

sedangkan di kota 7,47, atau di desa 0,8 bulan lebih singkat dibanding di kota. Sementara itu dilihat dari status perkawinan pencari kerja yang berstatus kawin mempunyai masa mencari kerja lebih pendek dibanding mereka yang berstatus lainnya, perbedaannya itu adalah sekitar 0,35 bulan. Pencari kerja yang berperan sebagai kepala rumah tangga mempunyai masa mencari kerja 1,3 bulan lebih pendek dibanding mereka yang berstatus lainnya atau bukan sebagai kepala rumah tangga.

Perbedaan rata-rata lama mencari kerja tidak hanya terjadi antar karakteristik demografi, antara pencari kerja yang telah mendapatkan pekerjaan dengan pekerja yang belum mendapatkan pekerjaan juga terdapat perbedaan. Rata-rata lama mencari kerja pencari kerja pemula yang telah mendapat pekerjaan adalah 3,41 bulan, angka ini 5 bulan lebih pendek dibanding rata-rata lama mencari kerja pada pencari kerja pemula yang belum mendapatkan pekerjaan yaitu 8,55 bulan. Baik pencari kerja yang telah mendapatkan pekerjaan maupun yang belum mendapatkan pekerjaan masing-masing terdapat variasi dalam hal lama masa mencari kerja jika dilihat dari karakteristik sosial demografi pencari kerja.

#### **4.2.1 Rata-Rata Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula yang Telah Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi**

Rata-rata lama mencari kerja bagi pencari kerja pemula yang selama satu tahun terakhir sebelum survei dilakukan berdasarkan karakteristik sosial demografinya terlihat pada tabel 4.12. Secara umum rata-rata lama mencari kerja yang telah dijalani oleh pencari kerja pemula yang telah mendapatkan pekerjaan adalah 3,41 bulan, dengan kata lain mereka rata-rata hanya membutuhkan waktu kurang dari empat bulan untuk mendapatkan pekerjaan. Untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mencari kerja lebih lama dibandingkan sektor informal. Untuk sektor formal rata-rata lama mencari kerjanya 4,03 bulan sedangkan untuk sektor informal hanya membutuhkan waktu rata-rata 2,75 bulan.

Pendidikan diduga mempunyai pengaruh terhadap lamanya mencari kerja. Hal ini dapat ditunjukkan oleh tabel diatas yang mana makin tinggi pendidikan makin lama rata-rata mencari kerjanya. Untuk responden dengan pendidikan SD

Universitas Indonesia

kebawah rata-rata lama mencari kerjanya adalah 2,81 bulan, sementara untuk SMP 3,01 bulan dan untuk SMA ke atas 4,25 bulan.

Dilihat dari keikutsertaan dalam kursus, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan bagi mereka yang pernah ikut kursus justru cenderung lebih lama (4,08 bulan) dibanding mereka yang tidak ikut kursus (3,35 bulan), dengan perbedaan 0,73 bulan.

**Tabel 4.12 Rata-Rata Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula yang Telah Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi dan Status Pekerjaan**

Karakteristik Sosial Demografi	Status Pekerjaan		Total
	Informal	Formal	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pendidikan</b>			
SD kebawah	2,54	3,26	2,81
SMP	2,74	3,33	3,01
SMA keatas	3,18	4,70	4,25
<b>Kursus</b>			
Tidak pernah	2,72	3,97	3,35
Pernah	3,21	4,39	4,08
<b>Kelompok Umur</b>			
15-19	2,13	2,99	2,61
20-29	3,26	4,61	4,08
30+	2,69	4,07	3,18
<b>Jenis kelamin</b>			
Perempuan	2,55	3,97	3,29
Laki-laki	2,92	4,07	3,52
<b>Daerah</b>			
Desa	2,49	3,66	2,96
Kota	3,28	4,28	3,94
<b>Status kawin</b>			
Lainnya	2,74	4,04	3,56
Kawin	2,76	3,99	3,21
<b>Status KRT</b>			
Lainnya	2,75	4,07	3,46
Krt	2,75	3,83	3,23
<b>Total</b>	<b>2,75</b>	<b>4,03</b>	<b>3,41</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

Dilihat dari kelompok umur responden, rata-rata lamanya mencari kerja paling singkat adalah kelompok umur remaja yaitu 2,61 bulan dan untuk usia muda yaitu usia 20-29 tahun rata-rata lamanya mencari kerja adalah paling lama,

yaitu 4,08 bulan. Sedangkan untuk kelompok umur dewasa (30 tahun ke atas) adalah 3,18 bulan. Umur remaja yang sebenarnya merupakan usia sekolah dan secara psikologis merupakan usia yang cenderung labil sehingga dia akan menerima pekerjaan dengan mudah, sementara pada umur muda dengan ciri yang dinamis cenderung untuk lebih memilih-milih pekerjaan sehingga masa mencari kerjanya lebih lama. Sementara itu untuk umur dewasa, diduga kebutuhan akan pekerjaan menjadi penting ketika dihadapkan pada tanggung jawabnya untuk mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan baik dirinya ataupun keluarganya sehingga ia akan tidak terlalu memilih-milih pekerjaan.

Selain kelompok umur yang merupakan variabel demografi, ada perbedaan lamanya mencari kerja antar jenis kelamin. Rata-rata lamanya mencari kerja untuk perempuan adalah 3,29 bulan, sedang untuk laki-laki cenderung lebih lama, yaitu 3,52 bulan. Perbedaan rata-rata lama mencari kerja antara laki-laki dan perempuan dimungkinkan karena perbedaan peran antara keduanya. Peran yang melekat pada perempuan adalah peran domestik yang bekerja di dalam rumah tangganya sementara itu peran laki-laki adalah mencari nafkah. Akan tetapi ketika keadaan ekonomi mendesak maka perempuan merupakan cadangan tenaga kerja yang potensial sehingga dalam keadaan mendesak maka perempuan cenderung cepat untuk mendapatkan pekerjaan (Rofi dan Sukamdi, 2003).

Sementara itu untuk umur dewasa, pada usia ini orang yang tidak punya pekerjaan cenderung untuk lebih mudah menerima pekerjaan apa saja. Hal ini jika dikaitkan dengan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama bagi orang yang telah berkeluarga dan harus menghidupi anggota rumah tangganya.

Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan antar kelompok umur jika dibedakan antar status pekerjaan terdapat kesamaan pola, yaitu baik sektor formal maupun informal rata-rata durasi paling lama adalah pada kelompok umur muda.

Perbedaan rata-rata lama mencari kerja juga terjadi jika dilihat menurut daerah tempat tinggal dan status perkawinan. Rata-rata lama mencari kerja di kota adalah 3,94 bulan, ini lebih lama dibanding rata-rata lama mencari kerja di desa yang hanya 2,96 bulan. Ini dimungkinkan karena di desa lapangan usaha yang tersedia sebagian besar adalah sektor pertanian yang relatif mudah untuk dimasuki

dibanding lapangan usaha di kota yang lebih cenderung ke sektor modern yang membutuhkan spesifikasi pendidikan tertentu.

Orang yang berstatus kawin mempunyai rata-rata durasi mencari kerja relatif lebih singkat dibanding orang yang berstatus lainnya (belum kawin, cerai hidup dan cerai mati). Adanya perbedaan tanggung jawab antara orang yang berstatus kawin dan orang yang tidak dalam ikatan perkawinan diduga mempengaruhi cepat atau lambatnya seseorang mendapatkan pekerjaan. Orang dengan tanggung jawab memberi nafkah pada orang lain cenderung untuk lebih cepat menerima pekerjaan apa saja sehingga masa mencari kerjanya lebih singkat demi mendapatkan penghasilan.

Rata-rata lama mencari kerja juga berbeda jika dilihat menurut status seseorang dalam rumah tangga. Orang yang mempunyai tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga mempunyai rata-rata lama mencari kerja yang relatif lebih pendek dibanding anggota rumah tangga lainnya. Rata-rata lama mencari kerja kepala rumahtangga adalah 3,23 bulan, sementara untuk anggota lainnya 3,46 bulan.

Dari tabel 4.12 terlihat bahwa rata-rata lama mencari kerja menurut variabel pendidikan, kursus, umur, jenis kelamin, maupun tempat tinggal mempunyai pola yang sama antara semtor formal dan informal, akan tetapi untuk variabel status kawin terlihat bahwa di sektor informal rata-rata lama mencari kerjanya lebih lama yang berstatus kawin, sedang di sektor formal pencari kerja yang berstatus kawin justru mempunyai rata-rata lama mencari kerja lebih singkat.

#### **4.2.2 Rata-Rata Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula yang Belum Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi**

Rata-rata lamanya mencari kerja jika dilihat dari karakteristik sosial demografi dapat dilihat dalam tabel 4.13 berikut. Secara umum pencari kerja pemula yang belum mendapatkan pekerjaan mempunyai rata-rata lama mencari kerja 8,12 bulan, dan jika dilihat dari status kegiatan yang dilakukan, pencari kerja yang mencari kerja mempunyai durasi mencari kerja lebih lama sebulan dibanding pencari kerja yang mempersiapkan usaha. Durasi untuk yang mencari

kerja adalah 8,16 bulan sedang durasi untuk yang mempersiapkan usaha adalah 6,93 bulan.

**Tabel 4.13 Rata-Rata Lama Mencari Kerja pada Pencari Kerja Pemula yang Belum Mendapatkan Pekerjaan menurut Karakteristik Sosial Demografi dan Kegiatan Mencari Kerja**

Karakteristik Sosial Demografi	Kegiatan Mencari Kerja		Total
	Mencari Kerja	Mempersiapkan Usaha	
(1)	(2)	(3)	(4)
<b>Pendidikan</b>			
SD kebawah	8,17	6,68	8,13
SMP	8,35	6,53	8,29
SMA keatas	8,81	7,58	8,78
<b>Kursus</b>			
Tidak Pernah	8,56	7,15	8,52
Pernah	8,92	7,26	8,85
<b>Kelompok Umur</b>			
15-19	6,09	5,18	6,07
20-29	9,60	8,19	9,57
30+	9,34	6,98	9,22
<b>Jenis Kelamin</b>			
Perempuan	8,40	7,09	8,35
Laki-Laki	8,83	7,25	8,80
<b>Daerah</b>			
Desa	8,32	6,47	8,28
Kota	8,86	7,85	8,82
<b>Status Kawin</b>			
Lainnya	8,42	7,41	8,41
Kawin	8,98	6,73	8,87
<b>Status KRT</b>			
Lainnya	8,57	7,23	8,53
KRT	8,96	6,05	8,87
<b>Total</b>	<b>8,59</b>	<b>7,16</b>	<b>8,55</b>

Sumber: BPS, Sakernas 2007 telah diolah kembali

Terdapat perbedaan rata-rata lamanya mencari kerja dilihat menurut pendidikan, meskipun perbedaannya tidak terlalu besar. Untuk pendidikan rendah (SD ke bawah) sedikit lebih singkat dibanding SMP dan untuk pendidikan SMA ke atas rata-rata mencari kerjanya adalah paling lama dibanding dua kelompok pendidikan dibawahnya.

Berdasarkan umur, ada kecenderungan makin tua seseorang makin lama masa mencari kerja yang telah dijalannya, akan tetapi setelah mencapai usia

Universitas Indonesia

tertentu, masa lama mencari kerjanya justru menjadi lebih pendek. Kelompok umur remaja mempunyai lama mencari kerja yang paling singkat, yaitu 7,63 bulan, sedangkan kelompok umur muda adalah paling lama, yaitu 9,33 bulan. Perbedaan tanggung jawab ekonomi keluarga antar kelompok umur diduga mempengaruhi perbedaan lamanya periode mencari kerja seseorang.

Laki-laki mempunyai rata-rata lama mencari kerja lebih lama hampir setengah bulan dibanding perempuan, rata-rata lama mencari kerja laki-laki adalah 8,80 bulan sedangkan perempuan 8,35 bulan. Perbedaan rata-rata lama mencari kerja yang telah dijalani oleh pencari kerja pemula di kota dan di desa adalah lebih dari setengah bulan. Pencari kerja di kota mempunyai rata-rata lama mencari kerja 8,82 bulan, sedangkan di desa lebih rendah yaitu 8,28 bulan.

Demikian juga jika dilihat dari status perkawinannya. Orang yang telah berstatus kawin mempunyai rata-rata lama mencari kerja lebih pendek dibanding yang berstatus lainnya. Rata-rata lama mencari kerja pada pencari kerja yang berstatus kawin adalah 8,41 bulan, sedangkan yang berstatus belum/tidak kawin adalah 8,87 bulan. Pencari kerja yang di dalam rumah tangganya berstatus kepala rumah tangga mempunyai durasi mencari kerja sedikit lebih lama dibanding orang yang berstatus bukan kepala rumah tangga. Orang yang berstatus kepala rumah tangga durasi mencari kerjanya adalah 8,87 bulan sementara yang berstatus bukan kepala rumah tangga adalah 8,53 bulan.

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa rata-rata lama mencari kerja ketika dilihat menurut karakteristik demografi terdapat perbedaan. Dan ketika dilakukan perbandingan antara pencari kerja yang belum mendapatkan dan yang telah mendapatkan pekerjaan, perbedaan rata-rata durasi mencari kerja terlihat begitu lebar, yaitu sekitar 5 bulan. Rata-rata durasi mencari kerja pada mereka yang telah mendapatkan pekerjaan justru lebih pendek daripada mereka yang belum mendapatkan pekerjaan. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan kesempatan kerja antara pencari kerja pemula yang baru masuk pasar kerja dengan pencari kerja pemula yang telah lama masuk ke dalam pasar kerja.

Studi empiris yang dilakukan oleh Semlinger dan Schettkat (1982) dalam Schettkat (1996) menemukan bahwa pencari kerja yang telah mempunyai durasi mencari kerja lama akan mengurangi kualitas kriteria-kriteria seleksi (*selection*

*criterion*). Sementara itu hasil studi Van Den Berg dan Van Ours (1999), Jackman dan Layard (1991) menyatakan bahwa pengangguran dengan durasi yang lama yaitu lebih dari satu tahun (*long term unemployment*) mempunyai pengaruh terhadap penurunan peluangnya untuk keluar dari pengangguran. Lebih lanjut menurutnya semakin lama seseorang menganggur semakin besar kemungkinan mengalami *reduksi* penurunan keahlian/ keterampilan, hal ini merupakan salah satu sebab rendahnya peluang untuk keluar dari pengangguran (*exit to employment*). Pendapat tersebut sesuai dengan Lindbeck dan Snower (1988) tentang *insider-outsider theory of unemployment* bahwasanya *short term unemployment* lebih rendah mengalami penurunan skill dan mempunyai pengetahuan tentang teknologi baru dibanding *long term unemployment*.

Perbedaan kecenderungan lama mencari kerja terlihat ketika memperhatikan variabel status kawin dan status dalam rumah tangga. Pada pencari kerja pemula yang berstatus kawin durasi mencari kerja bagi yang telah mendapatkan pekerjaan lebih singkat sementara durasi mencari kerja bagi mereka yang belum mendapatkan pekerjaan justru lebih lama.

Demikian juga untuk pencari kerja pemula yang berstatus kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga yang telah mendapatkan pekerjaan mempunyai durasi lebih singkat sementara kepala rumah tangga yang belum mendapatkan pekerjaan mempunyai durasi lebih lama.

**BAB 5**  
**PENGARUH KARAKTERISTIK SOSIAL DEMOGRAFI**  
**PENCARI KERJA PEMULA TERHADAP RISIKO**  
**KELUAR DARI PENGANGGURAN**

**5.1 Pengaruh Karakteristik Sosial Demografi Pencari Kerja Pemula terhadap Risiko Keluar dari Pengangguran**

Analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan risiko keluar dari pengangguran antar kategori dalam setiap variabel adalah dengan menggunakan regresi cox (*cox proportional hazard regression*) dengan menggunakan software SPSS 13. Dalam analisis ini, pencari kerja dikatakan gagal jika seorang pencari kerja gagal mempertahankan statusnya sebagai pencari kerja karena telah mendapatkan pekerjaan, sehingga yang dimaksud “gagal” adalah mereka yang telah berhasil mendapatkan pekerjaan.

Karakteristik individu yang meliputi variabel sosial dan demografi mempunyai keterkaitan dengan perilaku seseorang dalam mencari kerja yang pada akhirnya mempengaruhi pula lamanya seseorang dalam mencari kerja hingga mendapatkan pekerjaan (Harris, 1996). Dengan memasukkan seluruh variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap durasi seseorang dalam mencari kerja, diperoleh hasil seperti terlihat pada Lampiran.

Sebelum melakukan analisis lebih lanjut maka dilakukan uji terhadap model dengan menggunakan statistik uji –  $G^2$  (*Likelihood Ratio Test*). Nilai  $G^2$  dari model diketahui sebesar 2461,572 yang mana nilai ini lebih besar dibanding  $\chi_{(0,05,9)}$  dengan nilai p-value 0,000 (lebih kecil dari 0,05) yang dapat dilihat dari *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model fit secara statistik atau dapat digunakan. Selanjutnya uji Wald dan nilai odds ratio terhadap masing-masing variabel bebas disajikan pada tabel 5.1.

Dari uji signifikansi terhadap tujuh variabel bebas diketahui bahwa p-value dari enam variabel yaitu umur, pendidikan, kursus, jenis kelamin, status kawin, dan status dalam rumah tangga adalah 0,000 yang berarti bahwa secara statistik keenam variabel tersebut signifikan. Nilai signifikansi untuk variabel daerah tempat tinggal adalah 0,685 yang berarti variabel daerah tempat tinggal

tidak signifikan secara statistik. Akan tetapi untuk melihat pengaruh lebih jauh dari variabel ini dilakukan pemodelan dengan menginteraksikan variabel daerah tempat tinggal dengan pendidikan.

**Tabel 5.1 Estimasi Parameter (B), Wald, Signifikansi (Sig) dan Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*) dari Karakteristik Sosial Demografi yang Mempengaruhi Risiko Keluar dari Pengangguran-Menjadi Bekerja**

Variabel (1)	B (2)	Wald (3)	Sig. (4)	Odds Ratio (5)
<b>Pendidikan</b>				
SD Ke bawah		971,486	0,000	1,000
SMP	-0,277	101,688	0,000	0,758
SMA Ke atas	-0,807	953,408	0,000	0,446
<b>Kursus</b>				
Pernah Ikut Kursus	0,194	26,439	0,000	1,214
Belum Pernah				1,000
<b>Umur (Th)</b>				
Umur Remaja (15-19)		124,405	0,000	1,000
Umur Muda (20-29)	-0,293	115,436	0,000	0,746
Umur Dewasa (30+)	-0,325	79,365	0,000	0,722
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	0,110	21,995	0,000	1,116
Perempuan				1,000
<b>Daerah Tempat Tinggal</b>				
Kota	0,009	0,165	0,685	1,009
Desa				1,000
<b>Status Perkawin</b>				
Kawin	0,154	29,270	0,000	1,166
Tidak Kawin				1,000
<b>Status Kepala Rumah tangga</b>				
Kepala Rumah tangga	0,682	413,566	0,000	1,978
Anggota Rumah tangga				1,000

Sumber: Diolah dari data Sakernas 2007

Hasil analisis dengan menggunakan variabel interaksi antara daerah tempat tinggal dengan pendidikan disajikan pada tabel 5.2 sebagai berikut:

**Tabel 5.2 Estimasi Parameter (B), Wald, Signifikansi (Sig) dan Rasio Kecenderungan (Odds Ratio) dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Keluar dari Pengangguran-Menjadi Bekerja dengan Variabel Interaksi**

Variabel	B	Wald	Sig.	Odds Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pendidikan				
SD Ke bawah		646,439	0,000	1,000
SMP	-0,253	52,678	0,000	0,777
SMA Ke atas	-0,906	642,878	0,000	0,404
Kursus				
Pernah Ikut Kursus	0,193	26,021	0,000	1,213
Belum Pernah				1,000
Umur (Th)				
Umur Remaja (15-19)		125,252	0,000	1,000
Umur Muda (20-29)	-0,294	116,543	0,000	0,745
Umur Dewasa (30+)	-0,325	79,319	0,000	0,722
Jenis Kelamin				
Laki-laki	0,109	21,602	0,000	1,115
Perempuan				1,000
Daerah Tempat Tinggal				
Kota	-0,055	2,225	0,136	0,947
Desa				1,000
Status Perkawin				
Kawin	0,153	28,766	0,000	1,165
Tidak Kawin				1,000
Status Kepala Rumah tangga				
Kepala Rumah tangga	0,679	410,280	0,000	1,973
Anggota Rumah tangga				1,000
Pendidikan*Daerah (Dadik)				
SD ke bawah*Desa		21,802	0,000	1,000
SMP*Kota (Dadik1)	-0,040	0,512	0,474	0,960
SMA ke atas*Kota (Dadik2)	0,188	13,889	0,000	1,207

Sumber: Diolah dari data Sakernas 2007

Dari tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa dari ketujuh variabel bebas yang diajukan masing-masing secara statistik signifikan yang berarti mempunyai pengaruh terhadap durasi lamanya mencari kerja dan risiko keluar dari pengangguran untuk mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi pengaruh dari variabel daerah tempat tinggal tidak secara langsung, pengaruh variabel daerah tempat tinggal terhadap lamanya mencari kerja dapat dilihat jika dikontrol dengan variabel pendidikan dengan nama variabel Dadik. Oleh karena itu model dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{h_i(t)}{h_0(t)} = \exp \left( \begin{array}{l} -0,253Didik1 - 0,906Didik2 + 0,193Kursus - 0,294Umar1 \\ -0,325Umar2 + 0,109JK + 0,153Kawin + 0,679KRT + 0,188Dadik2 \end{array} \right) \dots(5.1)$$

Analisis pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap lamanya mencari kerja atau terhadap risiko keluar dari pengangguran disajikan dalam beberapa subbab berikut.

### 5.1.1 Pengaruh Variabel Pendidikan pada Model 1

Keterkaitan antara pendidikan dengan lamanya mencari kerja dapat terlihat dalam tabel 5.2 di atas yang signifikan secara statistik. Estimasi parameter  $\beta$  untuk variabel didik1 (SMP) adalah -0,253 dan nilai Odds ratio untuk kategori ini adalah 0,777, ini berarti bahwa pencari kerja pemula yang mempunyai pendidikan tertinggi SMP mempunyai risiko untuk mendapatkan pekerjaan 0,777 kali lebih lambat dibandingkan pencari kerja pemula yang mempunyai pendidikan Sekolah Dasar atau di bawahnya.

Sementara itu nilai koefisien  $\beta$  untuk variabel didik2 (SMA) adalah -0,906 dan ada pengaruh interaksi antara variabel pendidikan SMA dengan daerah tempat tinggal sehingga pengaruh variabel pendidikan SMA terhadap risiko keluar dari pengangguran dapat dituliskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{h_i(t)}{h_0(t)} = \exp(-0,906Didik2 + 0,188Dadik2) \dots\dots\dots(5.2)$$

Nilai Odds ratio untuk kategori pendidikan SMA adalah nilai odds ratio yang dihitung dari persamaan di atas sehingga nilai Odds ratio untuk kategori pendidikan SMA adalah  $\exp(-0,718)$  yaitu 0,488 yang berarti bahwa pencari kerja

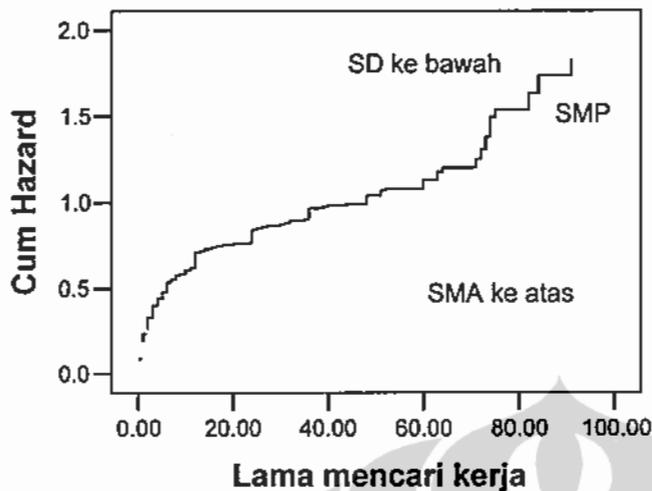
pemula yang berpendidikan SMA mempunyai risiko untuk mendapatkan pekerjaan 0,488 kali lebih lambat dibandingkan pencari kerja pemula dengan pendidikan SD atau dibawahnya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pencari kerja pemula dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya mempunyai risiko mendapatkan pekerjaan lebih lambat dibanding pencari kerja pemula dengan tingkat pendidikan rendah. Pencari kerja dengan tingkat pendidikan yang tinggi merasa bahwa pekerjaan yang diterimanya harus sesuai dengan tingkat pendidikannya, sehingga memerlukan waktu untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Selain itu mereka yang mempunyai spesifikasi pendidikan tinggi mempunyai daya tawar yang lebih dibanding pencari kerja dengan pendidikan rendah sehingga mereka memilih untuk bertahan menganggur daripada bekerja dengan tingkat upah yang relatif lebih rendah dari yang mereka harapkan.

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh McCall bahwa seiring dengan makin tingginya pendidikan pencari kerja maka semakin tinggi pula gaji yang ingin diperolehnya (*reservation wage*) sehingga jika pekerjaan yang ditawarkan memberikan gaji dibawah gaji yang diinginkannya pencari kerja cenderung memilih bertahan mencari kerja sampai mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Kondisi demikian menyebabkan makin lambatnya pencari kerja dengan pendidikan tinggi untuk memperoleh pekerjaan dibanding pencari kerja dengan pendidikan rendah.

Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gorgan dan Berg (2000) di Rusia, bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin tinggi pula peluang seseorang untuk mendapatkan pekerjaan.

Jika dilihat dari fungsi hazardnya, sepanjang durasi mencari kerja pencari kerja pemula pada awal waktu mencari kerja perbedaan risiko antar tingkat pendidikan terlihat tidak begitu besar, akan tetapi makin lama durasi mencari kerja perbedaan risiko keluar dari pengangguran makin besar.



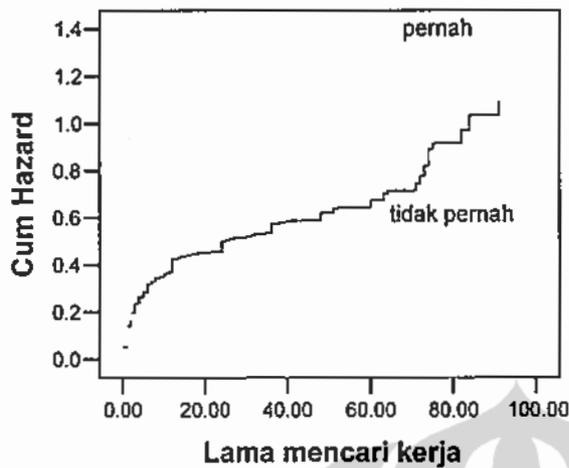
**Gambar 5.1 Plot Fungsi Hazard menurut Pendidikan**

### 5.1.2 Pengaruh Variabel Kursus pada Model 1

Selain pendidikan formal, kursus yang merupakan pendidikan non formal juga mempunyai keterkaitan dengan risiko lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan. Nilai Odds ratio untuk variabel ini adalah 1,213 yang berarti bahwa pencari kerja yang mempunyai pendidikan non formal/kursus mempunyai risiko untuk mendapatkan pekerjaan 1,213 kali lebih cepat dibanding pencari kerja yang belum pernah mengikuti pendidikan non formal tertentu.

Jika dibandingkan dengan hasil analisis deskriptif terlihat kontradiktif. Rata-rata lama mencari kerja pencari kerja pemula yang punya pengalaman kursus cenderung lebih lama dibanding pencari kerja pemula yang tidak pernah kursus dalam analisis deskriptif. Ini terjadi karena dalam analisis deskriptif hanya membandingkan rata-rata lama mencari kerja antara dua kategori dan belum adanya kontrol oleh variabel lain, sehingga hasil dari analisis deskriptif belum mencerminkan perbedaan risiko antara mereka yang pernah kursus dengan mereka yang belum pernah kursus.

Adanya kursus akan memberikan keterampilan tertentu pada pencari kerja, sehingga memberikan pertimbangan tersendiri bagi pengusaha untuk menerima pekerja yang dinilai lebih mempunyai spesifikasi keterampilan yang sesuai dengan pekerjaan yang akan dijalaninya.



**Gambar 5.2 Plot Fungsi Hazard menurut Kursus**

Fungsi hazardnya menunjukkan bahwa pencari kerja pemula yang pernah menerima kursus, pada awal periode mencari kerja mempunyai risiko hampir sama dengan pencari kerja pemula yang belum pernah kursus untuk keluar dari pengangguran dan mendapatkan pekerjaan. Akan tetapi seiring waktu berjalan, risiko untuk keluar dari pengangguran-menjadi bekerja bagi pencari kerja pemula yang mempunyai kursus makin besar. Ini menunjukkan bahwa kursus merupakan faktor penting yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah dalam kaitannya dengan penurunan durasi mencari kerja.

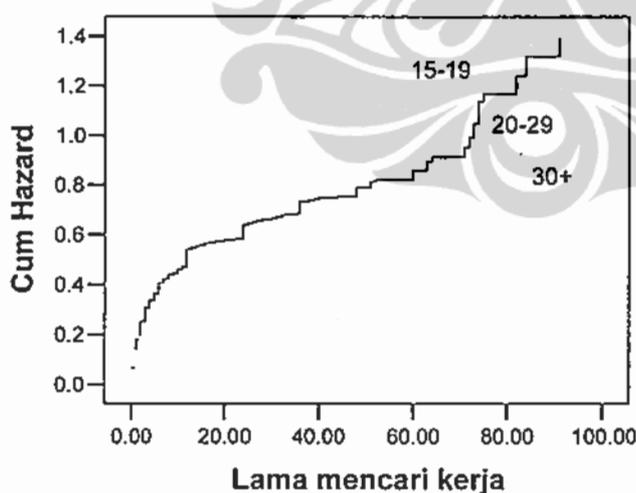
### 5.1.3 Pengaruh Variabel Umur pada Model 1

Nilai koefisien  $\beta$  untuk kategori umur muda (20-29 tahun) adalah -0,294 sehingga nilai odds ratio untuk kategori ini adalah 0,745 yang berarti bahwa umur muda mempunyai risiko untuk keluar dari pengangguran sehingga mendapatkan pekerjaan adalah 0,745 kali lebih lambat dibanding umur remaja (15-19 tahun) atau dapat juga dikatakan bahwa pada umur muda durasi mencari kerja lebih lama dibanding umur remaja. Pada umur dewasa (30 tahun keatas) nilai koefisien  $\beta$  adalah -0,325 sehingga nilai odds ratio untuk umur dewasa adalah 0,722 yang berarti bahwa pada pencari kerja pemula yang berumur 30 tahun keatas, risiko untuk keluar dari pengangguran untuk mendapatkan pekerjaan adalah 0,722 kali lebih lambat dibandingkan pada umur remaja.

Kenyataan bahwa umur remaja harus terjun ke pasar kerja merupakan konsekuensi dari tingkat ekonomi rendah dalam keluarga, sehingga keharusan untuk membantu ekonomi rumah tangga membuat pencari kerja remaja (*youth unemployment*) cenderung mudah menerima pekerjaan apa saja sehingga durasi mencari kerjanya lebih pendek.

Jika dilihat fungsi hazard untuk variabel umur, terlihat bahwa pada awal periode mencari kerja risiko antara ketiga kategori umur hampir sama, setelah bulan kedua hingga sepanjang durasi mencari kerja, umur remaja mempunyai risiko untuk keluar dari pengangguran lebih besar dibanding umur muda dan umur dewasa.

Dari plot fungsi hazard tersebut juga terlihat bahwa untuk kategori umur muda dan dewasa mempunyai risiko yang hampir sama untuk keluar dari pengangguran hingga akhir periode. Hal ini dimungkinkan karena pencari kerja pemula yang berumur muda dan dewasa secara psikologis merupakan umur yang dinamis dan lebih mempunyai daya tawar terhadap pekerjaan yang akan diambilnya, sehingga lebih selektif dalam mencari pekerjaan. Dan hal ini mempengaruhi panjangnya durasi dalam mencari pekerjaan.



Gambar 5.3 Plot Fungsi Fungsi Hazard menurut Umur

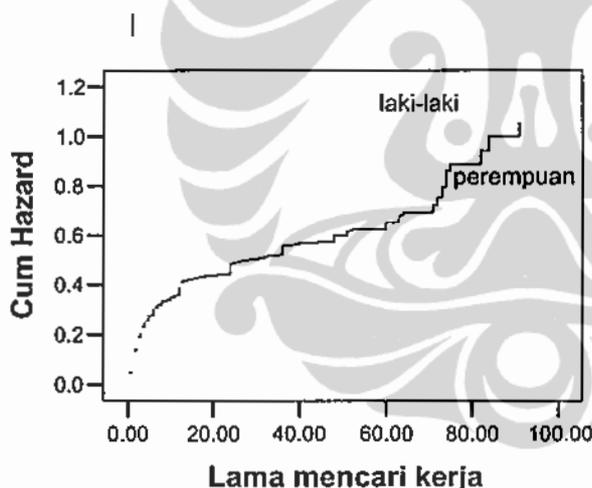
#### 5.1.4 Pengaruh Variabel Jenis Kelamin pada Model 1

Nilai signifikansi variabel jenis kelamin adalah 0,000, angka ini memberikan arti bahwa perbedaan risiko untuk keluar dari pengangguran-menjadi

bekerja antara laki-laki dan perempuan signifikan secara statistik. Nilai Odds Ratio untuk jenis kelamin adalah 1,115 sehingga dapat diketahui bahwa risiko laki-laki untuk "gagal" (keluar dari pengangguran sehingga mendapatkan pekerjaan) adalah 1,115 kali lebih cepat dibandingkan risiko pencari kerja pemula perempuan untuk keluar dari pengangguran.

Berbeda dengan penemuan Grogan dan Berg (2000) yang melakukan penelitian durasi mencari kerja di Rusia bahwa rata-rata lama mencari kerja pada pencari kerja perempuan lebih pendek dibanding laki-laki. Demikian juga dengan penelitian Suratman (1994) terhadap data sakernas 1992 yang menemukan bahwa peluang perempuan untuk menganggur lebih kecil dibanding laki-laki.

Plot fungsi hazard pada gambar 5.4 memperlihatkan bahwa pada awal waktu risiko laki-laki dan perempuan untuk keluar dari pengangguran hampir sama, setelah bulan kedua dan seterusnya laki-laki cenderung mempunyai risiko lebih tinggi dibanding perempuan.



**Gambar 5.4 Plot Fungsi Hazard menurut Jenis Kelamin**

Temuan yang sejalan dengan apa yang ditemukan pada penelitian terhadap data sakernas 2007 ini adalah temuan Tasci dan Tansel (2004) yang menyimpulkan bahwa peluang wanita untuk mendapatkan pekerjaan di Turki lebih rendah dibanding laki-laki. Menurutnya, keadaan ini mengindikasikan bahwa wanita mempunyai perkiraan nilai yang tinggi akan aktivitasnya di dalam rumah (*high shadow value of home production activities*) dan ini menyebabkan

tingginya *reservation wage*. Lebih lanjut menurutnya kondisi ini terjadi karena dimungkinkan adanya diskriminasi dalam pasar kerja.

Akan tetapi untuk kasus di Indonesia, perbedaan risiko ini cenderung disebabkan oleh perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam pasar kerja adalah karena pergeseran peran perempuan yang tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga (*household production*) akan tetapi juga mempunyai peran untuk mencari pendapatan tambahan bagi keluarganya (Rofi dan Sukamdi, 2001). Akan tetapi peran utama laki-laki adalah sebagai penanggung jawab ekonomi keluarga sehingga seorang laki-laki harus mempunyai penghasilan untuk keluarganya atau untuk masa depannya. Oleh karena itu laki-laki tidak mampu untuk bertahan lebih lama dalam status menganggur dibanding perempuan - yang menurut pendapat umum akan kembali pula pada peran utamanya yaitu pekerjaan rumah tangga.

#### 5.1.5 Pengaruh Variabel Daerah Tempat Tinggal pada Model 1

Pengaruh variabel tempat tinggal dilihat dari nilai koefisien  $\beta$  yang bertanda negatif sebesar -0,055 menunjukkan bahwa ada perbedaan risiko pencari kerja pemula yang tinggal di perkotaan dan pedesaan. Akan tetapi Uji Wald terhadap variabel daerah tempat tinggal memberikan nilai signifikansi 0,136 yang berarti bahwa perbedaan risiko antara daerah perkotaan dan pedesaan tidak signifikan secara statistik.

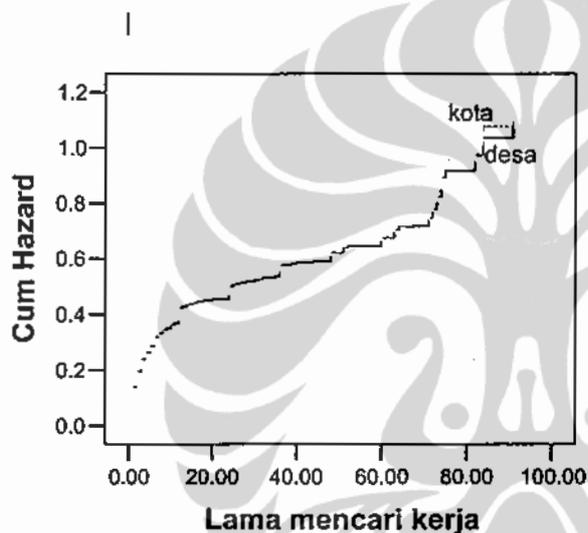
Dengan memperhatikan pengaruh variabel interaksi antara daerah tempat tinggal dan pendidikan maka terlihat bahwa perbedaan risiko antara daerah perkotaan dan pedesaan terjadi pada pencari kerja dengan tingkat pendidikan SMA. Ini terlihat dari nilai signifikansi untuk *dadik2* (interaksi daerah dengan pendidikan SMA) sebesar 0,000 dan nilai koefisien  $\beta$  sebesar 0,188 sehingga dapat dituliskan persamaan pengaruh variabel tempat tinggal sebagai berikut:

$$\frac{h_i(t)}{h_0(t)} = \exp(0,188\text{Dadik2} - 0,906\text{Didik2}) \dots\dots\dots(5.3)$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui bahwa nilai odds ratio untuk pengaruh variabel interaksi adalah sebesar 0,488 yang berarti bahwa pencari kerja

pemula yang berpendidikan SMA ke atas yang bertempat tinggal di kota mempunyai risiko untuk keluar dari pengangguran 0,488 kali lebih lambat dibanding pencari kerja pemula yang berpendidikan SD ke bawah yang berdomisili di desa. Atau dengan kata lain perbedaan risiko antara pencari kerja pemula di perkotaan dengan pencari kerja pemula di pedesaan hanya terjadi ketika dikontrol dengan variabel pendidikan.

Jika dilihat fungsi hazardnya menunjukkan bahwa perbedaan risiko keluar dari pengangguran, antara pencari kerja pemula yang tinggal di kota dan desa perbedaannya sangat kecil.



**Gambar 5.5 Plot Fungsi Hazard menurut Daerah Tempat Tinggal**

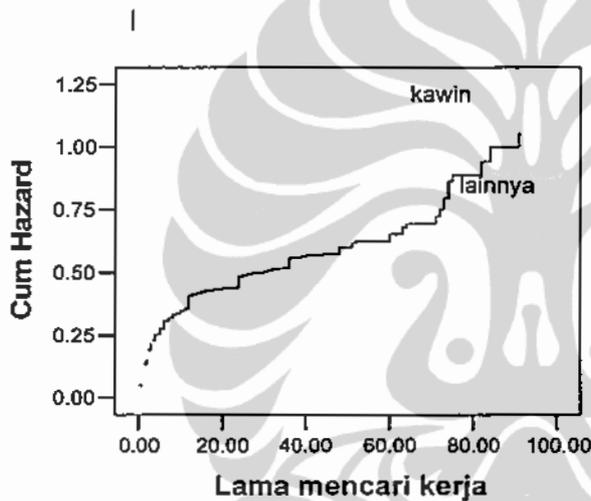
### 5.1.6 Pengaruh Variabel Status Perkawinan pada Model 1

Status perkawinan diduga mempunyai pengaruh terhadap lamanya mencari kerja. Adanya perbedaan peran dan tanggung jawab ekonomi antara mereka yang berstatus kawin dan mereka yang tidak dalam status kawin merupakan faktor yang diduga mempengaruhi keputusan pencari kerja pemula untuk bekerja.

Dari hasil estimasi terhadap pengaruh status perkawinan pada risiko keluar dari pengangguran menunjukkan nilai wald sebesar 28,76 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam hal risiko lamanya mencari kerja antara pencari kerja pemula yang berstatus kawin dengan pencari kerja pemula yang berstatus lainnya. Perbedaan tersebut adalah sebesar nilai odds ratio, yaitu 1,165, yang berarti bahwa

pencari kerja pemula yang berstatus kawin mempunyai risiko untuk keluar dari pengangguran 1,165 kali lebih cepat dibandingkan pencari kerja pemula yang berstatus lainnya. Dari gambar plot fungsi hazard terlihat bahwa risiko keluar dari pengangguran untuk pencari kerja pemula yang berstatus kawin lebih besar dibanding yang berstatus lainnya.

Seseorang yang berstatus kawin mempunyai tanggung jawab ekonomi yang lebih besar terhadap keluarganya dibanding seseorang yang berstatus lainnya, kondisi demikian mendorong seseorang untuk lebih cepat mendapatkan pekerjaan agar mempunyai penghasilan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya sehingga cenderung untuk tidak terlalu pipih-pilih pekerjaan.



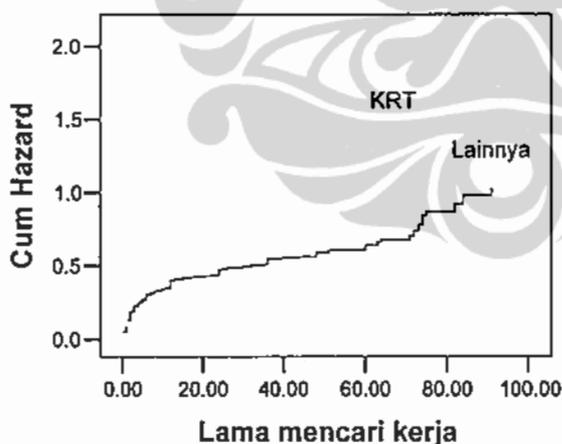
**Gambar 5.6 Plot Fungsi Hazard menurut Status Perkawinan**

Temuan ini sejalan dengan temuan Tansel dan Tasci (2004) yang meneliti peluang seseorang mendapatkan pekerjaan di Turki dengan membedakan penelitiannya antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang berstatus menikah akan meningkatkan risiko untuk mendapatkan pekerjaan sedangkan perempuan yang menikah justru mengurangi peluang untuk mendapatkan pekerjaan.

### 5.1.7 Pengaruh Variabel Status Dalam Rumah Tangga pada Model 1

Variabel status seseorang dalam rumah tangga merupakan salah satu variabel demografi yang diperhitungkan dalam penelitian ini. Diduga seseorang dengan status kepala rumah tangga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap ekonomi rumah tangga sehingga tidak bisa bertahan lama untuk menganggur dan mempunyai kecenderungan rata-rata lama mencari kerjanya lebih singkat dibanding seorang pencari kerja yang berstatus selain kepala rumah tangga.

Dengan menggunakan uji Wald, variabel status seseorang dalam rumah tangga menunjukkan signifikansi 0,000, yang berarti perbedaan rata-rata lama mencari kerja antara seorang pencari kerja yang berstatus sebagai kepala rumah tangga dengan yang berstatus bukan kepala rumah tangga signifikan secara statistik. Nilai Odds ratio untuk kepala rumah tangga adalah 1,973 yang memberikan arti bahwa risiko seorang pencari kerja pemula yang berstatus kepala rumah tangga untuk 'gagal' (berhasil keluar dari pengangguran) adalah 1,973 kali lebih cepat dibanding pencari kerja pemula yang bukan kepala rumah tangga.



Gambar 5.7 Plot Fungsi Hazard menurut Status dalam Rumah Tangga

Dari hasil plot fungsi hazard terlihat bahwa risiko pencari kerja pemula yang berstatus kepala rumah tangga untuk keluar dari pengangguran lebih tinggi dibanding bukan kepala rumah tangga. Seiring berjalannya waktu mencari kerja

perbedaan risiko keluar dari pengangguran antara kepala rumah tangga dan bukan kepala rumah tangga semakin lebar.

## 5.2 Pengaruh Karakteristik Sosial Demografi terhadap Risiko Keluar dari Pengangguran – Menjadi Bekerja pada Sektor Formal

Keadaan pasar kerja di Indonesia memperlihatkan adanya kecenderungan pencari kerja pemula terhadap pekerjaan formal, dan mereka akan menerima pekerjaan informal ketika merasa sudah tidak ada kesempatan pada pekerjaan formal karena pekerjaan informal relative mudah untuk dimasuki.

Model yang kedua bertujuan untuk melihat pengaruh variabel sosial demografi terhadap lamanya mencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan di sektor pekerjaan formal, sehingga dapat diketahui perbedaan peluang mendapatkan pekerjaan di sektor formal antara pencari kerja dengan karakteristik yang berbeda.

Uji terhadap model dengan menggunakan statistik uji -  $G^2$  (*Likelihood Ratio Test*) menunjukkan bahwa nilai  $G^2$  dari model diketahui sebesar 1002,430 yang mana nilai ini lebih besar dibanding  $\chi_{(0,05,9)}$  dengan nilai p-value 0,000 (lebih kecil dari 0,05) yang dapat dilihat dari *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model fit secara statistik atau dapat digunakan. Selanjutnya uji Wald dan nilai odds ratio terhadap masing-masing variabel bebas disajikan pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 memberikan hasil estimasi pengaruh variabel bebas terhadap risiko seseorang gagal mempertahankan dirinya dalam status mencari kerja atau dapat dikatakan pula sebagai risiko seseorang keluar dari pengangguran dan mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Dari tujuh variabel yang dimasukkan, terdapat satu variabel yang tidak signifikan pada alpha 5 persen, yaitu variabel jenis kelamin. Oleh karena itu untuk mengetahui pengaruh dari variabel ini lebih lanjut dilakukan interaksi variabel dengan variabel pendidikan. Hasil estimasi untuk model 2 dengan variabel interaksi dapat dilihat pada tabel 5.4.

**Tabel 5.3 Estimasi Parameter (B), Wald, Signifikansi (Sig) dan Rasio Kecenderungan (Odds Ratio) dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Keluar dari Pengangguran- Bekerja di Sektor Formal (Model 2)**

Variabel	B	Wald	Sig.	Odds Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pendidikan				
SD Ke bawah		221,664	0,000	1,000
SMP	-0,264	39,140	0,000	0,768
SMA Ke atas	-0,545	218,432	0,000	0,580
Kursus				
Pernah Ikut Kursus	0,314	48,356	0,000	1,369
Belum Pernah				1,000
Umur (Th)				
Umur Remaja (15-19)		117,509	0,000	1,000
Umur Muda (20-29)	-0,256	52,019	0,000	0,774
Umur Dewasa (30+)	-0,571	115,042	0,000	0,565
Jenis Kelamin				
Laki-laki	0,040	1,721	0,190	1,041
Perempuan				1,000
Daerah Tempat Tinggal				
Kota	0,297	96,674	0,000	1,346
Desa				1,000
Status Perkawin				
Kawin	-0,207	25,869	0,000	0,813
Tidak Kawin				1,000
Status Kepala Rumah tangga				
Kepala Rumah tangga	1,055	501,814	0,000	2,871
Anggota Rumah tangga				1,000

Sumber: Diolah dari data Sakernas 2007

**Tabel 5.4 Estimasi Parameter (B), Wald, Signifikansi (Sig) dan Rasio Kecenderungan (Odds Ratio) dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Keluar dari Pengangguran- Bekerja di Sektor Formal dengan Variabel Interaksi (Model 2)**

Variabel (1)	B (2)	Wald (3)	Sig. (4)	Odds Ratio (5)
Pendidikan				
SD Ke bawah		29,891	0,000	1,000
SMP	-0,161	6,009	0,014	0,851
SMA Ke atas	-0,296	29,326	0,000	0,744
Kursus				
Pernah Ikut Kursus	0,302	44,795	0,000	1,353
Belum Pernah				1,000
Umur (Th)				
Umur Remaja (15-19)		112,792	0,000	1,000
Umur Muda (20-29)	-0,255	51,395	0,000	0,775
Umur Dewasa (30+)	-0,560	110,034	0,000	0,571
Jenis Kelamin				
Laki-laki	0,314	28,760	0,000	1,369
Perempuan				1,000
Daerah Tempat Tinggal				
Kota	0,298	97,703	0,000	1,347
Desa				1,000
Status Perkawin				
Kawin	-0,197	23,237	0,000	0,821
Tidak Kawin				1,000
Status Kepala Rumah tangga				
Kepala Rumah tangga	1,032	472,223	0,000	2,807
Anggota Rumah tangga				1,000
Pendidikan*Jenis Kelamin (JKdik)				
SD ke bawah*Perempuan		43,576	0,000	1,000
SMP*Laki-laki (JKdik1)	-0,173	4,106	0,043	0,841
SMAke atas*Laki-laki (Dadik2)	-0,443	40,490	0,000	0,642

Sumber: Diolah dari data Sakernas 2007

Dari hasil estimasi di atas maka model 2 dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\frac{h_i(t)}{h_0(t)} = \exp \left( \begin{array}{l} -0,161Didik1 - 0,296Didik2 + 0,302Kursus \\ -0,255Umur1 - 0,560Umur2 + 0,314JK + 0,298Daerah \\ -0,197Kawin + 1,032KRT - 0,173JKdik1 - 0,443JKdik2 \end{array} \right) \quad \dots\dots\dots(5.4)$$

Dari tabel 5.4 di atas terlihat bahwa signifikansi masing-masing variabel lebih kecil dari 0,05 yang berarti variabel bebas tersebut secara statistik signifikan berpengaruh terhadap lamanya mencari kerja atau risiko seseorang untuk keluar dari pengangguran dan masuk ke sektor formal. Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap risiko keluar dari pengangguran untuk bekerja di sektor formal akan diuraikan dalam subbab berikut.

### 5.2.1 Pengaruh Variabel Pendidikan pada Model 2

Nilai koefisien  $\beta$  untuk kategori pendidikan SMP adalah -1,61 sementara itu variabel interaksi antara pendidikan SMP dan jenis kelamin memberikan nilai koefisien  $\beta = -0,173$  sehingga pengaruh pendidikan SMP terhadap risiko keluar dari pengangguran untuk masuk ke sektor formal dapat dituliskan dalam persamaan berikut:

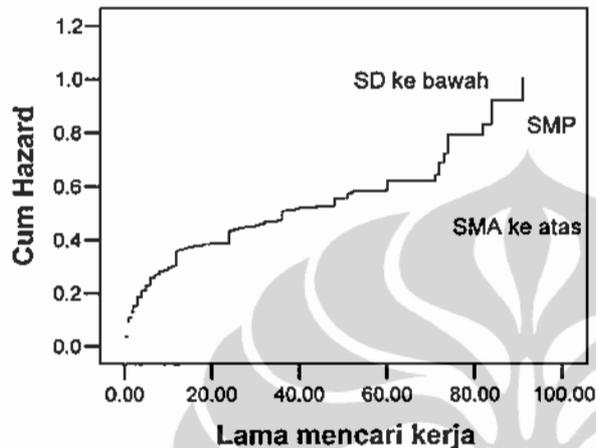
$$\frac{h_i(t)}{h_0(t)} = \exp(-0,161Didik1 - 0,173JKdik1) \quad \dots\dots\dots(5.5)$$

Dari persamaan di atas maka nilai Odds ratio untuk kategori pendidikan SMP adalah 0,716 yang berarti pendidikan SMP mempunyai risiko “gagal” 0,716 kali lebih lambat dibandingkan pendidikan SD ke bawah. Sementara itu perbedaan pengaruh antara pendidikan SMA ke atas dengan pendidikan SD ke bawah dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\frac{h_i(t)}{h_0(t)} = \exp(-0,296Didik2 - 0,443JKdik2) \quad \dots\dots\dots(5.6)$$

Nilai Odds ratio untuk pendidikan SMA adalah  $\exp(-0,739) = 0,478$  yang berarti risiko untuk “gagal” bagi pencari kerja pemula yang mempunyai pendidikan tertinggi SMA 0,478 kali lebih lambat dibandingkan pencari kerja yang berpendidikan SD.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin lambat risiko untuk keluar dari pengangguran dan bekerja di sektor formal. Hasil dari model 2 ini sama dengan model 1, demikian juga plot dari fungsi hazard menurut pendidikan seperti terlihat pada gambar 5.9 berikut.

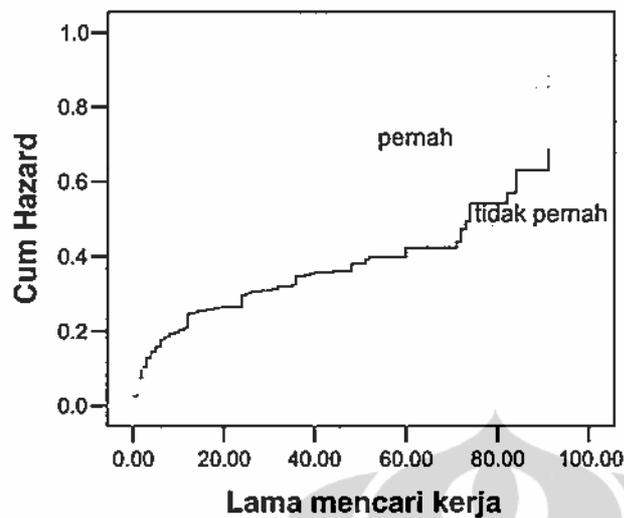


**Gambar 5.8 Plot Fungsi Hazard menurut Pendidikan**

### 5.2.2 Pengaruh Variabel Kursus pada Model 2

Sama halnya dengan model 1, estimasi pengaruh variabel pengalaman pendidikan non formal yang pernah diikuti memberikan hasil yang signifikan dengan odds ratio 1,353 yang berarti peluang seorang pencari kerja yang mempunyai pengalaman kursus untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal 1,353 kali lebih cepat dibanding pencari kerja yang tidak mempunyai pengalaman kursus.

Plot fungsi hazard dengan memperhatikan variabel kursus pada model 2 terlihat tidak jauh berbeda dengan model 1, yang mana pada awal periode mencari kerja perbedaan risiko antara pencari kerja yang tidak punya pengalaman kursus dengan pencari kerja yang mempunyai pengalaman kursus. Akan tetapi setelah bulan ke-2 perbedaan terlihat dan pencari kerja yang mempunyai pengalaman kursus mempunyai risiko lebih tinggi untuk keluar dari pengangguran, sehingga lamanya mencari kerja lebih pendek.

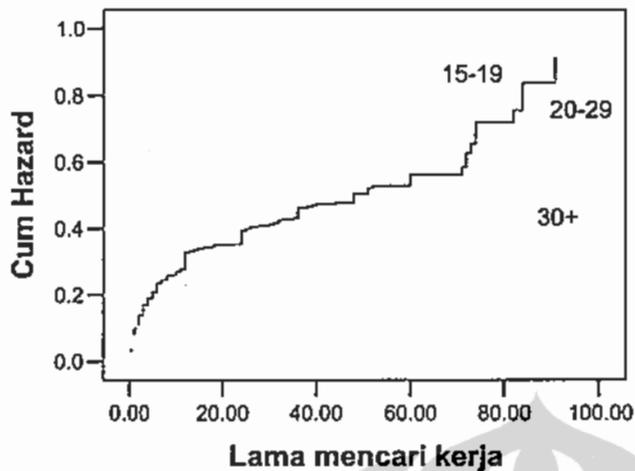


**Gambar 5.9 Plot Fungsi Hazard menurut Kursus**

Ini memberikan indikasi akan pentingnya pengalaman kursus atau pelatihan-pelatihan keterampilan kerja pada pencari kerja pemula untuk memasuki sektor formal karena seorang pencari kerja yang mempunyai pengalaman kursus atau pelatihan kerja berarti mempunyai suatu keahlian yang mungkin tidak dimiliki oleh pencari kerja tanpa pengalaman kursus atau pelatihan kerja.

### 5.2.3 Pengaruh Variabel Umur pada Model 2

Pengaruh variabel umur muda (20-29 tahun) terlihat dari nilai Odds ratio yaitu 0,775 yang berarti bahwa umur muda mempunyai risiko untuk masuk ke sektor formal 0,775 kali lebih lambat dibandingkan umur remaja. Sedangkan untuk umur dewasa (30+) mempunyai risiko untuk keluar dari pengangguran dan masuk sektor formal 0,571 kali lebih lambat dibanding umur remaja. Dari sini dapat disimpulkan bahwa umur remaja mempunyai risiko tertinggi untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal.



**Gambar 5.10 Plot Fungsi Hazard menurut Umur**

Jika dilihat dari fungsi hazardnya, pengaruh variabel umur terhadap risiko 'kegagalan' (*hazard rate*) antara model 1 dan model 2 hampir sama yaitu risiko paling tinggi terdapat pada pencari kerja dengan umur 15-19 tahun. Akan tetapi pada model 1 *hazard rate* umur muda dan dewasa menunjukkan kesamaan baik pada awal durasi mencari kerja sampai akhir durasi, sementara pada model 2 ini terlihat bahwa pada awal durasi mencari kerja *hazard rate*-nya sama akan tetapi makin panjang durasi makin tinggi perbedaan *hazard rate* kedua kategori umur tersebut, yang mana umur muda cenderung mempunyai *hazard rate* lebih tinggi dibanding umur tua.

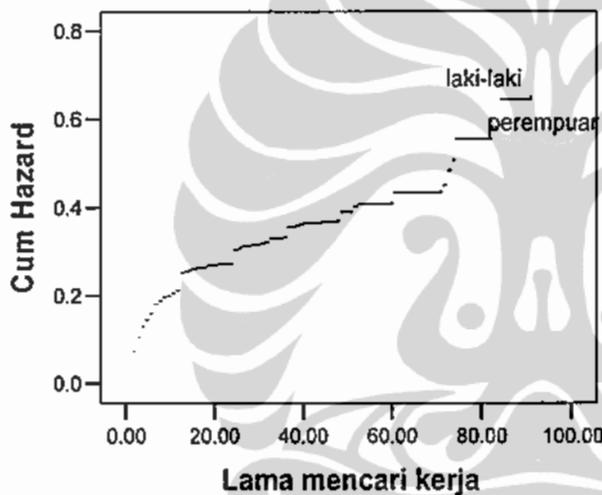
Kondisi ini memberikan indikasi bahwa pada lapangan pekerjaan sektor formal, persyaratan umur maksimal masih menjadi pertimbangan tersendiri bagi *employers* untuk diterima atau tidaknya pencari kerja pada perusahaannya.

#### 5.2.4 Pengaruh Variabel Jenis Kelamin pada Model 2

Pada model 2 ini adanya pengaruh variabel jenis kelamin terhadap risiko pencari kerja untuk "gagal" (risiko keluar dari pengangguran) terjadi setelah dilakukan interaksi dengan variabel pendidikan. Dari tabel 5.4 diatas dapat dituliskan persamaan yang menggambarkan pengaruh variabel jenis kelamin terhadap risiko sebagai berikut:

$$\frac{h_i(t)}{h_0(t)} = \exp(0,314JK - 0,173JKdik1 - 0,443JKdik2) \dots\dots\dots(5.7)$$

Dari persamaan 5.7 di atas dapat diketahui nilai odds rasionya. Nilai Odds ratio untuk pencari kerja laki-laki yang berpendidikan SMP adalah  $\exp(0,141) = 1,151$  yang berarti bahwa risiko pencari kerja pemula laki-laki yang berpendidikan SMP untuk keluar dari pengangguran dan masuk ke sektor formal 1,151 kali lebih cepat dibanding perempuan yang berpendidikan SD ke bawah. Sementara itu nilai odds ratio untuk pencari kerja laki-laki yang berpendidikan SMA ke atas adalah  $\exp(-0,129) = 0,879$  yang berarti bahwa seorang pencari kerja laki-laki yang berpendidikan SMA ke atas mempunyai risiko keluar dari pengangguran dan masuk ke sektor formal 0,879 kali lebih lambat dibandingkan perempuan yang berpendidikan SD ke bawah.



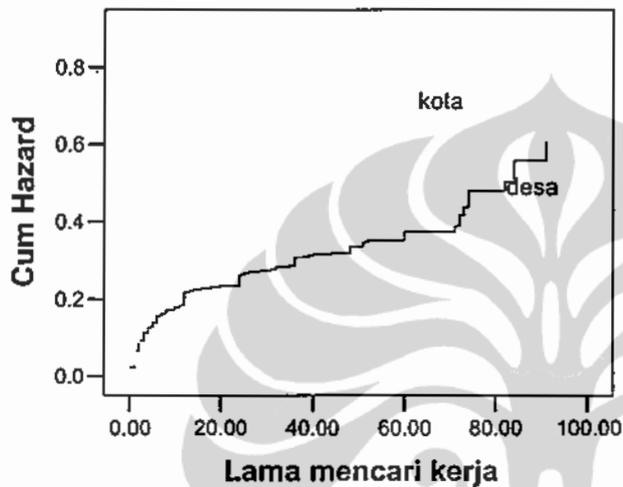
**Gambar 5.11 Plot Fungsi Hazard menurut Jenis Kelamin**

Dilihat dari fungsi hazardnya terdapat perbedaan antara model 1 dan model 2 yang mana pada model 1 perbedaan risiko antara laki-laki dan perempuan terjadi tanpa kontrol variabel sementara pada model 2 perbedaan terjadi ketika telah diinteraksikan dengan variabel pendidikan sehingga plot *hazard rate* laki-laki dan perempuan pada model 2 ini memperlihatkan kesamaan.

### 5.2.5 Pengaruh Variabel Daerah Tempat Tinggal pada Model 2

Variabel daerah tempat tinggal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap lama mencari kerja. Nilai Odds ratio untuk variabel ini adalah 1,347 yang berarti bahwa rata-rata lama mencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal di daerah perkotaan 1,347 kali lebih cepat dibandingkan rata-rata

lama mencari kerja yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal di pedesaan. Hasil estimasi model 2 ini berbeda dengan model 1 yang mana pada model 1 daerah tempat tinggal tidak signifikan secara statistik.



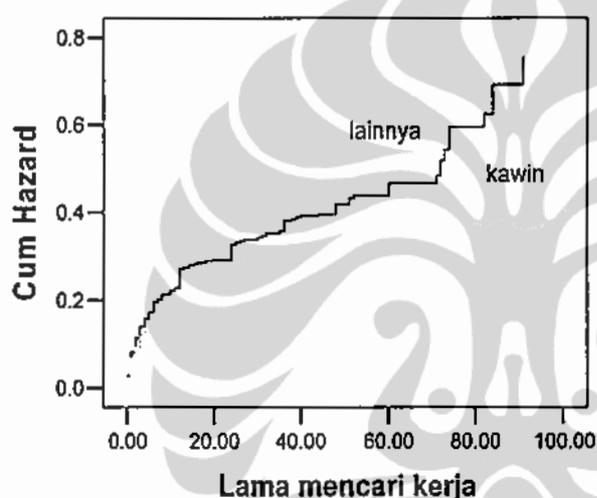
**Gambar 5.12 Plot Fungsi Hazard menurut Daerah Tempat Tinggal**

Jika dilihat fungsi hazardnya, perbedaan risiko keluar dari pengangguran untuk bekerja di sektor formal pada awal periode mencari kerja antara desa dan kota relative kecil, akan tetapi seiring dengan bertambahnya durasi mencari kerja, perbedaan risiko semakin lebar dan risiko untuk masuk ke sektor formal di kota lebih tinggi dibanding di desa.

### 5.2.6 Pengaruh Variabel Status Kawin pada Model 2

Variabel status kawin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko keluar dari pengangguran dan mendapatkan pekerjaan di sektor formal (*exit to formal sektor*). Pengaruh dari status kawin dalam model 2 ini adalah negatif dengan nilai odds ratio sebesar 0,821. Ini menunjukkan bahwa risiko pencari kerja pemula yang berstatus kawin untuk gagal dan mendapatkan pekerjaan di sektor formal bagi pencari kerja berstatus kawin 0,814 kali lebih lambat dibanding pencari kerja yang berstatus lainnya (belum kawin, cerai hidup, cerai mati).

Hasil estimasi untuk variabel status kawin pada model 2 ini berkebalikan dengan hasil estimasi pada model 1, yang mana pada model 1 risiko keluar dari pengangguran pada pencari kerja berstatus kawin justru lebih tinggi dibanding yang berstatus lainnya. Temuan ini mengindikasikan hal yang serupa dengan temuan pada variabel umur dewasa untuk masuk ke sektor formal, yang mana kesempatan kerja di sektor formal yang sebagian besar memberikan syarat kepada para calon pekerjanya yang diantaranya adalah adanya syarat bahwa pencari kerja harus dalam status tidak kawin.



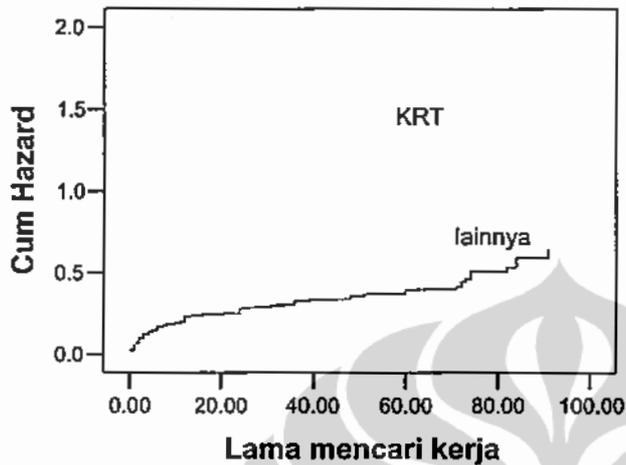
**Gambar 5.13 Plot Fungsi Hazard menurut Status Kawin**

Dari fungsi hazard terlihat bahwa sepanjang durasi mencari kerja, pencari kerja berstatus kawin mempunyai risiko lebih rendah dibanding yang berstatus lainnya. Artinya pencari kerja pemula yang berstatus kawin mempunyai risiko mendapatkan pekerjaan di sektor formal lebih lambat dibanding pencari kerja yang berstatus lainnya.

### 5.2.7 Pengaruh Variabel Status dalam Rumah Tangga pada Model 2

Pengaruh variabel status seseorang dalam rumah tangga terhadap lamanya mencari kerja menunjukkan nilai yang signifikan. Nilai Odds ratio adalah 2,807 yang berarti bahwa peluang seorang pencari kerja yang berstatus sebagai kepala rumah tangga untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal 2,807 kali lebih cepat dibandingkan dengan peluang seseorang yang berstatus sebagai anggota

rumah tangga, hasil estimasi untuk variabel status dalam rumah tangga pada model 2 ini memberikan kesimpulan yang sama dengan model 1.



**Gambar 5.14 Plot Fungsi Hazard menurut Status dalam Rumah Tangga**

### 5.3 Pengaruh Karakteristik Sosial Demografi terhadap Risiko Keluar dari Pengangguran – Menjadi Bekerja pada Sektor Informal

Model yang ketiga bertujuan untuk melihat pengaruh variabel sosial demografi terhadap lamanya mencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan di sektor pekerjaan informal, sehingga dapat diketahui perbedaan risiko mendapatkan pekerjaan di sektor informal antara pencari kerja dengan karakteristik yang berbeda.

Uji terhadap model dengan menggunakan statistik uji -  $G^2$  (*Likelihood Ratio Test*) menunjukkan bahwa nilai  $G^2$  dari model diketahui sebesar 3132,446 yang mana nilai ini lebih besar dibanding  $\chi_{(0,05,9)}$  dengan nilai p-value 0,000 (lebih kecil dari 0,05) yang dapat dilihat dari *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa model fit secara statistik atau model dapat digunakan. Selanjutnya uji Wald dan nilai odds ratio terhadap masing-masing variabel bebas disajikan pada tabel 5.5.

**Tabel 5.5 Estimasi Parameter (B), Wald, Signifikansi (Sig) dan Rasio Kecenderungan (Odds Ratio) dari Faktor-faktor yang Mempengaruhi Risiko Keluar dari Pengangguran-Bekerja di Sektor Informal (Model 3)**

Variabel	B	Wald	Sig.	Odds Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Umur (Th)				
Umur Remaja (15-19)		103,359	0,000	1,000
Umur Muda (20-29)	-0,414	93,346	0,000	0,661
Umur Dewasa (30+)	-0,209	16,015	0,000	0,811
Pendidikan				
SD Ke bawah		1031,681	0,000	1,000
SMP	-0,302	68,288	0,000	0,740
SMA Ke atas	-1,304	1018,239	0,000	0,271
Kursus				
Pernah Ikut Kursus	-0,012	0,028	0,866	0,988
Belum Pernah				1,000
Jenis Kelamin				
Laki-laki	0,312	71,043	0,000	1,366
Perempuan				1,000
Daerah Tempat Tinggal				
Kota	-0,318	92,629	0,000	0,728
Desa				1,000
Status Perkawin				
Kawin	0,587	188,670	0,000	1,798
Tidak Kawin				1,000
Status Kepala Rumah tangga				
Kepala Rumah tangga	0,501	105,678	0,000	1,651
Anggota Rumah tangga				1,000

Sumber: Diolah dari data Sakernas 2007

Tabel di atas memberikan hasil estimasi pengaruh variabel bebas terhadap risiko seseorang gagal mempertahankan dirinya dalam status mencari kerja atau dapat dikatakan pula sebagai risiko seseorang keluar dari pengangguran dan mendapatkan pekerjaan di sektor informal. Dari tujuh variabel yang dimasukkan, terdapat satu variabel yang tidak signifikan pada alpha 5 persen, yaitu variabel kursus. Oleh karena itu hasil estimasi di atas dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut:

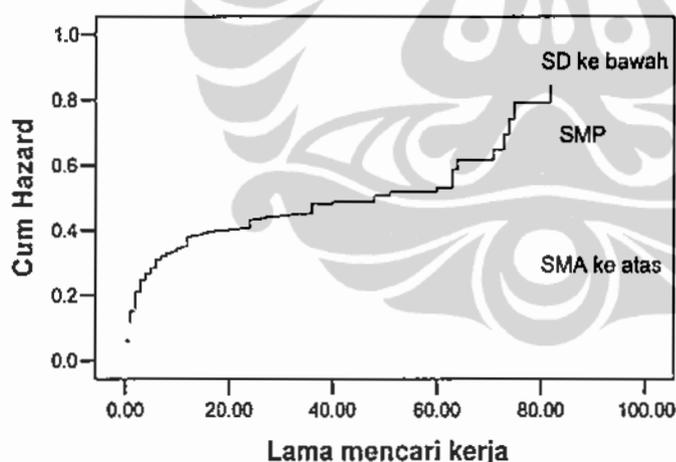
Universitas Indonesia

$$\frac{h_i(t)}{h_0(t)} = \exp \left( \begin{array}{l} -0,414Umur1 - 0,209Umur2 - 0,302Didik1 - 1,304Didik2 \\ +0,312JK - 0,318Daerah + 0,587Kawin + 0,501KRT \end{array} \right) \dots\dots\dots(5.8)$$

Pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap risiko keluar dari pengangguran untuk bekerja di sektor informal akan diuraikan dalam subbab berikut.

### 5.3.1 Pengaruh Variabel Pendidikan pada Model 3

Pengaruh variabel pendidikan pada model 3 menunjukkan kesamaan dengan dua model sebelumnya, hal ini terlihat dari nilai odds ratio dari masing-masing kategori SMP dan SMA ke atas yang berada di bawah satu yang berarti bahwa pencari kerja yang berpendidikan SMP dan SMA ke atas mempunyai rata-rata lama mencari kerja lebih lama dibanding pencari kerja yang berpendidikan SD ke bawah.



Gambar 5.15 Plot Fungsi Hazard menurut Pendidikan

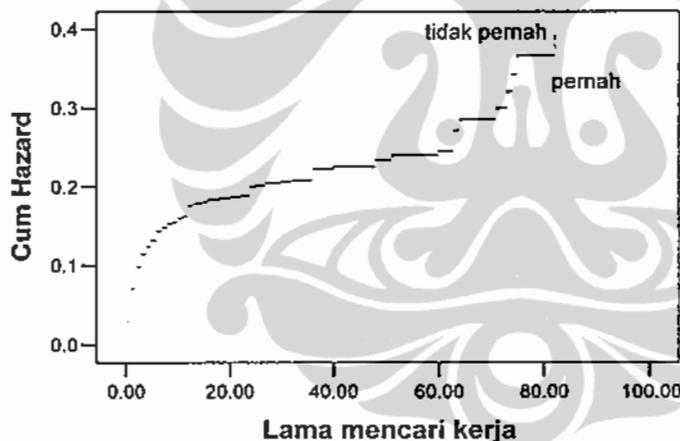
Fungsi hazard model 3 memperlihatkan bahwa pada awal periode risiko pencari kerja berpendidikan SMA ke atas adalah yang paling rendah sementara yang berpendidikan SD adalah yang tertinggi. Seiring dengan panjangnya durasi mencari kerja, perbedaan risiko lamanya mencari kerja untuk masing-masing kategori semakin besar. Fungsi hazard menurut variabel umur pada model 3 ini

pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan model 2 dan model 1, seperti terlihat pada gambar 5.16.

### 5.2.2 Pengaruh Variabel Kursus pada Model 3

Pada model 3 ini variabel kursus tidak signifikan secara statistik, yang berarti tidak ada perbedaan lamanya mencari kerja antara pencari kerja yang punya pengalaman kursus dengan yang tidak punya pengalaman kursus. Keberadaan kursus tidak mempengaruhi cepat atau lambatnya seseorang untuk masuk ke sektor informal.

Plot fungsi hazard dengan memperhatikan variabel kursus pada model 3 memperlihatkan bahwa garis antara kedua kategori berhimpit atau tidak ada perbedaan risiko sepanjang durasi mencari kerja. Hasil plot ini berbeda dengan model 1 maupun model 2.



**Gambar 5.16** Plot Fungsi Hazard menurut Kursus

Adanya perbedaan antara model 1, model 2 dan 3 memberikan indikasi akan pentingnya pengalaman kursus atau pelatihan-pelatihan keterampilan kerja pada pencari kerja pemula untuk memasuki sektor formal akan tetapi tidak untuk sektor informal.

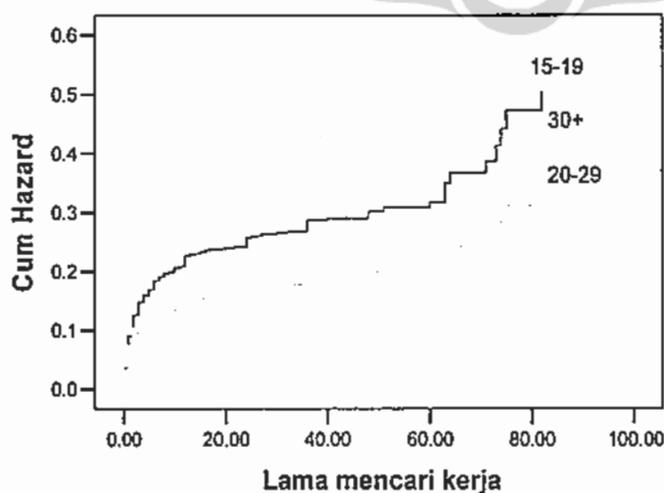
### 5.3.3 Pengaruh Variabel Umur pada Model 3

Pengaruh variabel umur terlihat dari nilai Odds ratio masing-masing kategori yaitu 0,661 untuk kategori umur muda dan 0,811 untuk kategori umur

dewasa. Nilai Odds ratio 0,661 berarti bahwa umur muda mempunyai risiko untuk masuk ke sektor informal 0,661 kali lebih lambat dibandingkan umur remaja. Sedangkan untuk umur dewasa (30+) mempunyai risiko untuk keluar dari pengangguran dan masuk sektor informal 0,811 kali lebih lambat dibanding umur remaja.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa umur remaja mempunyai risiko tertinggi untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal. Ada hal yang terlihat kontradiktif antara tingkat pengangguran kaum remaja ini dengan durasi mencari kerjanya. Tingkat pengangguran kaum remaja adalah yang paling tinggi akan tetapi risiko untuk keluar dari pengangguran justru paling besar, diduga ini merupakan indikasi adanya *job turn-over* yang mana pencari kerja remaja tersebut mudah untuk mendapatkan pekerjaan akan tetapi mudah juga untuk meninggalkan pekerjaan.

Umur memberikan pengaruh yang sama baik pada model 1 maupun model 2, maupun model 3. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar kesempatan kerja baik sektor formal maupun informal tidak memberikan aturan yang ketat terhadap persyaratan golongan umur minimal pencari kerja padahal masa remaja merupakan masa penting bagi golongan umur ini untuk meningkatkan kualitasnya (*human capital*) dengan mecurahkan waktunya pada bangku sekolah. Kondisi ekonomi keluarga diduga berperan dalam tingginya remaja yang turun dalam pasar kerja.



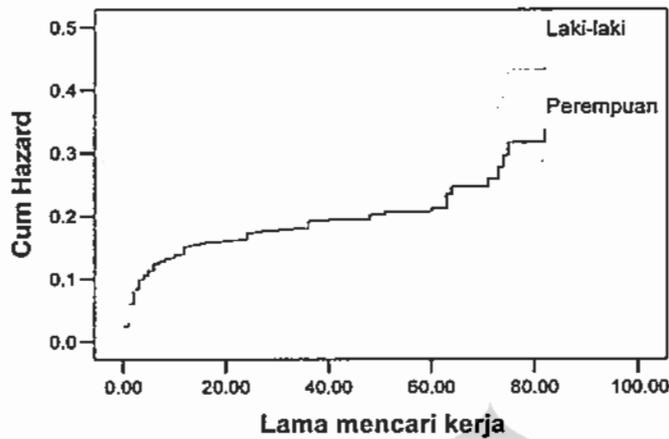
Gambar 5.17 Plot Fungsi Hazard menurut Umur

Jika dilihat dari fungsi hazardnya, pengaruh variabel umur terhadap risiko 'kegagalan' (*hazard rate*) antara model 1, model 2 dan model 3 hampir sama yaitu risiko paling tinggi terdapat pada pencari kerja dengan umur 15-19 tahun. Pada model 3, meskipun pada awal durasi mencari kerja *hazard rate*-nya sama antara umur muda dan dewasa, akan tetapi semakin panjang durasi makin tinggi perbedaan *hazard rate* kedua kategori umur tersebut, yang mana umur dewasa cenderung mempunyai *hazard rate* lebih tinggi dibanding umur muda. Hal ini berkebalikan dengan *hazard rate* pada model 2. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa dibandingkan umur muda, umur dewasa lebih cenderung masuk ke sektor informal.

#### 5.2.4 Pengaruh Variabel Jenis Kelamin pada Model 3

Pengaruh variabel jenis kelamin adalah signifikan pada alpha 5 persen dengan nilai Odds ratio sebesar 1,366. Berarti pencari kerja laki-laki mempunyai risiko keluar dari pengangguran 1,366 kali lebih cepat dibanding perempuan. Hasil estimasi model 3 ini sama dengan model 1 akan tetapi tidak sama dengan model 2 yang berarti bahwa pengaruh variabel jenis kelamin terhadap risiko keluar dari pengangguran atau terhadap lamanya mencari kerja pada kedua sektor tersebut berbeda, perbedaan lamanya mencari kerja antara laki-laki dan perempuan hanya terlihat pada sektor informal. Hasil Plot fungsi hazard dapat terlihat pada gambar 5.18.

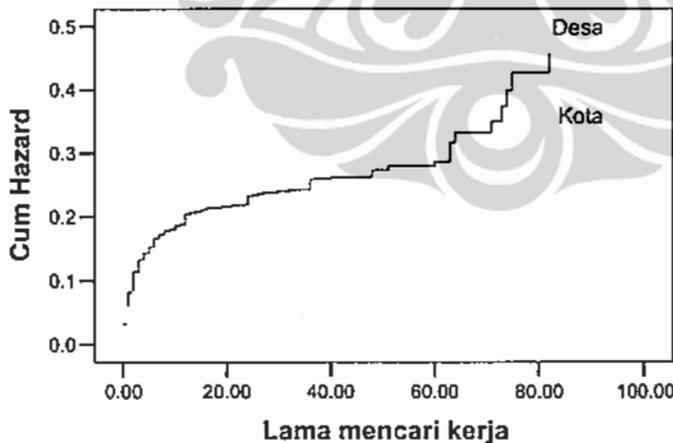
Lebih lambatnnya perempuan untuk masuk ke sektor informal dimungkinkan berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi sehingga pada perempuan yang tanggung jawab ekonominya lebih kecil cenderung untuk tetap menganggur. Sedang pada laki-laki ada dugaan bahwa pencari kerja pemula yang tidak tertampung di sektor formal akan beralih masuk ke sektor informal, sambil menunggu untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal atau pekerjaan yang memberikan gaji lebih (Suratman, 2004).



**Gambar 5.18 Plot Fungsi Hazard menurut Jenis Kelamin**

### 5.2.5 Pengaruh Variabel Daerah Tempat Tinggal pada Model 3

Variabel daerah tempat tinggal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap lama mencari kerja. Nilai Odds ratio untuk variabel ini adalah 0,728 yang berarti bahwa rata-rata lama mencari kerja untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal di daerah perkotaan adalah 0,728 kali lebih lambat dibandingkan rata-rata lama mencari kerja yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal di pedesaan.



**Gambar 5.19 Plot Fungsi Hazard menurut Daerah Tempat Tinggal**

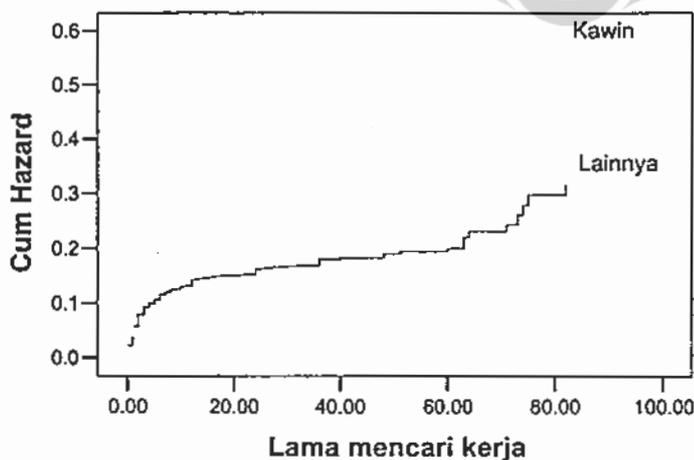
Jika dilihat fungsi hazardnya, perbedaan risiko keluar dari pengangguran untuk bekerja di sektor informal pada awal periode mencari kerja antara desa dan kota relative kecil, akan tetapi seiring dengan bertambahnya durasi mencari kerja,

perbedaan risiko semakin lebar dan risiko untuk masuk ke sektor informal di desa lebih tinggi dibanding di kota.

Hasil estimasi model 3 ini berbeda dengan model 2 maupun model 1. Pada model 1 daerah tempat tinggal tidak signifikan secara statistik, pada model 2 signifikan yang memberikan hasil bahwa pencari kerja di kota lebih cepat dibanding pencari kerja di desa untuk masuk ke sektor formal. Sedang pada model 3 signifikan dengan hasil kebalikan dengan model 2, yaitu di kota lebih lambat dibanding di desa. Perbedaan sektor pekerjaan antara kota dan desa diduga mempunyai keterkaitan dengan durasi mencari pekerjaan di desa dan kota, kota yang lebih cenderung pada sektor modern (industri) dan menawarkan pekerjaan formal lebih banyak dibanding desa, sementara di desa yang lebih dominan sektor pertanian cenderung menawarkan pekerjaan sektor informal.

#### 5.2.6 Pengaruh Variabel Status Kawin pada Model 3

Variabel status kawin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap risiko keluar dari pengangguran dan mendapatkan pekerjaan di sektor informal (*exit to informal sektor*). Pengaruh dari status kawin dalam model 3 ini adalah positif dengan nilai odds ratio sebesar 1,798. Ini menunjukkan bahwa lamanya mencari kerja pada orang yang berstatus kawin untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal 1,798 kali lebih cepat dibanding pencari kerja yang berstatus lainnya (belum kawin, cerai hidup, cerai mati).



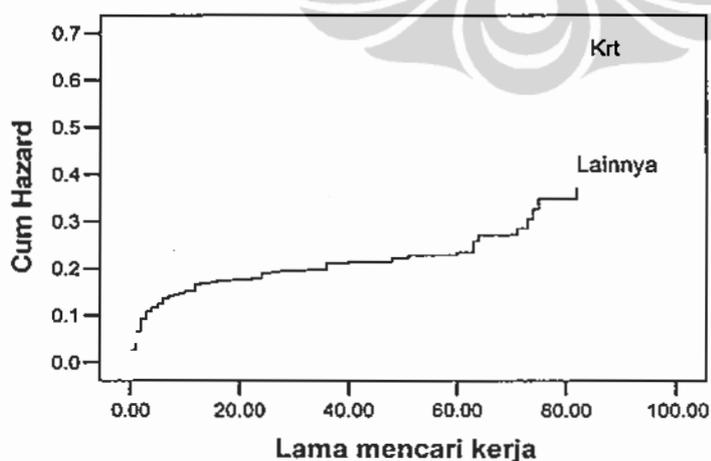
Gambar 5.20 Plot Fungsi Hazard menurut Status Kawin

Dari fungsi hazard terlihat bahwa sepanjang durasi mencari kerja, pencari kerja berstatus kawin mempunyai risiko lebih tinggi dibanding yang berstatus lainnya. Artinya pencari kerja pemula yang berstatus kawin mempunyai risiko mendapatkan pekerjaan di sektor informal lebih cepat dibanding pencari kerja yang berstatus lainnya.

Hasil estimasi untuk variabel status kawin pada model 3 ini berkebalikan dengan hasil estimasi pada model 2, yang mana pada model 2 lama mencari pekerjaan hingga mendapatkan pekerjaan di sektor informal pada orang yang berstatus kawin justru lebih rendah dibanding yang berstatus lainnya. Pengaruh positif dari status perkawinan terhadap lama mencari kerja ditemukan juga oleh Narendranathan dan Steward (1993) di Inggris.

### 5.2.7 Pengaruh Variabel Status dalam Rumah Tangga pada Model 3

Pengaruh variabel status seseorang dalam rumah tangga terhadap lamanya mencari kerja menunjukkan nilai yang signifikan. Nilai Odds ratio adalah 1,651 yang berarti bahwa peluang seorang pencari kerja yang berstatus sebagai kepala rumah tangga untuk mendapatkan pekerjaan di sektor informal 1,651 kali lebih cepat dibandingkan dengan peluang seseorang yang berstatus sebagai anggota rumah tangga.



Gambar 5.21 Plot Fungsi menurut Status dalam Rumah Tangga

Hasil plot fungsi hazard yang dibedakan menurut variabel status seseorang dalam rumah tangga dapat dilihat pada gambar 5.21. Pada awal periode mencari kerja pencari kerja yang berstatus kepala rumah tangga mempunyai *hazard rate* sedikit lebih tinggi dibanding mereka yang berstatus bukan kepala rumah tangga. Perbedaan ini makin besar seiring dengan makin lamanya durasi mencari kerja. Hasil estimasi pengaruh variabel status dalam rumah tangga pada model 3 ini memberikan kesimpulan yang sama dengan model 1 maupun model 2, yaitu bahwa kepala rumah tangga mempunyai rata-rata lama mencari kerja lebih singkat dibanding bukan kepala rumah tangga baik di sektor formal maupun informal.

Temuan yang sama juga dikemukakan oleh Iskandar (1973) dalam Sutomo (1984) yang menganalisis durasi mencari kerja di tiga kota besar di Indonesia. Tingginya risiko pencari kerja yang berstatus kepala rumah tangga untuk keluar dari pengangguran dibanding pencari kerja yang merupakan anggota rumah tangga lebih disebabkan oleh peran utama kepala rumah tangga sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga.

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Lebih dari tiga perempat pencari kerja pemula mempunyai durasi mencari kerja satu tahun atau kurang (*short-term unemployment*) dan lebih dari setengah pencari kerja telah mempunyai pendidikan SMA ke atas akan tetapi masih ada seperempatnya yang berpendidikan SD ke bawah, dan jika dilihat dari pengalaman kursus, hanya sekitar 10 persen pencari kerja yang mempunyai pengalaman kursus. Sebagian besar pencari kerja pemula adalah golongan umur remaja dan muda (kurang dari 30 tahun).
2. Rata-rata durasi mencari kerja pencari kerja pemula adalah 7,04 bulan. Pencari kerja yang telah mendapatkan pekerjaan mempunyai rata-rata durasi mencari kerja 3,41 bulan sedang pencari kerja pemula yang belum mendapatkan pekerjaan rata-rata durasinya 8,55 bulan. Perbedaan durasi antara kedua kelompok tersebut mengindikasikan adanya perbedaan kesempatan kerja antara pencari kerja yang baru masuk pasar kerja dengan pencari kerja yang telah lama dalam status pengangguran. Ini dimungkinkan karena perbedaan tingkat keterampilan yang dimiliki.
3. Rata-rata lama mencari kerja yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal lebih panjang dibanding pekerjaan informal.
4. Pencari kerja pemula dengan pendidikan SMP dan SMA ke atas mempunyai risiko lebih lambat untuk keluar dari pengangguran dibanding pendidikan SD ke bawah. Ini sesuai dengan hasil analisis deskriptif dan fungsi hazard bahwa makin tinggi pendidikan makin lama rata-rata lama mencari kerjanya. Pengaruh pendidikan terhadap risiko lama mencari kerja sama baik untuk model 1, model 2 maupun model 3, ini sesuai dengan apa yang dihipotesiskan. Makin tinggi tingkat pendidikan makin tinggi pula upah yang diharapkan sehingga pencari kerja dengan pendidikan tinggi cenderung untuk bertahan (menganggur) demi mendapatkan gaji yang sesuai.

5. Pencari kerja yang mempunyai pengalaman kursus mempunyai durasi lebih lama. Hasil regresi cox menunjukkan hasil yang berbeda, pada model 1 dan model 2 pencari kerja yang mempunyai pengalaman kursus mempunyai risiko lebih cepat untuk keluar dari pengangguran demikian halnya dengan hasil plot fungsi hazard yang memperlihatkan hal yang serupa, perbedaan ini dimungkinkan karena secara deskriptif belum ada kontrol dari variabel lain. Pada model 3 (sektor informal) kursus secara statistik tidak signifikan. Ini memberikan gambaran akan pentingnya peranan pendidikan non formal/kursus dalam menambah kapasitas pencari kerja sehingga memberikan pertimbangan yang lebih bagi pengusaha (*employers*).
6. Pencari kerja pemula yang berumur muda dan dewasa mempunyai risiko untuk keluar dari pengangguran lebih lambat dibanding umur remaja. Ini terjadi pada model 1, model 2 dan model 3. Kenyataan bahwa umur remaja harus terjun ke pasar kerja merupakan konsekuensi dari tingkat ekonomi rendah dalam keluarga, sehingga keharusan untuk membantu ekonomi rumah tangga membuat pencari kerja remaja (*youth unemployment*) cenderung mudah menerima pekerjaan apa saja. Tingginya risiko remaja untuk keluar dari pengangguran terlihat kontradiktif dengan tingginya tingkat pengangguran remaja, ada indikasi bahwa ini terjadi karena tingginya risiko remaja keluar dari pekerjaan (*labour turn-over*). Hal yang menarik, umur muda mempunyai risiko lebih tinggi untuk keluar dari pengangguran-bekerja di sektor formal sementara risikonya untuk keluar dari pengangguran-bekerja di sektor informal justru lebih rendah dibanding umur dewasa. Hasil dari model 2 sesuai dengan apa yang dihipotesiskan sedang untuk model 1 dan 3 tidak sesuai dengan apa yang dihipotesiskan.
7. Pada model 1 dan model 3, risiko laki-laki untuk keluar dari pengangguran cenderung lebih cepat dibanding perempuan, ini sesuai dengan hipotesis. Ini merupakan indikasi masih dominannya peran laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Pengaruh jenis kelamin ini tidak terlihat pada model 2, dan pengaruhnya terlihat setelah diinteraksikan dengan variabel pendidikan, ini merupakan indikasi bahwa perbedaan risiko antara laki-laki dan perempuan hanya terjadi pada kelompok pendidikan tertentu.

8. Analisis deskriptif memperlihatkan perbedaan durasi mencari kerja antara desa dan kota. Akan tetapi pada model 1 perbedaan risiko terlihat setelah diinteraksikan dengan pendidikan, pencari kerja berpendidikan SMA ke atas di kota mempunyai risiko untuk keluar dari pengangguran lebih lambat dibanding pencari kerja berpendidikan SD di desa. Pada model 2 (sektor formal) pencari kerja di kota lebih cepat untuk keluar dari pengangguran sementara pada model 3 (sektor informal) pencari kerja di kota lebih lambat. Temuan ini ada kaitannya dengan perbedaan sektor pekerjaan antara kota dan desa. Di kota sebagian besar adalah sektor modern/formal sedang desa sebagian besar sektor pertanian informal.
9. Pada model 1 dan model 3, pencari kerja pemula yang berstatus kawin mempunyai risiko keluar dari pengangguran lebih cepat dibanding dengan pencari kerja yang berstatus lainnya. Ini sesuai dengan hipotesis, akan tetapi pada model 3 justru kebalikannya, yang mana risiko pencari kerja yang berstatus kawin justru lebih lambat. Di Indonesia orang yang berstatus kawin mempunyai tanggung jawab yang lebih untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga hal ini mendorong pencari kerja untuk cepat menerima pekerjaan dengan penghasilan kecil sekalipun sehingga masuk ke sektor informal.
10. Pencari kerja pemula yang merupakan kepala rumah tangga mempunyai risiko lebih cepat untuk keluar dari pengangguran baik pada model 1, model 2 maupun model 3. Ini sesuai dengan hipotesis. Perbedaan risiko antara kepala rumah tangga dan bukan kepala rumah tangga dapat dijelaskan oleh perbedaan tanggung jawab secara ekonomi antara keduanya

## 6.2 Implikasi Kebijakan

Berdasarkan analisis dan temuan-temuan penelitian di atas maka ada beberapa saran atau rekomendasi kebijakan yang dapat menjadi pertimbangan untuk dilakukan:

1. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan tinggi justru lebih lambat dalam mendapatkan pekerjaan. Kenyataan ini memberikan implikasi pada pentingnya sistem informasi pasar kerja yang mudah diakses baik oleh

pencari kerja (*employee*) maupun pengusaha (*employers*) di berbagai daerah sehingga kebutuhan akan tenaga kerja dengan keahlian tertentu dapat diisi oleh tenaga kerja yang sesuai dengan keahlian/keterampilannya. Sementara itu informasi tentang banyaknya tenaga kerja yang tersedia (*Supply of labour*) dengan spesifikasi pendidikan dan keterampilan tertentu menurut lokasi dapat membantu pengusaha (*employers*) untuk dengan mudah mendapatkan pekerja sesuai dengan harapannya sehingga keuntungan berada pada kedua pihak dan *Underemployment* dapat diminimalisasi. Selain itu, perlu adanya *matching* antara penyedia jasa pendidikan (meliputi spesifikasi jurusan) dengan perkembangan/perencanaan lapangan pekerjaan dari waktu ke waktu.

2. Masih tingginya persentase pencari kerja dengan pendidikan rendah berimplikasi pada perlunya perhatian pemerintah terhadap pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan sampai tingkat SMA dan kemudahan dalam mengaksesnya, terutama berkaitan dengan biaya sekolah.
3. Risiko pencari kerja dengan pengalaman kursus untuk masuk ke sektor formal lebih cepat. Oleh karena itu salah satu upaya untuk mengurangi durasi mencari kerja adalah dengan membekali pencari kerja pemula dengan kursus sehingga mempunyai keterampilan dan keahlian. Untuk itu diperlukan kerja sama pemerintah dan swasta dalam pengadaan kursus/balai latihan kerja yang dapat dijangkau oleh masyarakat luas terutama dari segi biaya.
4. Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa umur remaja mempunyai risiko paling pendek durasi mencari kerjanya. Turunnya remaja ke pasar kerja merupakan konsekuensi dari rendahnya tingkat ekonomi keluarga padahal masa remaja adalah masa penting untuk mempersiapkan kualitas SDM. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah para remaja tersebut bekerja dengan kualitas yang minim dan dengan tingkat pendapatan yang relatif kecil pula. Perlu perhatian khusus dari pemerintah terhadap remaja mengingat bahwa tingkat pengangguran usia ini paling tinggi. Pembekalan keterampilan pada para pencari kerja pemula (terutama mereka yang tidak bisa melanjutkan sekolah) sebelum turun ke pasar kerja sangat diperlukan terutama pada mereka yang telah berumur dewasa untuk mengurangi durasi mencari kerja.

5. Rendahnya risiko pencari kerja di desa untuk keluar dari pengangguran dan masuk di sektor formal terkait dengan struktur lapangan usaha di desa yang sebagian besar pertanian untuk itu perlu adanya pemberdayaan masyarakat desa dan campur tangan pemerintah untuk menggarap sektor pertanian tradisional menjadi sektor pertanian yang lebih produktif. Serta mendorong tumbuhnya *home industri* dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.
6. Tingginya risiko pencari kerja yang berstatus kawin dan kepala rumahtangga pada sektor informal diduga merupakan akibat desakan kebutuhan ekonomi, untuk itu diperlukan kebijakan khusus dari pemerintah untuk perluasan kesempatan kerja serta penataan sektor informal yang juga mempunyai andil dalam menanggulangi masalah pengangguran.
7. BPS sebagai instansi pemerintah yang merupakan bank data nasional, dirasakan perlu melakukan evaluasi terhadap beberapa pertanyaan pada kuesioner Sakernas, khususnya yang berkaitan dengan durasi seseorang dalam mencari kerja ataupun dalam bekerja (*unemployment* dan *employment duration*), diantaranya adalah:
  - a. Perlu adanya penambahan pertanyaan mengenai upah yang diharapkan (*reservation wage*) serta pertanyaan yang berhubungan dengan kondisi ekonomi keluarga (*wage income* dan *non wage income*) untuk mengetahui pengaruh kondisi ekonomi rumah tangga terhadap keputusan pencari kerja untuk bertahan menganggur atau bekerja.
  - b. Pertanyaan tentang lama mencari kerja hanya ditujukan pada pencari kerja yang memperoleh pekerjaan satu tahun terakhir dan lama mencari kerja pertama kali, oleh karena itu perlu ditambahkan informasi lama mencari kerja pada waktu-waktu setelahnya.
  - c. Ketersediaan data kalender (kalender ketenagakerjaan) atau panel sangat mendukung analisis tentang kondisi ketenagakerjaan di Indonesia sampai tingkat individu dari waktu ke waktu dan dapat meneliti arus tenaga kerja *labour market turn-over*.

8. Disarankan untuk penelitian selanjutnya memasukkan variabel upah yang diharapkan serta variabel kondisi ekonomi rumah tangga agar bisa mengetahui daya tahan para pencari kerja di Indonesia untuk menganggur. Disarankan juga untuk penelitian selanjutnya agar mempertimbangkan keluar dan masuknya tenaga kerja baik dari pengangguran menjadi bekerja atau sebaliknya serta dari bukan angkatan kerja menjadi pengangguran atau sebaliknya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adioetomo, Sri Moertiningsih.(2005). *Bonus Demografi Menjelaskan Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk Dengan Pertumbuhan Ekonomi*. Pidato Disampaikan Pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Dalam Bidang Ekonomi Kependudukan Pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Addison, John T dan Pedro Portugal. (2005). "Unemployment Duration, Competing dan Defective Risks." *The Journal of Human Resources*. XXXVIII. 1. 2003.
- Ahsan, Abdillah. (2008). "Potret Ketenagakerjaan Indonesia Terkini: Analisis Data Sakernas." *Warta Demografi*. Tahun 38. No. 1. 2008. Hal 17-29.
- Arulampalam, Wiji dan Mark B. Stewart. (1995). "The Determinants of Individual Unemployment Durations in an Era of High Unemployment." *The Economic Journal*, Vol. 105, No. 429. pp. 321-332. <http://www.jstor.org/Stable/2235493>. Tanggal 5 November 2008.
- Badan Pusat Statistik.(1997).*Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 1997*.Jakarta: Author.
- .(1999).*Pengembangan metode penghitungan pengangguran: Pengangguran terbuka dan setengah pengangguran di Indonesia 1997-1999*.Jakarta: Author.
- .(2000).*Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2000*.Jakarta: Author.
- .(2001).*Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2001*.Jakarta: Author.
- .(2002).*Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2002*.Jakarta: Author.
- .(2003).*Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2003*.Jakarta: Author.
- .(2004).*Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2004*.Jakarta: Author.
- .(2005).*Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2005*.Jakarta: Author.

Universitas Indonesia

- .(2006).*Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2006*. Jakarta: Author.
- .(2007).*Keadaan angkatan kerja di Indonesia Agustus 2007*. Jakarta: Author.
- Boiroch, Paul. (1986). "Tingkat dan Ciri Pengangguran di Kota Negara Sedang Berkembang." Dalam *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Penyunting Chris Manning Tadjuddin Noer Effendi. PT Gramedia Jakarta.
- Carrol, Nick. (2006). "Explaining Unemployment Duration in Australia." *The Economic Record*. Vol.82. No. 258.
- Chotib. (2007). "Menyiapkan Tenaga Kerja yang Berkualitas Menyambut Jendela Kesempatan." *Warta Demografi*. Tahun ke-37. No.1. 2007. Hal 51-63.
- Cremieux, Pierre-Yves dan Marc Van Audenrode. (1996). "Is The USA/Canada Unemployment Gap Truly Large? A Labor Flow Analysis." Dalam *The Flow Analysis of Labour Market*. Edited by Ronald Schettkat. Routledge. New York.
- Ehrenberg, Ronald G and Robert S. Smith. (1997). *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*. Addison Wesley. United States.
- Grogan, Louis dan Gerard. J Van Den Berg. (2000). "The Duration of Unemployment in Rusia." *Journal of Population Economics*. Vol.14. No.3 (August, 2001). Pp. 549-568. Di download di <http://www.jstor.org/stable/20007780>. Accesed: 19 Januari 2009.
- Harmadi, Sonny Harry B. (2007). "Pengangguran, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Warta Demografi*. Tahun 37, No.3, 2007. Hal 23-36.
- Harris, Mark N.(1996). "Modelling the Probability of Youth Unemployment in Australia". *Economic Record*. Vol. 72. No. 217. p.118-129. Juni 1996.
- ILO. (2008). *Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2008, Kemajuan dan Jalan Menuju Pembangunan Padat Karya*. ILO Jakarta.
- Jones, Gavin dan Bondan Supraptilah.(1983). "*Underutilization Tenaga Kerja di Palembang dan Ujung Pandang*". Dalam *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Penyunting Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi. PT Gramedia. Jakarta.

- Leonard, Jonathan S. 1996. "Institutional Influences On Job And Labor Turnover". Dalam *The Flow Analysis of Labour Market*. Edited by Ronald Schettkat. Routledge. New York.
- Lindback, Assar and Dennis J. Snower. (1988). *The Insider-outsider theory of employment and unemployment*. The MIT Press Cambridge, Massachusetts. London, England.
- Mazumdar, Dipak. (1985). "Masalah Pengangguran di Semenanjung Malaysia." *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Penyunting Chriss Manning dan Tadjuddin Noer Effendi. PT Gramedia. Jakarta.
- McCall, J. J. (1970). "Economics of Information and Job Search." *The Quarterly Journal of Economics*. Vol. 84. No. 1. (Feb., 1970) pp. 113-126. <http://www.jstor.org/stable/1879403>. 17 November 2008.
- Narendranathan, Wiji dan Mark B. Stewart. (1993). "Modelling The Probability of Leaving Unemployment: Competing Risk Model with Flexible Base-Line Hazards. *Applied Statistics*. Vol.42. No. 1.(1993). Pp.63-83. <http://www.jstor.org/stable/2347410>. 17 September 2008.
- Rice, Robert Charles.(1997). "The Indonesian Urban Informal Sector : Characteristics and Growth from 1980 to 1990." *Journal of Population*,3,35-65.
- Rofi, Abdur dan Sukamdi.(2001). "Krisis Ekonomi dan Pergeseran Pemanfaatan Angkatan Kerja Perempuan: Kasus di DKI Jakarta". *Populasi*. Edisi 12 (2)
- Sethuraman, S. V. (1981). "Sektor Informal di Negara Sedang Berkembang". Dalam *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Penyunting Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi. PT Gramedia. Jakarta.
- Simanjuntak, Payaman. (2004). "Kompleksitas Masalah Ketenagakerjaan". *Informasi dan Hukum*. Vol. 1. Tahun VI. 2004.
- Subri, Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Suratman, Eddy. (1994). *Determinan Mencari Kerja di Kalimantan: Suatu Analisa Data Sakernas 1992 dengan Pendekatan Search Theory*. Thesis.
- Suryadarma, Daniel, Asep Suryahadi, Sudarno Sumarto. (2007). "Reducing Unemployment in Indonesia: Result from A Growth-Employment Elasticity Model." SMERU Working Paper.

- Susanti, Yuda. (2008). *Analisis Data Survival Menggunakan Model Hazard Proporsional*. Skripsi.
- Sutomo, Hedi. (1983). "Pengangguran di Kota: Suatu Analisis terhadap Golongan Pemuda dan Terdidik." *Angkatan Kerja di Indonesia*.
- Tansel, Aysit and Tasci H. Mehmet.(2004). "Determinan of Unemployment Duration for Men and Women in Turkey." Discussion Papper. [Http://www.tek.org.tr](http://www.tek.org.tr).
- Van den Berg, Gerard J. dan Jan C. Van Ours. (1999). "Duration Dependence in Franceh Youth Unemployment Durations." *Journal of Population Economics*, Vol. 12, No. 2, (Jun., 1999), pp. 273-285.
- Widarti, Diah. (1983). "Hubungan Antara Sektor 'Service' dan Sektor Informal di Kota". Dalam *Angkatan Kerja di Indonesia: Partisipasi Kesempatan dan Pengangguran*. Penyunting Zainab Bakir Dan Chris Manning. Jakarta : Rajawali Press. (1984)
- Wongkaren, Turro S dan Willem A. Makaliwe. (1995). "Ketidaktepurnaan Informasi dan Pasar Kerja: Beberapa Konsep." *Warta Demografi*. Tahun 25, No. 5, 1995. Hal 32-39.
- Yamaguchi, Kazuo. (1991). *Event History Analysis. Applied Social Research Methods Series*, V. 28. Sage Publications. California.
- Yuliani, Sri. (2003). "Urbanisasi dan Sektor Informal di Perkotaan." *Jurnal Penduduk Pembangunan*. Vol. 3. No. 2. (Desember 2003). Hal. 81-88.

# LAMPIRAN



LAMPIRAN

I. OUTPUT COX REGRESSION MODEL 1

MODEL 1 TANPA VARIABEL INTERAKSI

Categorical Variable Codings(b,c,d,e,f,g,h)

	Frequency	(1)	(2)
kursus(a)	.00=tidak pernah	28492	0
	1,00=pernah	3173	1
didik(a)	1,00=SD kebawah	7955	0
	2,00=SMP	6598	1
	3,00=SMA keatas	17112	0
jk(a)	.00=perempuan	16364	0
	1,00=laki-laki	15301	1
daerah(a)	.00=desa	15957	0
	1,00=kota	15708	1
kawin(a)	.00=lainnya	20766	0
	1,00=kawin	10899	1
KRT(a)	.00=lainnya	28156	0
	1,00=krt	3509	1
umur1(a)	1,00=15-19	8552	0
	2,00=20-29	15501	1
	3,00=30+	7612	0

- a Indicator Parameter Coding
- b Category variable: didik (Pendidikan)
- c Category variable: kursus (Kursus)
- d Category variable: jk (Jenis Kelamin)
- e Category variable: daerah (Daerah)
- f Category variable: kawin (Status Kawin)
- g Category variable: KRT (Status KRT)
- h Category variable: umur1

Omnibus Tests of Model Coefficients

-2 Log Likelihood
185494,834

Block 1: Method = Enter

Omnibus Tests of Model Coefficients(a,b)

-2 Log Likelihood	Overall (score)			Change From Previous Step			Change From Previous Block		
	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.
183281,764	2461,572	9	,000	2213,069	9	,000	2213,069	9	,000

- a Beginning Block Number 0, initial Log Likelihood function: -2 Log likelihood: 185494,834
- b Beginning Block Number 1. Method = Enter

Variables in the Equation

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
didik			971,486	2	,000	
didik(1)	-,277	,027	101,688	1	,000	,758
didik(2)	-,807	,026	953,408	1	,000	,446
kursus	,194	,038	26,439	1	,000	1,214
umur			124,405	2	,000	
umur(1)	-,293	,027	115,436	1	,000	,746
umur(2)	-,325	,036	79,365	1	,000	,722
jk	,110	,023	21,995	1	,000	1,116
daerah	,009	,022	,165	1	,685	1,009
kawin	,154	,028	29,270	1	,000	1,166
KRT	,682	,034	413,566	1	,000	1,978

MODEL 1 DENGAN VARIABEL INTERAKSI

Case Processing Summary

		N	Percent
Cases available in analysis	Event(a)	9344	29,5%
	Censored	22321	70,5%
	Total	31665	100,0%
Cases dropped	Cases with missing values	0	,0%
	Cases with negative time	0	,0%
	Censored cases before the earliest event in a stratum	0	,0%
	Total	0	,0%
	Total	31665	100,0%

a Dependent Variable: Lama mencari kerja

**Categorical Variable Codings(b,c,d,e,f,g,h)**

	Frequency	(1)	(2)	
didik(a)	1,00=SD kebawah	7955	0	0
	2,00=SMP	6598	1	0
	3,00=SMA keatas	17112	0	1
kursus(a)	,00=tidak pernah	28492	0	
	1,00=pemah	3173	1	
jk(a)	,00=perempuan	16364	0	
	1,00=laki-laki	15301	1	
daerah(a)	,00=desa	15957	0	
	1,00=kota	15708	1	
kawin(a)	,00=lainnya	20766	0	
	1,00=kawin	10899	1	
KRT(a)	,00=lainnya	28156	0	
	1,00=krt	3509	1	
umur(a)	1,00=15-19	8552	0	0
	2,00=20-29	15501	1	0
	3,00=30+	7612	0	1

- a Indicator Parameter Coding
- b Category variable: didik (Pendidikan)
- c Category variable: kursus (Kursus)
- d Category variable: jk (Jenis Kelamin)
- e Category variable: daerah (Daerah)
- f Category variable: kawin (Status Kawin)
- g Category variable: KRT (Status KRT)
- h Category variable: umur

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

-2 Log Likelihood
185494,834

**Block 1: Method = Enter**

**Omnibus Tests of Model Coefficients(a,b)**

-2 Log Likelihood	Overall (score)			Change From Previous Step			Change From Previous Block		
	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.
183259,762	2482,150	11	,000	2235,072	11	,000	2235,072	11	,000

- a Beginning Block Number 0, initial Log Likelihood function: -2 Log likelihoood: 185494,834
- b Beginning Block Number 1. Method = Enter

### Variables in the Equation

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
umur			125,252	2	,000	
umur(1)	-,294	,027	116,543	1	,000	,745
umur(2)	-,325	,037	79,319	1	,000	,722
didik			646,439	2	,000	
didik(1)	-,253	,035	52,678	1	,000	,777
didik(2)	-,906	,036	642,878	1	,000	,404
kursus	,193	,038	26,021	1	,000	1,213
jk	,109	,023	21,602	1	,000	1,115
daerah	-,055	,037	2,225	1	,136	,947
kawin	,153	,028	28,766	1	,000	1,165
KRT	,679	,034	410,280	1	,000	1,973
daerah*didik			21,802	2	,000	
daerah*didik(1)	-,040	,056	,512	1	,474	,960
daerah*didik(2)	,188	,051	13,889	1	,000	1,207

## II. OUTPUT COX REGRESSION MODEL 2

### MODEL 2 TANPA VARIABEL INTERAKSI

#### Case Processing Summary

		N	Percent
Cases available in analysis	Event(a)	4870	17,9%
	Censored	22321	82,1%
	Total	27191	100,0%
Cases dropped	Cases with missing values	0	,0%
	Cases with negative time	0	,0%
	Censored cases before the earliest event in a stratum	0	,0%
	Total	0	,0%
	Total	27191	100,0%

a Dependent Variable: Lama mencari kerja

**Categorical Variable Codings(b,c,d,e,f,g,h)**

		Frequency	(1)	(2)
didik(a)	1,00=SD kebawah	5773	0	0
	2,00=SMP	5379	1	0
	3,00=SMA keatas	16039	0	1
kursus(a)	,00=tidak pernah	24246	0	
	1,00=pernah	2945	1	
jk(a)	,00=perempuan	14318	0	
	1,00=laki-laki	12873	1	
daerah(a)	,00=desa	12958	0	
	1,00=kota	14233	1	
kawin(a)	,00=lainnya	18738	0	
	1,00=kawin	8453	1	
KRT(a)	,00=lainnya	24728	0	
	1,00=krt	2463	1	
umur1(a)	1,00=15-19	7420	0	0
	2,00=20-29	13918	1	0
	3,00=30+	5853	0	1

- a Indicator Parameter Coding
- b Category variable: didik (Pendidikan)
- c Category variable: kursus (Kursus)
- d Category variable: jk (Jenis Kelamin)
- e Category variable: daerah (Daerah)
- f Category variable: kawin (Status Kawin)
- g Category variable: KRT (Status KRT)
- h Category variable: umur1

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

-2 Log Likelihood
95030,381

**Block 1: Method = Enter**

**Omnibus Tests of Model Coefficients(a,b)**

-2 Log Likelihood	Overall (score)			Change From Previous Step			Change From Previous Block		
	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.
94111,206	1002,430	9	,000	919,175	9	,000	919,175	9	,000

- a Beginning Block Number 0, initial Log Likelihood function: -2 Log likelihood: 95030,381
- b Beginning Block Number 1. Method = Enter

**Variables in the Equation**

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
didik			221,664	2	,000	
didik(1)	-,264	,042	39,140	1	,000	,768
didik(2)	-,545	,037	218,432	1	,000	,580
kursus	,314	,045	48,356	1	,000	1,369
umur			117,509	2	,000	
umur(1)	-,256	,036	52,019	1	,000	,774
umur(2)	-,571	,053	115,042	1	,000	,565
jk	,040	,031	1,721	1	,190	1,041
daerah	,297	,030	96,674	1	,000	1,346
kawin	-,207	,041	25,869	1	,000	,813
KRT	1,055	,047	501,814	1	,000	2,871

**MODEL 2 DENGAN VARIABEL INTERAKSI**

**Case Processing Summary**

		N	Percent
Cases available in analysis	Event(a)	4870	17,9%
	Censored	22321	82,1%
	Total	27191	100,0%
Cases dropped	Cases with missing values	0	,0%
	Cases with negative time	0	,0%
	Censored cases before the earliest event in a stratum	0	,0%
	Total	0	,0%
	Total	27191	100,0%

a Dependent Variable: Lama mencari kerja

**Categorical Variable Codings(b,c,d,e,f,g,h)**

	Frequency	(1)	(2)
didik(a) 1,00=SD kebawah	5773	0	0
2,00=SMP	5379	1	0
3,00=SMA keatas	16039	0	1
kursus( ,00=tidak pernah	24246	0	
a) 1,00=pernah	2945	1	
jk(a) ,00=perempuan	14318	0	
1,00=laki-laki	12873	1	
daerah( ,00=desa	12958	0	
a) 1,00=kota	14233	1	
kawin(a ,00=lainnya	18738	0	
) 1,00=kawin	8453	1	
KRT(a) ,00=lainnya	24728	0	
1,00=krt	2463	1	
umur1(a 1,00=15-19	7420	0	0
) 2,00=20-29	13918	1	0
3,00=30+	5853	0	1

- a Indicator Parameter Coding
- b Category variable: didik (Pendidikan)
- c Category variable: kursus (Kursus)
- d Category variable: jk (Jenis Kelamin)
- e Category variable: daerah (Daerah)
- f Category variable: kawin (Status Kawin)
- g Category variable: KRT (Status KRT)
- h Category variable: umur1

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

-2 Log Likelihood
95030,381

**Block 1: Method = Enter**

**Omnibus Tests of Model Coefficients(a,b)**

-2 Log Likelihood	Overall (score)			Change From Previous Step			Change From Previous Block		
	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.
94067,241	1076,128	11	,000	963,140	11	,000	963,140	11	,000

- a Beginning Block Number 0, initial Log Likelihood function: -2 Log likelihood: 95030,381
- b Beginning Block Number 1. Method = Enter

### Variables in the Equation

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
didik			29,891	2	,000	
didik(1)	-,161	,066	6,009	1	,014	,851
didik(2)	-,296	,055	29,326	1	,000	,744
kursus	,302	,045	44,795	1	,000	1,353
umur1			112,792	2	,000	
umur1(1)	-,255	,036	51,395	1	,000	,775
umur1(2)	-,560	,053	110,034	1	,000	,571
jk	,314	,059	28,760	1	,000	1,369
daerah	,298	,030	97,703	1	,000	1,347
kawin	-,197	,041	23,237	1	,000	,821
KRT	1,032	,047	472,223	1	,000	2,807
didik*jk			43,576	2	,000	
didik(1)*jk	-,173	,085	4,106	1	,043	,841
didik(2)*jk	-,443	,070	40,490	1	,000	,642

### III. OUTPUT COX REGRESSION MODEL 3

#### Case Processing Summary

		N	Percent
Cases available in analysis	Event(a)	4474	16,7%
	Censored	22321	83,3%
	Total	26795	100,0%
Cases dropped	Cases with missing values	0	,0%
	Cases with negative time	0	,0%
	Censored cases before the earliest event in a stratum	0	,0%
	Total	0	,0%
	Total	26795	100,0%

a Dependent Variable: Lama mencari kerja

**Categorical Variable Codings(b,c,d,e,f,g,h)**

	Frequency	(1)	(2)
didik(a) 1,00=SD kebawah	6648	0	0
2,00=SMP	5576	1	0
3,00=SMA keatas	14571	0	1
kursus( a) ,00=tidak pernah	24240	0	
1,00=pemah	2555	1	
jk(a) ,00=perempuan	14139	0	
1,00=laki-laki	12656	1	
daerah( a) ,00=desa	13960	0	
1,00=kota	12835	1	
kawin(a ) ,00=lainnya	17295	0	
1,00=kawin	9500	1	
KRT(a) ,00=lainnya	24121	0	
1,00=krt	2674	1	
umur(a) 1,00=15-19	7118	0	0
2,00=20-29	13029	1	0
3,00=30+	6648	0	1

- a Indicator Parameter Coding
- b Category variable: didik (Pendidikan)
- c Category variable: kursus (Kursus)
- d Category variable: jk (Jenis Kelamin)
- e Category variable: daerah (Daerah)
- f Category variable: kawin (Status Kawin)
- g Category variable: KRT (Status KRT)
- h Category variable: umur

**Omnibus Tests of Model Coefficients**

-2 Log Likelihood
88397,815

**Block 1: Method = Enter**

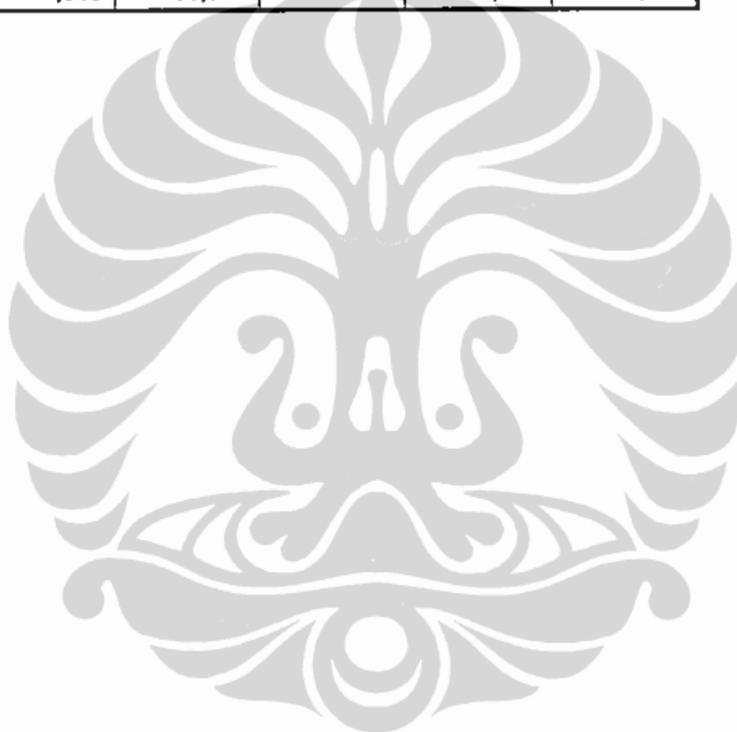
**Omnibus Tests of Model Coefficients(a,b)**

-2 Log Likelihood	Overall (score)			Change From Previous Step			Change From Previous Block		
	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.	Chi-square	df	Sig.
85265,370	3447,290	9	,000	3132,446	9	,000	3132,446	9	,000

- a Beginning Block Number 0, initial Log Likelihood function: -2 Log likelihood: 88397,815
- b Beginning Block Number 1. Method = Enter

Variables in the Equation

	B	SE	Wald	df	Sig.	Exp(B)
didik			1031,681	2	,000	
didik(1)	-,302	,037	68,288	1	,000	,740
didik(2)	-1,304	,041	1018,239	1	,000	,271
kursus	-,012	,071	,028	1	,866	,988
umur			103,359	2	,000	
umur(1)	-,414	,043	93,346	1	,000	,661
umur(2)	-,209	,052	16,015	1	,000	,811
jk	,312	,037	71,043	1	,000	1,366
daerah	-,318	,033	92,629	1	,000	,728
kawin	,587	,043	188,670	1	,000	1,798
KRT	,501	,049	105,678	1	,000	1,651





**SAK07-AK (II)**

Dibuat satu set  
untuk BPS  
Kabupaten/Kota

## SURVEI ANGKATAN KERJA NASIONAL 2007

### KETERANGAN RUMAH TANGGA

0 8 0 7

**RAHASIA**

I. PENGENALAN TEMPAT			
1.	PROPINSI		□ □
2.	KABUPATEN/KOTA *)		□ □
3.	KECAMATAN		□ □ □
4.	DESA/KELURAHAN *)		□ □ □
5.	KLASIFIKASI DESA/KELURAHAN	PERKOTAAN -1 PEDESAAN -2	□
6.	a. NOMOR BLOK SENSUS		
	b. NOMOR SUB BLOK SENSUS		
7.	NOMOR KODE SAMPEL SAKERNAS		□ □ □ □
8.	NOMOR URUT RUMAH TANGGA SAMPEL		□ □
9.	NAMA KEPALA RUMAH TANGGA		
10.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA		□ □
11.	JUMLAH ANGGOTA RUMAH TANGGA YANG BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS		□ □

II. KETERANGAN PETUGAS			
1.	KODE PENCACAH:		□ □ □ □
2.	NAMA PENCACAH:	TANGGAL PENCACAHAN:	TANDA TANGAN:
	.....	.....	.....
3.	NAMA KOORDINATOR TIM:	TANGGAL PEMERIKSAAN:	TANDA TANGAN:
	.....	.....	.....

*Coret yang tidak perlu*

### III. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

Nomor urut	Nama anggota rumah tangga	Hubungan dengan kepala rumah tangga (kode)	Jenis kelamin Lk - 1 Pr - 2	Umur (tahun)	HANYA UNTUK ART YANG BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS	
					Status perkawinan (kode)	Partisipasi sekolah (kode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 1		1				
0 2						
0 3						
0 4						
0 5						
0 6						
0 7						
0 8						
0 9						
1 0						
1 1						
1 2						
1 3						
1 4						
1 5						

#### KODE KOLOM (3)

#### HUBUNGAN DENGAN KEPALA RUMAH TANGGA

KEPALA RT	-1	ORANG TUA/	
STRI/SUAMI	-2	MERTUA	-6
ANAK	-3	FAMILI LAIN	-7
MENANTU	-4	PEMBANTU RT	-8
CUCU	-5	LAINNYA	-9

#### KODE KOLOM (6)

#### STATUS PERKAWINAN

BELUM KAWIN	-1
KAWIN	-2
CERAI HIDUP	-3
CERAI MATI	-4

#### KODE KOLOM (7)

#### PARTISIPASI SEKOLAH

TIDAK/BELUM PERNAH BERSEKOLAH	-1
MASIH BERSEKOLAH	-2
TIDAK BERSEKOLAH LAGI	-3

1. SETIAP SELESAI MENCATAT SEMUA ART DI KOLOM (2) DAN KOLOM (3) TANYAKAN SEKALIGUS LAGI APAKAH ADA ART LAIN SEPERTI PEMBANTU RUMAH TANGGA, SOPIR, TUKANG KEBUN, PENGASUH ANAK/ORANG TUA DAN YANG SEJENISNYA YANG TINGGAL BERSAMA DALAM RUMAH TERSEBUT. JIKA ADA, MASUKKAN DALAM DAFTAR.
2. TANYAKAN PULA APAKAH ADA NAMA-NAMA YANG TERLEWAT SEPERTI BAYI YANG BARU LAHIR DAN ART YANG SEMENTARA BEPERGIAN. JIKA ADA, MASUKKAN KE DALAM DAFTAR.
3. SEMENTARA ITU, UNTUK ART YANG BEPERGIAN KURANG DARI 6 BULAN TETAPI DENGAN TUJUAN PINDAH ATAU AKAN MENINGGALKAN RUMAH SELAMA 6 BULAN ATAU LEBIH TIDAK DIANGGAP SEBAGAI ART, KELUARKAN DARI DALAM DAFTAR.
4. URUTKAN KEMBALI KE NOMOR URUT YANG ADA DI KOLOM (1).

IV. KEPERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA YANG BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS

NAMA: \_\_\_\_\_ NO. URUT ART: \_\_\_\_\_  
 MEMBERI INFORMASI: \_\_\_\_\_

IV. A. PENDIDIKAN

- a. Apakah pendidikan tertinggi yang ditamatkan (NAMA) ?
- |                        |    |                 |    |
|------------------------|----|-----------------|----|
| TDK/BLH PERNAH SEKOLAH | 01 | SMA/ALYAH       | 06 |
| TDK/BLH TAMAT SD       | 02 | SMK             | 07 |
| SD                     | 03 | R1c DIPLOMA III | 08 |
| SMP UMUM/TSANAWIYAH    | 04 | AKADEMI/D.III   | 09 |
| SMP KEJURUAN           | 05 | UNIVERSITAS     | 10 |

b. Jurusan pendidikan/bidang studi: \_\_\_\_\_  
 DIISI KORTIM

c. Apakah (NAMA) pernah mendapat pelatihan/kursus dan memperoleh sertifikat ?  
 YA 1 TIDAK 2 → SUB BLOK IV.B

d. Jika "Ya", sebutkan 2 jenis kursus yang utama <sup>1)</sup>:  
 1. \_\_\_\_\_  
 2. \_\_\_\_\_  
 DIISI KORTIM

IV. B. KEGIATAN SEMINGGU YANG LALU

- a. Selama seminggu yang lalu:
- |  |    |       |
|--|----|-------|
|  | YA | TIDAK |
| 1. Apakah (NAMA) bekerja ?   | 1  | 2     |
| 2. Apakah (NAMA) sekolah ?   | 1  | 2     |
| 3. Apakah (NAMA) mengurus rumah tangga ?                                 | 1  | 2     |
| 4. Apakah (NAMA) melakukan kegiatan lainnya, selain "kegiatan pribadi" ? | 1  | 2     |

Jika kegiatan 1 s.d 4 berkode "2" lanjutkan ke R3

b. Dari kegiatan 1 s.d 4 yang menyatakan "Ya" di atas, kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu yang lalu <sup>2)</sup>?

1 → R4      2      3      4  
 (Jika R2.a.1 = 1, lanjutkan ke R4)

Apakah (NAMA) mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu yang lalu?

YA 1 TIDAK 2

Apakah (NAMA) sedang mencari pekerjaan?

YA 1 TIDAK 2

Apakah (NAMA) sedang mempersiapkan suatu usaha?

YA 1 TIDAK 2

(Jika R2.a.1 = 2 dan R3 = 2, lanjutkan ke Sub Blok IV.E)

R6 & R16 HANYA UNTUK ART YANG BEKERJA  
 (R2.a.1=1 atau R3=1)

a. Berapa jumlah hari kerja selama seminggu yll? ..... hari

b. Berapa jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu yang lalu?

Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jmlh

IV. C. PEKERJAAN UTAMA

7. Apakah lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja (NAMA) selama seminggu yang lalu?  
 DIISI KORTIM

(TULIS SELENGKAP-LINGKAPNYA)

8. Apakah jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama (NAMA) selama seminggu yang lalu?

DIISI KORTIM

(TULIS SELENGKAP-LINGKAPNYA)

9. Berapakah jumlah jam kerja (NAMA) pada pekerjaan utama selama seminggu yang lalu? ..... jam

10. a. Apakah (NAMA) mempunyai jaminan sosial atau asuransi yang berkaitan dengan pekerjaan utama ?

YA 1 TIDAK 2 → R11.a

b. Jaminan sosial atau asuransi yang dimiliki (NAMA):  
 Atas keinginan sendiri 1  
 Dari tempat bekerja 2

11. a. Apakah status/kedudukan (NAMA) dalam pekerjaan utama selama seminggu yang lalu?

- |   |   |        |
|---|---|--------|
| Berusaha sendiri                                      | 1 | → R12a |
| Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tak dibayar | 2 | → R15a |
| Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar            | 3 |        |
| Buruh/karyawan/pegawai                                | 4 | → R13  |
| Pekerja bebas di pertanian                            | 5 | } R12a |
| Pekerja bebas di non pertanian                        | 6 |        |
| Pekerja tak dibayar                                   | 7 | → R15a |

b. Berapa jumlah buruh/karyawan/pegawai yang dibayar? \_\_\_\_\_ ORANG  
 (Lanjutkan ke R15a)

12. a. Berapakah pendapatan bersih (NAMA) sebulan yang lalu dari pekerjaan utama?

Rp \_\_\_\_\_

b. Jumlah hari kerja yang dibutuhkan pada R12.a:  
 \_\_\_\_\_ HARI  
 (Lanjutkan ke R15a)

13. Berapakah upah/gaji bersih yang diterima (NAMA) selama sebulan yang lalu dari pekerjaan utama <sup>3)</sup>?

a. Berupa uang:  
 Rp \_\_\_\_\_

b. Berupa barang:  
 Rp \_\_\_\_\_

14. Apakah (NAMA) menjadi anggota organisasi pekerja/buruh selama seminggu yang lalu?

YA 1 TIDAK 2

Yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari atau pekerjaan  
 Yang termasuk kategori kegiatan lainnya :  
 Olah raga, kursus, piknik dan kegiatan sosial (berorganisasi kerja sosial)

3) 13. - Jika belum mendapat upah/gaji, perkirakan sesuai dengan perjanjian dengan majikan/ instansi/perusahaan  
 - Upah/gaji minimum: 5 hari kerja = (upah atau gaji mingguan : 5 x 21)

<p>15. a. Kapankah (NAMA) pertama kali bekerja/berusaha?</p> <p>31 Agustus 2006 atau sebelumnya 1 → R16a</p> <p>1 September 2006 atau sesudahnya 2 → <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/></p> <p style="text-align: center;">BULAN    TAHUN</p> <p>b. Lamanya mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?</p> <p>LAMANYA: ..... BULAN <input type="text"/> <input type="text"/></p>	<p>21. Berapa bulan (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?</p> <p>..... BULAN <input type="text"/> <input type="text"/></p>																											
<p>16. a. Dimanakah lokasi tempat kerja (NAMA) selama seminggu yang lalu?</p> <p style="text-align: right;">DIISI EDITOR</p> <p>Propinsi : <input type="text"/> <input type="text"/></p> <p>Kabupaten/Kota <sup>4)</sup> : <input type="text"/> <input type="text"/></p> <p>b. Apabila di luar kabupaten/kota tempat tinggal, apakah (NAMA) pulang pergi ke tempat kerja setiap hari, setiap minggu atau setiap bulan?</p> <p>Setiap hari 1    Setiap minggu 2    Setiap bulan 3</p>	<p>22. Pekerjaan yang dicari/usaha yang sedang dipersiapkan:</p> <p>Pekerjaan penuh waktu (Full time) 1 } R25</p> <p>Pekerjaan paruh waktu (Part time) 2 }</p> <p><i>Ditanyakan jika R4 = 2 dan R5 = 2</i></p> <p>23. Apakah alasan utama (NAMA) tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?</p> <p>Putus asa: Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan <sup>5)</sup> 1</p> <p>Sudah diterima bekerja, tapi belum mulai bekerja 2</p> <p>Sedang bersekolah 3</p> <p>Mengurus rumah tangga 4</p> <p>Sudah mempunyai pekerjaan/usaha 5</p> <p>Merasa sudah cukup 6 } R25</p> <p>Tidak mampu melakukan pekerjaan 7 }</p> <p>Lainnya ( ..... ) 8</p> <p style="text-align: center;">TULISKAN</p>																											
IV.D. PEKERJAAN TAMBAHAN																												
<p>17. Apakah (NAMA) selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan tambahan?</p> <p>YA 1    TIDAK 2 → IVE</p>	<p>24. Jika ada penawaran pekerjaan, apakah (NAMA) masih mau menerima?</p> <p>YA 1    TIDAK 2</p>																											
IV.E. KEGIATAN MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA	IV.F. PENGALAMAN KERJA																											
<p>18. Apakah lapangan usaha/pekerjaan tambahan utama (NAMA) ?</p> <p style="text-align: right;">DIISI EDITOR</p> <p><input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/></p> <p>(TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)</p>	<p>25. Apakah (NAMA) pernah mempunyai pekerjaan/usaha sebelumnya?</p> <p>YA 1    TIDAK 2 → STOP</p>																											
IV.E. KEGIATAN MENCARI PEKERJAAN/MEMPERSIAPKAN USAHA	IV.F. PENGALAMAN KERJA																											
<p>19. Apakah alasan utama (NAMA) mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?</p> <p>Tamat sekolah/tidak bersekolah lagi 1</p> <p>Tanggung jawab mencari nafkah/membantu ekonomi rumah tangga atau keluarga 2</p> <p>Menambah penghasilan 3</p> <p>Pekerjaan yang ada kurang sesuai 4</p> <p>PHK/usaha terhenti 5</p> <p>Lainnya ( ..... ) 6</p> <p style="text-align: center;">TULISKAN</p>	<p>26. Bila "Ya", apakah (NAMA) berhenti bekerja/pindah pekerjaan yang terjadi setelah 31 Agustus 2006?</p> <p>YA 1    TIDAK 2 → STOP</p>																											
<p>20. Upaya apa sajakah yang pernah dilakukan (NAMA) dalam mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha?</p> <table style="width:100%; border-collapse: collapse;"> <thead> <tr> <th></th> <th style="text-align: center;">YA</th> <th style="text-align: center;">TIDAK</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Mendaftar pada bursa kesempatan kerja</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> <tr> <td>2. Menghubungi perusahaan/kantor</td> <td style="text-align: center;">3</td> <td style="text-align: center;">4</td> </tr> <tr> <td>3. Melamar dengan memanfaatkan iklan</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> <tr> <td>4. Menghubungi keluarga/kenalan</td> <td style="text-align: center;">3</td> <td style="text-align: center;">4</td> </tr> <tr> <td>5. Mengumpulkan modal/perlengkapan</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> <tr> <td>6. Mencari lokasi/tempat usaha</td> <td style="text-align: center;">3</td> <td style="text-align: center;">4</td> </tr> <tr> <td>7. Mengurus surat perizinan usaha</td> <td style="text-align: center;">1</td> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> <tr> <td>8. Lainnya ( ..... )</td> <td style="text-align: center;">3</td> <td style="text-align: center;">4</td> </tr> </tbody> </table> <p style="text-align: center;">TULISKAN</p>		YA	TIDAK	1. Mendaftar pada bursa kesempatan kerja	1	2	2. Menghubungi perusahaan/kantor	3	4	3. Melamar dengan memanfaatkan iklan	1	2	4. Menghubungi keluarga/kenalan	3	4	5. Mengumpulkan modal/perlengkapan	1	2	6. Mencari lokasi/tempat usaha	3	4	7. Mengurus surat perizinan usaha	1	2	8. Lainnya ( ..... )	3	4	<p>27. Apakah lapangan usaha/pekerjaan (NAMA) sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir?</p> <p style="text-align: right;">DIISI EDITOR</p> <p><input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/></p> <p>(TULIS SELENGKAP-LENGKAPNYA)</p>
	YA	TIDAK																										
1. Mendaftar pada bursa kesempatan kerja	1	2																										
2. Menghubungi perusahaan/kantor	3	4																										
3. Melamar dengan memanfaatkan iklan	1	2																										
4. Menghubungi keluarga/kenalan	3	4																										
5. Mengumpulkan modal/perlengkapan	1	2																										
6. Mencari lokasi/tempat usaha	3	4																										
7. Mengurus surat perizinan usaha	1	2																										
8. Lainnya ( ..... )	3	4																										
<p>28. Apakah status/kedudukan (NAMA) sebelum berhenti bekerja/pindah pekerjaan terakhir?</p> <table style="width:100%; border-collapse: collapse;"> <tbody> <tr> <td>Berusaha sendiri</td> <td style="text-align: center;">1</td> </tr> <tr> <td>Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar</td> <td style="text-align: center;">2</td> </tr> <tr> <td>Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar</td> <td style="text-align: center;">3</td> </tr> <tr> <td>Buruh/karyawan/pegawai</td> <td style="text-align: center;">4</td> </tr> <tr> <td>Pekerja bebas di pertanian</td> <td style="text-align: center;">5</td> </tr> <tr> <td>Pekerja bebas di non pertanian</td> <td style="text-align: center;">6</td> </tr> <tr> <td>Pekerja tak dibayar</td> <td style="text-align: center;">7</td> </tr> </tbody> </table>	Berusaha sendiri	1	Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar	2	Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	3	Buruh/karyawan/pegawai	4	Pekerja bebas di pertanian	5	Pekerja bebas di non pertanian	6	Pekerja tak dibayar	7														
Berusaha sendiri	1																											
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar	2																											
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	3																											
Buruh/karyawan/pegawai	4																											
Pekerja bebas di pertanian	5																											
Pekerja bebas di non pertanian	6																											
Pekerja tak dibayar	7																											

6. a. Coret yang tidak perlu.

5) 23. Kode 1: Alasan bagi mereka yang berkali-kali mencari pekerjaan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan sehingga ia merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan. Atau mereka yang merasa karena situasi/kondisi/ridim/musim, tidak mungkin mendapatkan pekerjaan yang diinginkan